

Dr. Aep Kusnawan, M.Ag.

TEKNIK MENULIS DAKWAH

Pengantar:

Prof. Dr. H. Asep S. Muhtadi, M.A.



SRM.AG. 19-01-2016

Teknik Menulis Dakwah

Penulis : Dr. Aep Kusnawan, M.Ag.
Editor : Nunik Siti Nurbaya
Desain Sampul : Nur Slamet
Layout : Pratama Setya Ilham

Diterbitkan oleh

SIMBIOSA REKATAMA MEDIA

Jl. Ibu Inggit Garnasih No. 31 Bandung 40252

Telp. (022) 5208370

Faks. (022) 5208370

E-mail: siramedia@yahoo.com

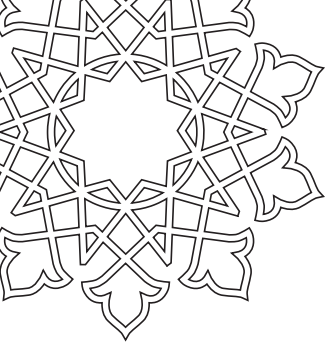
website: www.simbiosarekatama.co.id

Anggota IKAPI

Cetakan pertama, November 2016

Hak cipta yang dilindungi undang-undang pada Penulis Dicetak Oleh PT Remaja Rosdakarya Offset-Bandung
--

ISBN: 978-602-7973-44-2



Daftar Isi

DAFTAR ISI — iii

PENGANTAR: MERAKIT TRADISI MENULIS

Prof. Dr. H. Asep S. Muhtadi, M.A. — ix

PRAKATA — xv

1. PENTINGNYA BERDAKWAH — 1

Dakwah Sebagai Kewajiban dan Kebutuhan — 6

Manfaat Berdakwah — 7

Berdakwah Wujud sebagai Orang Beriman — 8

Berdakwah Wujud Kepengikutan Jalan Hidup Rasul dan Pengikutnya — 8

Berdakwah Tanda Tenggang Rasa terhadap Sesama — 8

Berdakwah Wujud Tanggung Jawab Bersama — 9

Berdakwah Berarti Menghindar dari Petaka — 9

Berdakwah Berharap Mendapatkan Pertolongan Allah — 10

Berdakwah sebagai Bekal Menghadap Allah — 10

Berdakwah Berarti Berpeluang Menjadi Orang Beruntung — 11

Berdakwah Berarti Berpeluang Menjadi Umat Terbaik — 12

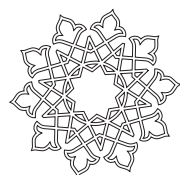
Unsur-Unsur Dakwah — 12

Mencermati Prospek Dakwah — 16

2. BERDAKWAH MELALUI TULISAN — 21

Isyarat Al-Quran tentang Menulis — 24

Isyarat Hadis tentang Menulis — 28



- Tradisi Menulis di Kalangan Muslimin — 32**
Menulis Dakwah — 38
Menulis Dakwah sebagai Investasi — 40
Biarlah Untung yang Penting Dakwah — 42
- 3. CIRI TULISAN DAKWAH — 45**
Ciri Kognitif — 46
Ciri Afektif — 47
Ciri Psikomotorik — 48
Ciri Integratif — 50
- 4. MENULIS DAKWAH: MITOS DAN REALITAS — 53**
Hambatan itu Ternyata Mitos — 55
Kuncinya Rajin Berlatih — 57
- 5. TEKNIK MENULIS DAKWAH — 59**
Cara Menangkap Ide — 60
Teknik Memilih Topik — 61
Kiat Mengorganisasi Topik — 62
Teknik Menyiasati Judul — 64
Membuat Kerangka Tulisan — 64
Teknik Menyiasati *Lead* — 66
Teknik Membangun Tubuh Tulisan — 67
 Deduktif — 67
 Induktif — 67
 Deduktif-Induktif — 68
 Deskriptif atau Naratif — 68
Teknik Menyiasati Akhir Tulisan — 69
Teknik Menyunting Tulisan — 70
- 6. TEKNIK MENINGKATKAN KUALITAS TULISAN DAKWAH — 75**
Menguasai Kata — 76



Memahami Makna dan Batasan Kata — 77
Manfaat Makna dan Batasan Kata — 77
Memilih Kata — 80
Menyusun Kalimat — 84
Hubungan Kata dengan Kalimat — 84
Unsur Kalimat — 85
Perluasan Kalimat — 85
Pikiran di Balik Kalimat — 86
Struktur Kalimat — 88
Ide Setara — 89
Penekanan Inti Gagasan — 90
Dinamisasi Kalimat — 91
Efektivitas Kalimat — 92
Menata Paragraf — 93
Panjang-Pendek Paragraf — 93
Syarat Pembentukan Paragraf — 94
Ciri Paragraf Efektif — 95
Menata Penalaran — 96
Penataan Gagasan — 96
Penataan Penalaran — 99
Memperkuat Argumentasi — 109
Sasaran Argumentasi — 110
Melengkapi Data — 113
Memilih Metode Argumentasi — 115
Teori sebagai Landasan Argumentasi — 119
Teknik Menulis Argumentasi — 124
Mengembangkan Kebahasaan — 127
Karakter Bahasa Tulisan Dakwah -129
Ketentuan Bahasa Tulisan Dakwah -131
Membangun Gaya Bahasa-133
Lebih Jeli pada Ejaan — 134
Tanda Baca — 134



Penulisan Kata — 141
Pemakaian Huruf — 143

7. JENIS TULISAN DAKWAH — 147

Artikel — 147

Tema Artikel — 148
Penulisan Artikel — 148
Persoalan Penulisan Artikel — 149
Pertimbangan Redaktur — 149
Hal-Hal yang Perlu Dihindari — 150
Membuat Naskah Kasar — 151

Tulisan Polemik: Berdebat Melalui Tulisan — 155

Pengertian Polemik — 157
Fungsi Polemik — 158
Keutamaan Polemik — 159
Unsur-Unsur Polemik — 159
Karakteristik Polemik — 161
Strategi Polemik — 163
Teknik Membangun Penolakan — 164
Strategi Penulisan Polemik — 166

Resensi Buku — 173

Keuntungan Menulis Resensi Buku — 175
Memahami Inti Resensi — 175
Tipe-Tipe Resensi — 176
Teknik Menangkap Inti Buku — 177
Berlatih Menulis Resensi Buku — 178
Langkah Peningkatan — 179
Kemampuan Utama Peresensi — 179
Teknik Penyajian Resensi Buku — 180

Feature — 184

Judul *Feature* — 186
Lead Feature — 186

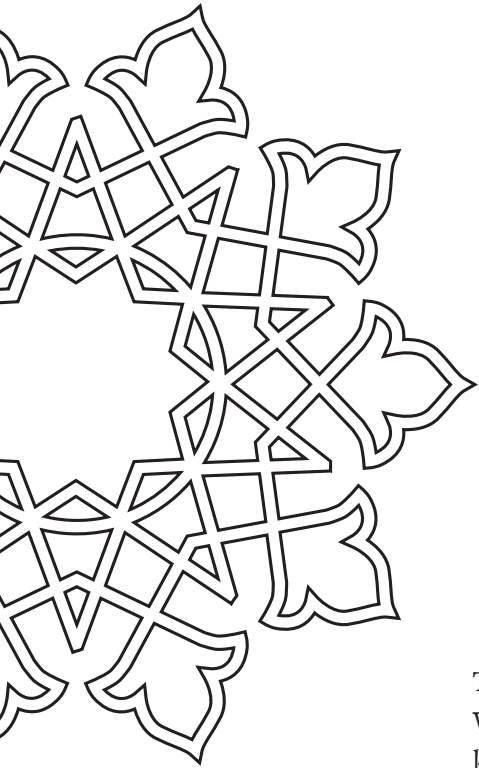


	Badan Tulisan <i>Feature</i> — 189
	Penutup <i>Feature</i> — 190
	Cerpen — 193
	Mengetahui Cerpen — 195
	Cara Menulis Cerpen — 197
	Cara Mengedit Cerpen — 201
	Hal-hal yang Perlu Dihindari — 202
8.	DAKWAH DI MEDIA SOSIAL -207
	Definisi Media Sosial — 207
	Karakteristik Media Sosial — 208
	Jenis-Jenis Media Sosial — 211
	Media Sosial dan Ekspresi Keagamaan — 213
	Berdakwah di Media Sosial — 214
	Beberapa Contoh Tulisan Dakwah di Media Sosial — 217
	Bentuk-Bentuk Pesan Tulisan Dakwah di Media Sosial — 219
	Keutamaan Menulis Dakwah di Media Sosial — 225
	Etika dan Hukum Media Sosial dalam Berdakwah — 226
	Etika — 226
	Hukum — 228
9.	KIAT MENGIRIMKAN TULISAN — 229
	Memenuhi Kriteria Tulisan — 230
	Kriteria Umum — 230
	Kriteria Teknis — 230
	Mengaktualkan Tulisan — 231
	Menyasati Aktualitas Tidak Teragenda — 232
	Menyasati Aktualitas Teragenda — 232
	Mengetahui Visi dan Misi Media Cetak — 233
	Menyasati Peluang Dimuat — 235
	Menjalin Hubungan dengan Editor — 235



10. JIKA TULISAN DIMUAT DAN TIDAK DIMUAT	— 237
Jika Tulisan Dimuat	— 237
Bersyukur	— 237
Menambah Keuntungan	— 238
Mengelola Honorarium	— 240
Mengarsipkan Tulisan	— 241
Meningkatkan Produktivitas Menulis	— 242
Menjaga Stamina	— 246
Jika Tulisan Tidak Dimuat	— 247
Memperbaiki Tulisan	— 247
Membuat Tulisan yang Lain	— 249
11. MENGEMBANGKAN KECERDASAN PENULIS DAKWAH	— 251
Mengembangkan Kecerdasan Spiritual	— 252
Mengembangkan Kecerdasan Emosi	— 252
Mengembangkan Kecerdasan Intelektual	— 253
Mengembangkan Kebugaran Fisik	— 254
Mengembangkan Kecerdasan Sosial	— 254
DAFTAR PUSTAKA	— 257
LAMPIRAN	— 263
INDEKS	— 277
TENTANG PENULIS	— 281

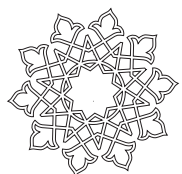




1

Pentingnya Berdakwah

TIAP-TIAP AGAMA MEMILIKI KESAMAAN WATAK DALAM DUA HAL POKOK. *Pertama*, klaim-klaim keabadian ajaran, nilai, dan petunjuknya. *Kedua*, perintah moral yang secara logis merupakan konsekuensi dari konstalasi pertama. Dengan demikian, agama baru akan “nyata” setelah “diimplementasikan” pada kenyataan-kenyataan hidup di dunia yang serba dinamis. Ini berarti, pada satu pihak agama melakukan “rekayasa” terhadap kehidupan manusia, namun juga pesan-pesan keagamaan —persepsi keagamaan mengenai tata alam manusia dan moralitas kemanusiaan— perlu “d disesuaikan” dengan proposisi-proposisi duniawi agar selaras dengan kenyataan dan problematik kehidupan manusia sehingga ia (klaim keabadian dan perintah-perintah moral) tidak kehilangan vitalitasnya di dalam keseluruhan ‘denyut nadi’ kehidupan manusia.



Bila penyesuaian telah melahirkan pola sikap, pikir, dan perilaku para penganutnya, nuansa “pandangan dunia” ini menjadi “ideologi” yang dari manapun sumber nilainya, senantiasa memuat cita-cita, orientasi, dan pedoman hidup penganutnya. Cita-cita merupakan dambaan akan kondisi ideal sebagaimana agama (komunitas agama) terimajinasikan; orientasi merupakan suatu kristalisasi psikis yang mengendap pekat dalam sanubari para penganutnya; dan pedoman hidup merupakan sesuatu yang lebih praktis, yang mengatur umat untuk berperikehidupan sesuai dengan cita-cita.

Pada poros ideologi ini, eksistensi umat beragama teruji secara intelektual: mampukah mereka merumuskan “suatu tata” intelektual yang memuat peta kognitif kemasyarakatan ideal yang mereka dambakan? Ke arah mana pula masyarakat yang bersangkutan diorientasikan? Bila pada poros ini umat beragama berhasil mengupayakan “tata intelektual” tersebut, berarti satu langkah strategis telah berhasil mereka penuhi dalam rangka mengemban tugas-tugas sosial yang dituntut oleh agama yang mereka anut.

Sedemikian pentingkah kehadiran “ideologi” bagi penganut agama? Hal ini akan berpulang kepada visi keagamaan masing-masing. Tetapi, aksentuasi seperti terurai di atas, setidaknya telah menggeser kesan yang selama ini masih menjadi pedoman sebagian besar manusia tentang agama, yakni doktrin eksatologis semata. Padahal, jika agama dipandang sebagaimana adanya, yang merupakan suatu “gagasan gerak” atau “gagasan kerja” yang layak saja—bukan barang mati—sebagaimana agama dianugerahkan oleh Yang Mahakuasa kepada masyarakat manusia untuk diamalkan, keberadaan agama tidak sekadar ideologi yang abstrak, tetapi dapat dinyatakan dalam kehidupan.

Untuk lebih mempertegas pandangan tersebut, dapat dilihat dalam Islam, misalnya. Doktrin “keesaan Ilahi” (tauhid) merupakan gagasan paling sentral, dan menuntut perwujudan ajaran-ajarannya di dunia ini. Tanpa adanya upaya perwujudan, tauhid hanyalah konsep kosong. Oleh karena itu, konsisten dengan alur pemikiran di atas, “pandangan dunia” dan “ideologi Islam” adalah elaborasi doktrin tauhid, yang seharusnya diejawantahkan dalam seluruh kehidupan manusia.



Masalahnya kini, institusi keagamaan Islam mana yang secara langsung dituntut berperan untuk mewujudkan misi tauhid dalam kehidupan nyata manusia di dunia ini? Serta bagaimana institusi itu sebaiknya melangsungkan perannya sehingga lebih menyentuh sasarannya?

Dalam kredo Islam, dikenal keseiringan dua eksis pokok, yang tanpa keduanya Islam hanyalah kehampaan, yakni tauhid dan kerasulan sebagai penebar misi tauhid di muka bumi. Rasul sebagai personifikasi ideal yang mengemban misi tauhid, memang telah tiada semenjak wafatnya Muhammad Saw. pada 623 masehi. Namun, Al-Quran yang diwariskannya sebagai kitab suci umat Islam, mengisyaratkan dengan jelas, betapa tidak boleh terputus tugas dan tanggung jawab kerasulan hingga akhir zaman. Dengan demikian, institusi atau pranata kerasulan adalah sumber inspirasi, sekaligus penjamin kesinambungan tauhid.

Seiring dengan hal tersebut, upaya mewujudkan nilai-nilai tauhid, sebagaimana yang menjadi inti dalam “pandangan dunia” dan “ideologi” Islam, menuntut totalitas perwujudan ke tengah masyarakat, dengan tidak mengenal pola campuran yang dapat mengurangi keagungan dan keluhuran nilai tauhid sebab jika nilai tauhid dicampuri akan menjadi paduan yang tidak hanya cemar, tetapi juga tidak terampunkan (QS. An-Nisaa: 116). Dengan demikian, tidak bisa ditawar lagi bahwa tauhid sebagai inti pesan Islam. Tauhid harus menjadi landasan murni bagi kehidupan individu, sosial, dan umat Islam, serta taburan rahmat bagi masyarakat nonmuslim, dan alam lainnya.

Seiring dengan hal itu, dalam Islam ada istilah yang lain, yaitu dakwah. Dakwah di sini tidak hanya mencakup sebatas penyampaian pesan kebenaran, yang merupakan dimensi kerisalahan, tetapi juga mencakup dimensi kerahmatan (aplikasi).¹

Dimensi kerisalahan dakwah merupakan tuntunan dari QS. Al-Maidah [5]: 67 dan QS. Ali Imran [3]: 104, dengan memerankan tugas Rasul untuk menyeru agar manusia lebih mengetahui, memahami, menghayati, dan

¹ Baca tulisan Ahmad Watik Pratiknya, “Dakwah, Antisipatif Bagi Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Modern,” *Media Dakwah*, Oktober 1992.



mengamalkan Islam sebagai pandangan hidupnya. Dengan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan yang demikian, dakwah sedang mengarah pada perubahan perilaku manusia, baik pada tingkat individu maupun kelompok, ke arah yang semakin Islami. Perubahan perilaku tersebut memungkinkan apabila kegiatan dakwah dapat memengaruhi tata nilai yang dianut oleh individu atau masyarakat.

Dengan demikian, dimensi kerisalahan dakwah mencoba menumbuhkan kesadaran diri dalam (individu/masyarakat) tentang kebenaran nilai dan pandangan hidup secara Islam sehingga terjadi proses internalisasi nilai Islam sebagai nilai hidupnya. Dengan kata lain, dalam praktiknya, dakwah kerisalahan merupakan proses mengomunikasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai Islam.² Dalam hal ini, Islam merupakan sumber nilai, dan dakwah sebagai proses alih nilai.

Selain itu, dimensi kerahmatan dakwah mengacu kepada firman Allah, QS. Al-Anbiya [21]: 107. Dakwah kerahmatan ini merupakan upaya mengaktualisasikan Islam sebagai rahmat (jalan hidup yang menyejahterakan, membahagiakan, dan sebagainya) dalam kehidupan umat manusia. Dengan begitu, jika dalam dimensi kerisalahan dakwah lebih cocok sebagai “mengenalkan Islam”, dalam kerahmatan dakwah merupakan upaya mewujudkan Islam pada kehidupan.

Dalam dakwah kerahmatan ini, yang dituntut dan dituju adalah umat Islam secara terus-menerus berproses untuk membuktikan validitas Islam yang telah diklaim sebagai *rahmatan lil alamin*. Maka dari itu, bentuk karya dakwah dari dimensi ini ialah berupaya menjabarkan nilai-nilai Islam normatif (dalam Quran dan sunah) menjadi konsep-konsep kehidupan yang dapat dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Setelah itu, mengupayakan bagaimana konsep operasionalnya sehingga Islam dapat dengan mudah diterapkan dalam kehidupan nyata.

Hampir setiap nabi, sahabat, tabiin, ulama, dan pegiat dakwah lainnya, di samping berkuat dalam kesalehan pribadi dengan menjalin hubungan

2 Dakwah melalui tulisan di media cetak merupakan salah satu bentuk dakwah dimensi kerisalahan. Melalui tulisan, dai memperkenalkan Islam dan berupaya menginternalisasikan Islam dalam diri pembacanya.



“mesra” dengan Tuhan, “suaranya” juga syarat dengan pesan dan semangat keadilan yang membuat gelisah para tiran, yang hanya memihak pada kepentingan diri, keluarga, serta kroninya. Suatu makna dan semangat keadilan yang biasanya hanya lebih dihayati oleh orang miskin dan teraniaya, kelas sosial yang stratanya rendah, yang menjadi objek eksploitasi oleh segelintir penguasa.

Bukan kebetulan, jika banyak pegiat dakwah hadir dari atau di tengah rakyat jelata walaupun sebagian ada dari lapisan elite. Namun, jelas hati dan pikirannya senantiasa menyuarakan denyut serta kegelisahan rakyat kecil. Gugatan pun pada gilirannya senantiasa datang dari mereka, yang mata hatinya masih terang membedakan kebenaran dan keadilan.

Agama menawarkan bagi yang teraniaya dua hal penting. *Pertama*, janji untuk mendapatkan jalan keselamatan di akhirat kelak. *Kedua*, janji untuk menciptakan perubahan sosial ke arah yang lebih baik, lebih egaliter, dengan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan. Meskipun datangnya dari Tuhan, janji-janji tersebut secara substansial adalah pilihan dan panggilan nurani umat manusia yang paling fitri. Oleh karena itu, perjuangan di jalan Tuhan juga perjuangan untuk mengaktualkan potensi kemanusiaan manusia sebagai makhluk Tuhan di muka bumi dalam menyebarkan cinta kasihnya kepada sesama. Prinsip keadilan dan egaliterianisme merupakan salah satu ideologi gerakan keagamaan. Di samping konsisten melakukan kritik, juga merupakan realisasi tuntunan agama, yang bukan hanya ber-*amar ma'ruf*, tetapi juga giat melakukan *nahy munkar* secara seimbang.³

Akhirnya, agama memiliki fungsi rahmat di tengah umat, sejauh ia nyata dalam kehidupan. Namun, bagaimanapun kita mengaku beragama, dan dengan pengakuan itu kita berharap akan mendapatkan sesuatu yang banyak. Namun, tanpa adanya upaya yang jelas, terarah, dan terprogram dari kita semua dalam merealisasikannya, agama pun tidak akan mendapatkan warna apa-apa dalam kehidupan kita, kecuali seukuran upaya dan amalan yang kita usahakan.

3 Dalam dakwah melalui tulisan, metode *amar ma'ruf nahy munkar* akan lebih tampak pada jenis tulisan polemik, yang pembahasannya akan diurai pada bagian berikutnya pada buku ini.



Jika secara formal bangsa ini ingin dipandang sebagai bangsa yang religius, namun pada lain pihak berbagai hal yang bertentangan dengan nilai-nilai agama justru masih banyak ditemui dalam berbagai sisi kehidupan, tidak salah apabila mengevaluasi kembali keberagamaan kita. Sudah sejauhmanakah nilai-nilai agama terimplementasikan di tengah kehidupan kita? Jawabannya, tentu akan sukar jika keberagamaan kita tanpa bentuk dan tujuan, tanpa program dan langkah-langkah strategis. Akibatnya, kita tidak tahu hal apa saja yang telah terapkan, apa yang sedang, dan apa yang masih belum. Sebaliknya, kita akan lebih mudah untuk mengevaluasi manakala keberagamaan kita tertata secara baik, teratur, menyeluruh, dan seimbang dalam berbagai aspek.⁴

Dakwah Sebagai Kewajiban dan Kebutuhan

Jika terlahir karena perintah agama, lalu apakah dakwah hanya suatu kewajiban atau juga malah merupakan kebutuhan manusia? Memang sejak di alam arwah (roh) manusia telah melakukan *syahadah* (kesaksian) bahwa Allah adalah Tuhan mereka. *Syahadah* tersebut disebut sebagai perjanjian ketuhanan (*ahd Allah*) dan fitrah Allah. Namun, setelah roh bersatu dengan jasad, yang disusul dengan kelahiran manusia lahir ke dunia, tidak semua manusia masih berpegang teguh akan janji dan fitrahnya.

Berbagai godaan dari upaya setan untuk membelokkan manusia dari fitrah akidahnya, menjadikan manusia berada pada suasana yang serba mungkin. Mungkin ia tetap dalam fitrahnya, atau mungkin tergelincir. Andai manusia yang tergelincir dari fitrahnya tidak ada yang memedulikan, dibiarkan begitu saja, tentu akan lebih banyak manusia yang tersesat. Untunglah Allah menyediakan mekanisme guna saling memberikan nasihat dan peringatan di antara sesama manusia dengan jalan dakwah.

4 Tulisan penulis ini telah dimuat di *HU Media Indonesia* (Jumat, 4 Mei 2001), dengan judul semula “Dinamika Agama dalam Kehidupan Dinamis”. Tulisan ini pun telah mendapat tanggapan dari dua orang penulis lain, yaitu Muhajirin dengan “Realisme Sosial Dinamika Agama,” *Media Indonesia* (12 Mei 2001); dan Zainul Mulal Bizawie dengan “Tawaran Alternatif Dinamika Agama,” *Media Indonesia* (18 Mei 2001).



Jika dakwah telah dilakukan secara maksimal, tetapi manusia masih juga tidak mau kembali kepada kefitrahannya, itu soal lain sebab Allah pemegang keputusan hidayah. Namun secara manusiawi, dakwah ternyata bukan semata-mata kewajiban, melainkan juga kebutuhan untuk saling memberi motivasi guna mampu mengaktualkan *syahadah Ilahiyah* dalam kenyataan kehidupan dan menepis setiap pengingkaran terhadap makna *syahadah* tersebut dalam kerangka *rahmatan li al-alam*.

Memang, manusia juga memiliki akal, kekuatan yang mampu mempertimbangkan baik atau buruk. Manusia juga memiliki hati, yang jika dipelihara akan menyinari kehidupan pemiliknya. Namun, cukupkah dengan potensi pribadi itu?

Konsistensi akal sifatnya fluktuatif. Ia kadang naik berpihak pada kesadaran dan kadang turun hingga menembus kejahatan. Hati bersinar jika dipelihara, tetapi hati pun kontor dan tidak mampu memancarkan cahaya jika lalai memeliharanya.

Oleh karena itu, guna memosisikan akal manusia dalam keadaan cenderung pada kebenaran, diperlukan dakwah. Dengan kata lain, dakwah merupakan penuntun akal manusia dalam mencari dan menjalankan kebenaran.

Dakwah juga menjadi pembersih hati agar hati setiap insan senantiasa bersinar menyinari pikiran, sikap, dan perilaku pemiliknya. Jika hati, pikiran, sikap, serta perbuatan tiap manusia baik, kehidupan sosial manusia pun akan baik, sesuai dengan nilai-nilai kebenaran yang diamanahkan ajaran Islam. Kondisi demikian merupakan salah satu kebutuhan penting bagi manusia. Jika kondisi tersebut merupakan kebutuhan penting, dakwah pun pada dasarnya merupakan salah satu kebutuhan penting bagi kehidupan manusia.

Manfaat Berdakwah

Kalimat *laa ilaha illallah* merupakan inti ajaran Islam. Ia pendorong utama kegiatan dakwah sehingga Islam menjadi agama dakwah. Berkat dakwah pula, Islam tersebar ke seluruh penjuru dunia. Dakwah adalah misi utama kerasulan, wujud kepedulian, bahkan kasih sayang muslim kepada se-



sama manusia. Salah satu ciri seorang muslim adalah kepeduliannya terhadap aktivitas dakwah. Melalui dakwah, muslim terhindarkan dari sikap individualis.

Ketika dakwah Islam dilakukan, *output*-nya adalah tersampaikan dan teramalkannya ajaran Islam kepada manusia dan dalam realitas kehidupannya. Adapun *outcome* dakwah Islam, menurut M. Al-Bahy, berubahnya suatu situasi ke situasi yang lebih baik sesuai dengan ajaran Islam. Lebih lanjut mengenai manfaat adanya dakwah diantaranya sebagai berikut:

Berdakwah Wujud sebagai Orang Beriman

Allah Swt. berfirman (yang artinya), “*Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan sebagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma’ruf, mencegah dari yang munkar,...*” (QS. At-Taubah [9]: 71).

Sikap hidup orang yang beriman adalah memerintahkan yang *ma’ruf* dan mencegah dari yang *munkar*. Hal itu berbeda dengan sikap hidup orang munafik yang memerintahkan yang mungkar dan melarang dari yang *ma’ruf*. Allah Swt. menceritakan hal ini dalam firman-Nya (yang artinya), “*Orang-orang munafik laki-laki dan perempuan, sebagian dengan sebagian yang lain adalah sama, mereka menyuruh berbuat yang munkar dan melarang berbuat yang ma’ruf...*” (QS. At-Taubah [9]: 67).

Berdakwah Wujud Kepengikutan Jalan Hidup Rasul dan Pengikutnya

Allah Swt. berfirman (yang artinya): “*Katakanlah: ‘Inilah jalan (agama)ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata...*” (QS. Yusuf [12]: 108).

Berdasarkan ayat ini, *dakwah ila Allah* (mengajak manusia untuk mentauhidkan Allah) merupakan jalan orang yang mengikuti Rasulullah Saw.

Berdakwah Tanda Tenggang Rasa terhadap Sesama

Setelah menyebutkan kewajiban untuk berdakwah, Allah melarang mereka dari perpecahan, “*Dan janganlah kamu menyerupai orang-orang yang bercerai berai*



dan berselisih sesudah datang keterangan yang jelas kepada mereka. Mereka itulah orang-orang yang mendapat siksa yang berat” (QS. Ali Imran [3]: 105).

Berdakwah Wujud Tanggung Jawab Bersama

Adanya aktivitas dakwah di masyarakat bagaikan suatu rombongan yang naik kapal. Ada yang mendapatkan tempat di atas dan di bawah. Bila orang yang mendapatkan tempat di bawah akan mengambil air, ia harus naik dan melewati orang yang mendapatkan tempat di atas. Orang yang di bagian bawah tadi berpikiran, *”Seandainya aku melubangi tempat dudukku untuk mendapatkan air, tentu aku tidak akan mengganggu orang yang di atas”*. Bila mereka mencegahnya, ia dan semua isi kapal akan selamat, sementara bila mereka membiarkannya, orang itu akan celaka begitupun semua isi kapal.

Berdakwah Berarti Menghindar dari Petaka

Allah Swt. berfirman tentang kedurhakaan orang-orang kafir Bani Israil (yang artinya), *”Telah dilaknati orang-orang kafir dari Bani Israil dengan lisan Daud dan Isa putra Maryam. Yang demikian itu, disebabkan mereka durhaka dan selalu melampaui batas. Mereka satu sama lain selalu tidak melarang tindakan munkar yang mereka perbuat. Sesungguhnya amat buruklah apa yang selalu mereka perbuat itu”* (QS. Al-Ma’idah [5]: 78-79).

Tindakan mendiamkan kemungkaran menunjukkan meremehkan perintah Allah. Kemaksiatan dianggap sebagai perkara yang sepele. Seandainya di dalam diri terdapat pengagungan Allah, niscaya mereka akan merasa cemburu karena larangan-larangan Allah dilanggar.

Di antara dampak mendiamkan kemungkaran adalah semakin menjadi dan bertambah merajalelanya kemungkaran. Mendiamkan kemungkaran dapat menyebabkan para pelakunya semakin lancang dalam memperbanyak perbuatan kemaksiatan tatkala perbuatan mereka tidak dicegah oleh orang lain sehingga keburukannya semakin menjadi-jadi. Musibah *diniyah* dan *duniawiyah* yang timbul pun semakin besar karenanya. Hal itu membuat pelaku maksiat memiliki kekuatan dan ketenaran. Sementara itu, daya yang dimiliki oleh *ahlul khair* (orang baik-baik) dalam melawan *ahlusy syarr*



(orang-orang jelek) semakin lemah hingga suatu keadaan di mana mereka tidak sanggup lagi mengingkari apa yang dahulu pernah merekaingkari.

Dengan demikian, jika ditegakkan di tengah masyarakat, dakwah akan memberikan kontribusi pada keberagamaan. Ia menentukan tegak tidaknya ajaran Islam (kebaikan) di tengah masyarakat, corak kehidupan individu, kehidupan keluarga, lingkungan dan kehidupan masyarakat, bahkan menentukan corak kehidupan negara serta dunia.

Adapun kerugian yang timbul di tengah kehidupan manusia bila tidak ada dakwah, antara lain berkembangnya kebatilan dan sulitnya melaksanakan kebaikan. Manusia tanpa hambatan memilih hidup dengan kejahiliahan. Kejahiliahan dapat mendatangkan laknat. Sementara kebaikan yang dapat mendatangkan rahmat, sulit terwujud.

Berdakwah Berharap Mendapatkan Pertolongan Allah

Allah berfirman (yang artinya), “... *Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Mahakuat lagi Mahaperkasa. (yaitu) orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi, niscaya mereka mendirikan sembahyang, menuaikan zakat, menyuruh berbuat yang ma’ruf dan mencegah dari perbuatan yang munkar; dan kepada Allahlah kembali segala urusan*” (QS. Al-Hajj [22]: 40-41).

Ayat ini juga menunjukkan bahwa barangsiapa yang mengaku mem-bela agama Allah namun tidak memiliki ciri-ciri seperti yang disebutkan (mendirikan *shalat*, menunaikan zakat, memerintahkan yang *ma’ruf* dan melarang yang *munkar*), dia adalah pendusta.

Berdakwah sebagai Bekal Menghadap Allah

Allah berfirman (yang artinya), “*Dan (ingatlah) ketika suatu umat di antara mereka berkata, ‘Mengapa kamu menasihati kaum yang Allah akan membinasakan mereka atau mengazab mereka dengan azab yang amat keras?’ Mereka menjawab: ‘Agar kami mempunyai alasan (pelepas tanggung jawab) kepada Tuhanmu, dan supaya mereka bertakwa’*” (QS. Al-A’raaf [7]: 164).



Syekh As-Sa'di *rahimahullah* mengatakan, “Inilah maksud paling utama dari pengingkaran terhadap kemungkaran, yaitu agar menjadi alasan untuk menyelamatkan diri (di hadapan Allah), serta demi menegakkan *hujjah* kepada orang yang diperintah dan dilarang dengan harapan semoga Allah berkenan memberikan petunjuk kepadanya sehingga dengan begitu dia akan mau melaksanakan tuntutan perintah atau larangan itu”.

Allah berfirman (yang artinya), “*(Mereka Kami utus) selaku rasul-rasul pembawa berita gembira dan pemberi peringatan agar tidak ada alasan bagi manusia membantah Allah sesudah diutusnya rasul-rasul itu. Dan adalah Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana*” (QS. An-Nisaa’ [4]: 165).

Dari Ibnu Abbas *radhiyallahu’anhuma*, Rasulullah Saw. berkhotbah di hadapan para sahabat pada hari raya kurban. Beliau berkata, “*Wahai umat manusia, hari apakah ini?*” Mereka menjawab, “*Hari yang disucikan.*” Lalu beliau bertanya, “*Negeri apakah ini?*” Mereka menjawab, “*Negeri yang disucikan.*” Lalu beliau bertanya, “*Bulan apakah ini?*” Mereka menjawab, “*Bulan yang disucikan.*” Lalu beliau berkata, “*Sesungguhnya darah, harta, dan kehormatan kalian adalah disucikan tak boleh dirampas dari kalian, sebagaimana sucinya hari ini, di negeri (yang suci) ini, di bulan (yang suci) ini.*” Beliau mengucapkannya berulang-ulang kemudian mengangkat kepalanya seraya mengucapkan, “*Ya Allah, bukankah aku sudah menyampaikannya? Ya Allah, bukankah aku telah menyampaikannya?*”... (HR. Bukhari).

Berdakwah Berarti Berpeluang Menjadi Orang Beruntung

Allah Swt. berfirman (yang artinya), “*Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung*” (QS. Ali Imran [3]: 104).

Ibnu Katsir *rahimahullah* menyebutkan riwayat dari Abu Ja’far Al-Baqir setelah membaca ayat, “*Hendaknya ada di antara kalian segolongan orang yang mendakwahkan kepada kebaikan*”, Rasulullah Saw. bersabda, “*Yang dimaksud kebaikan itu adalah mengikuti Al-Quran dan Sunahku*” (HR. Ibnu Mardawaih).



Dari Hudzaifah bin Al-Yaman *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah Saw. bersabda, “Demi Zat yang jiwaku berada di tangan-Nya! Benar-benar kalian harus memerintahkan yang ma’ruf dan melarang dari yang munkar, atau Allah akan mengirimkan untuk kalian hukuman dari sisi-Nya kemudian kalian pun berdoa kepada-Nya namun permohonan kalian tak lagi dikabulkan” (HR. Ahmad).

Berdakwah Berarti Berpeluang Menjadi Umat Terbaik

Allah Swt. berfirman (yang artinya), “Kamu adalah umat terbaik yang di lahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah...” (QS. Ali Imran [3]: 110).

Dengan demikian, pelaku dakwah akan mendapatkan peluang untuk meraih predikat sebaik-baik umat; menjadi kelompok yang beruntung, meraih pahala yang terus mengalir, mendapat pahala dari orang yang mengikuti, tanpa mengurangi bagian pelakunya.

Unsur-Unsur Dakwah

Ketika kegiatan dakwah berlangsung, di dalamnya terlibat beragam unsur, yakni penyeru (*dai*), pesan (*maudhu*), objek (*mad'u*), metode (*uslub*), media (*wasilah*), dan umpan balik (*feedback*), tujuan (*ghayah*).⁵ Untuk lebih jelasnya, berikut uraian singkatnya.

1. Dai

Menurut keterangan Al-Quran, yang termasuk dai itu adalah Allah (QS. Yunus [10]: 25); nabi/rasul (QS. Al-A’Raaf [7]: 157, QS. Al-Ahzab [33]: 45, QS. Saba’ [34]: 28); mukmin/muslim (QS. Ali Imran [3]: 104, 110); kafir (QS. Al-Baqarah [2]: 221).⁶

Dengan demikian, semua pihak bisa disebut dai selama ia memerankan tugas-tugas kedaian. Sementara untuk kafir, ia disebut *dai ila asy-syaithan* (penyeru ke jalan setan), bukan *dai ila al-Islam* (penyeru ke jalan Islam).

5 Baca, Syukriadi Sambas, “Pokok-pokok Wilayah Kajian Dakwah”, *Mimbar Studi*, No. 2 Tahun XXII 1999.

6 Kafir juga bisa disebut dai ketika mereka berupaya mengajak kepada kesesatan.



2. Pesan

Materi atau pesan dakwah tidak terlepas dari ajaran Islam, yang bersumber pada Al-Quran, sunah, ijtihad, baik berbentuk *naqly*, *aqly*, maupun *aqly-naqly*. Ajaran Islam dari yang global hingga perinciannya, dari yang umum sampai yang khusus, dari yang tersurat hingga yang tersirat, dari *qur'aniyah* hingga *kauniah*. Pokok-pokok Islam terangkum dalam rukun Islam, rukun iman, rukun ihsan, serta rukun agama lainnya. Rukun Islam bersumber, diantaranya pada sejumlah ayat dalam Al-Quran: syahadat QS. Ali Imran [3]: 18, QS. Al-Fath [48]: 29; *shalat* dan zakat QS. Al-Baqarah [2]: 3, 110; puasa QS. Al-Baqarah [2]: 185; haji, QS. Al-Baqarah [2]: 158, 189, 196, 197. Sedangkan rukun iman, seperti halnya rukun ke-1, 2, 3, 4, 5, terdapat pada QS. Al-Baqarah [2]: 177; rukun ke-6 pada Hadit Riwayat Bukhari-Muslim.

Sedangkan iman, Islam, dan ihsan terdapat pada Hadis Riwayat Bukhari-Muslim mengenai rukun agama, yang diajarkan oleh Malaikat Jibril melalui dialog transendental dengan Nabi Muhammad Saw. Jabaran dari konsep tersebut mencakup berbagai hal dalam kehidupan dan segala apa yang ada di dalamnya. Ia merupakan pesan dakwah selama membawa kemaslahatan bagi umat, alam sekitar, serta tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam dan tauhid.

3. Objek (*Mad'u*)

Setiap kegiatan yang bersubjek, tentu perlu jelas objeknya. Objek dakwah ialah seseorang atau sekelompok orang yang diajak melaksanakan ajaran Islam. Dilihat dari jumlah dai dan *mad'u*-nya, terdapat beberapa level atau konteks objek dakwah. Dai dan *mad'u*-nya dia sendiri disebut Dakwah *Nafsiyah*; Dai seorang dan *mad'u*-nya seorang disebut Dakwah *Fardiyah*; Dai seorang dan *mad'u*-nya sekelompok kecil orang dalam suasana tatap muka disebut Dakwah *Fi'ah*; Dai seorang atau sekelompok yang mengidentifikasi diri dengan suatu organisasi dakwah dan *mad'u*-nya anggota-anggota organisasi tersebut atau bukan anggota-anggotanya disebut Dakwah *Hizbiyah*; Dai seorang dan *mad'u*-nya banyak orang dalam suasana tidak tatap muka, tetapi bermedia (cetak,



elektronik dan sebagainya) disebut Dakwah Ummah; Dai dan *mad'u*-nya berbeda, baik suku, bangsa, bahasa, maupun budaya disebut Dakwah *Syu'ubiyah Qabailiyah*.⁷

Objek dakwah juga dapat dibedakan dari berbagai segi dan tingkatan yang lain, misalnya dari segi usia, ekonomi, mata pencaharian, pendidikan, jenis kelamin, wilayah tempat tinggal, serta sikapnya terhadap ajaran Islam.

4. Metode

Kata metode berasal dari kata Latin, *methodus*, yang berarti “cara” atau “jalan”. Dalam bahasa Indonesia, metode berarti ikhtiar, cara, atau jalan. Sementara dalam bahasa Arab, metode disebut dengan istilah *uslub*, *tarikah*, *minhaj*, atau *nizam*. Dengan demikian, metode dakwah ialah cara yang dipakai atau digunakan untuk menyampaikan dakwah.

Ada beberapa metode yang dikenal sebagai metode dakwah, di antaranya *hikmah*, *mauidzoh*, *mujadalah*, *tabsyir*, *inzar*, *amar ma'ruf*, *nahy munkar*, dan *uswah hasanah*. Semua metode tersebut sifatnya pilihan sehingga akan sangat mungkin digunakan salah satu atau beberapa metode dalam suatu kegiatan dakwah. Ukuran keberhasilannya efisiensi dan efektivitas mencapai tujuan dakwah yang telah ditetapkan sebelumnya.⁸

5. Media

Kata media berasal dari bahasa Latin, *mediare*, yang artinya pengantar atau perantara. Dalam bahasa Arab disebut dengan *wasilah*, alat penghubung atau alat yang digunakan.

Jika dikaitkan dengan dakwah, media bermakna alat yang menjadi saluran yang menghubungkan dai dengan *mad'u*. Dalam hal ini, terdapat beberapa jenis media dakwah.⁹

7 Baca, Syukriadi Sambas. *Op.Cit*.

8 Bandingkan dengan, Shamim A. Siddiqi, *Methodology of Dakwah* (New York: The Forum for Islamic Work, 1989); Everett M. Rogers, *Memasyarakatkan Ide-ide Baru* (Surabaya: Usaha Nasional, 1987); Slamet Muhaemin Abda, *Prinsip-Prinsip Metodologi Dakwah* (Surabaya: Usaha Nasional, 1994); Asep Muhyiddin, *Metode Pengembangan Dakwah* (Bandung: Pustaka Setia, 2002).

9 Kategorisasi mengenai media dakwah di antara tiap-tiap pemerhati di bidang dakwah berbeda-beda. Di antaranya, Slamet Muhaemin (1994): media visual, media auditif, audio visual, dan media cetak; Asep Muhyiddin (2002): sinetron, surat kabar, musik; Ahmad Subandi (1994): media tradisional, media modern, paduan tradisional-modern.



Media lisan merupakan salah satu saluran dakwah yang menggunakan ucapan seraya mengeluarkan suara. Media lisan bentuknya bisa berupa khotbah, ceramah, kuliah, diskusi, seminar, penataran, debat, musyawarah, nasihat, obrolan, ramah-tamah, anjingsana, tablig, penyuluhan, dan sebagainya.

Media tulisan, seperti yang akan menjadi bahasan lebih lanjut dalam buku ini, merupakan proses menyampaikan dakwah yang gagasan atau materi dakwahnya ditransfer kepada pilihan huruf yang diolah menjadi kata dan digabung menjadi kalimat serta disusun menjadi paragraf dan membahas topik tertentu.

Media tulisan bisa berbentuk surat yang dikirim orang atau organisasi tertentu ataupun berupa karangan, baik yang diperuntukkan menjadi buku ataupun tulisan di koran atau majalah tertentu. Selain itu, bisa juga tulisan yang disajikan dalam bentuk buletin, risalah, pamflet, pengumuman tertulis, edaran, diktat, spanduk, atau yang lainnya, di mana semua itu menggunakan kalimat-kalimat yang tertulis.

6. Tujuan (*ghayah*)

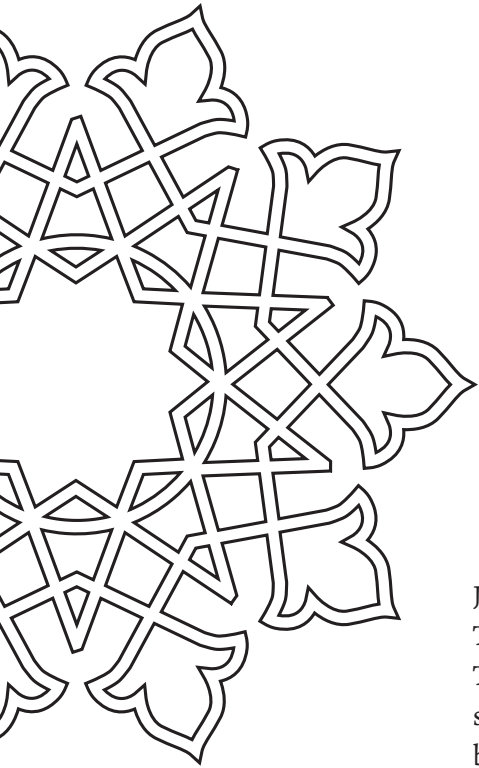
Setiap kegiatan yang dilakukan atas dasar kesadaran dan perencanaan, pasti memiliki tujuan. Demikian halnya dengan dakwah, ia memiliki tujuan, mengembalikan atau mengubah pemahaman, sikap, dan perilaku *mad'u* ke arah yang sesuai dengan pesan dakwah dan rida Allah.

7. Umpan balik (*Feedback*)

Untuk mengetahui reaksi atas “aksi” dakwah yang dilakukan, adanya pengamatan terhadap *feedback* sangat penting. Dari sanalah akan diketahui seberapa jauh penangkapan *mad'u* atas pesan yang dai sampaikan, serta pengamalan *mad'u* atas pesan yang diajarkan dai. Oleh karena itu, kesadaran dan kepekaan dai dalam mendeteksi *feedback* akan membuat dakwah lebih efektif serta efisien.

Itulah beberapa unsur dakwah, yang diantaranya terdapat media dakwah, sebagai salah satu unsur yang akan diperluas pembahasannya pada buku ini. Pertanyaan yang muncul kemudian, bagaimana relevansi, problem, dan solusi dakwah pada era informasi seperti dewasa ini?





2

Berdakwah Melalui Tulisan

JIKA ADA ORANG MENGANGGAP DENGAN TULISAN DAPAT MEMPERTAJAM INTELEKTUALITAS, itu betul. Keinginan menulis yang semakin baik maka ia akan semakin banyak membaca, baik membaca Al-Quran, koran, buku, majalah, maupun sumber lainnya. Ia juga akan semakin sering membaca kondisi, situasi, lingkungan, alam, atau segala macam ciptaan Tuhan dengan berbagai permasalahannya. Dengan demikian, ia akan semakin dituntut peka terhadap berbagai persoalan yang berkembang, dan akan semakin merasa haus terhadap segala macam sumber informasi, termasuk informasi yang disampaikan dosen ketika kuliah dan diskusi-diskusi. Bukankah itu merupakan suatu yang mendorong terhadap peningkatan intelektualitas kita?

Mungkin juga seseorang mengira bahwa dengan tulisan dapat meningkatkan popularitas, itu juga merupakan hal yang logis. Dengan diterbitkan tulisannya, meski berada di kamar



dengan pesawat komputer, ia akan dikenal orang. Ia dikenal tidak hanya oleh puluhan orang atau ratusan orang, tidak pula oleh orang di satu kampus, atau satu daerah, tetapi sebanding lebih dengan jumlah oplah yang diterbitkan oleh media cetak yang memuat tulisan tersebut, atau sebanding dengan sejumlah orang yang membaca media tersebut, dengan jangkauan wilayah seluas media itu disebarluaskan.

Akan tetapi, hanya keuntungan yang sifatnya sesaat itulah menulis? Sehingga karena sesuatu dan lain hal, seseorang masih merasa ragu untuk menekuni dunia menulis, atau barangkali ia tidak cukup terpuaskan karena keuntungan tulisan yang ia tahu, baru terpaku pada batas-batas yang masih pragmatis, sempit, dan tidak lebih luas. Umpamanya ia ingin memberikan kontribusi kepada masyarakat atau bahkan lebih dari itu, ingin memiliki “saham” bagi peradaban dunia. Lalu ia bertanya, dapatkah dengan menulis keinginannya itu tercapai?

Berkenaan dengan hal itu, penulis mengajak kita untuk kembali mengingat sejarah. Betapa kita maklum bahwa sejarah peradaban manusia sebelum mengenal tulisan adalah sejarah yang kelam bagi kita pada masa kini. Apa yang dialami oleh umat manusia saat itu, hanya dapat diduga dan diraba atau direkonstruksi dari jejak peninggalan yang tampak serta bekas-bekas yang ditinggalkan, dan itu sangat terbatas sekali adanya. Oleh karena itu, kurun waktu sebelum orang mengenal tulisan disebut zaman prasejarah, di mana para ahli antropologi mencatat, antara laju peradaban dan evolusi manusia berjalan berbanding seajar, sangat lambat.

Sementara sejarah peradaban manusia dipandang baru muncul setelah ditandai oleh keberhasilan manusia menciptakan lambang-lambang yang kemudian disebut huruf, yang pada mulanya dituliskan di dinding-dinding gua. Huruf-huruf itu kemudian dirangkai menjadi kata-kata dan disusun menjadi kalimat-kalimat, yang memiliki fungsi untuk mengatakan pikiran-pikiran mereka dari hasil pengalaman yang telah mereka alami. Dengan demikian, jika sebelum orang mengenal tulisan suatu pengalaman atau pemikiran manusia hanya menjadi miliknya atau milik masyarakat semasa itu, setelahnya pengalaman dan pemikiran



tersebut tidak hanya dinikmati oleh generasinya, tetapi juga oleh generasi sesudahnya, bahkan generasi yang jauh sesudah mereka meninggal. Dengan begitu, pemikiran-pemikiran menjadi terkoleksikan dalam suatu arsip yang bernama tulisan. Sejak itu pula para sejarawan mencatat peradaban manusia mengalami perkembangan yang pesat.

Gambaran lebih lanjutnya, kita dapat memerhatikan bahwa usia bumi menurut para ahli diperkirakan tercipta sekitar 3 juta tahun yang lalu. Manusia sendiri telah diciptakan semenjak 2 juta tahun yang lalu. Sedangkan manusia baru mengenal tulisan sekitar 200.000 tahun kemudian. Berarti selama itu pula peradaban manusia berjalan sangat lambat bagai jalannya seekor siput.

Percepatan perkembangan peradaban terjadi setelah peradaban manusia dalam setiap saatnya ada yang mendokumentasikan, memelihara, dan melestarikan, tulisan.

Benih peradaban mulai tumbuh di Mesir Purba dan Babilonia. Kita menyaksikan adanya upaya mendasar dalam pengembangan ilmu pengetahuan, yaitu melalui observasi dan pengukuran. Orang Mesir mengembangkan teknik perhitungan yang sederhana untuk menyurvei tanah. Orang-orang Babilonia mengamati bintang di langit untuk mengukur panjang tahun dan bulan. Lalu di Yunani orang menambahkan dua unsur lagi, yaitu Astraksi dan Generalisasi. Euclides kemudian mengubah pecahan fakta yang dihimpun oleh orang Mesir dan Babilonia menjadi sistem logika yang ketat dengan tulisannya *Elemen-elemen Geometri*. Tulisan ini kemudian berpengaruh kepada generasi sesudahnya, antara lain Plato dan Aristoteles. Kemudian ratusan tahun berikutnya karya ini juga dibaca oleh Galileo, Pascal, dan Newton, di mana mereka juga sama-sama menambahkan karya pendahulunya dengan hasil temuannya. Newton (1642-1725) berhasil menumbuhkan revolusi ilmu pengetahuan pada masanya. Semua itu, selain karena penemuannya, juga karena membaca karya tulis para pendahulunya, seperti Copernicus, Galileo, Tyco, Kepler, Euclides. Setelah Newton pun kita mengenal seorang Albert Einstein, yang dijuluki “ayah angkat zaman atom” atau “bapak kosmologi”, dengan



pengembangan teori relativitasnya. Semua keberhasilannya ia akui tidak akan terjadi manakala tidak ada para pendahulunya. Jika pun ia dipandang besar oleh orang lain, menurutnya kebesaran itu tidak lain karena ia berdiri di atas bahu raksasa para pendahulunya.

Dengan memerhatikan paparan tersebut, tampak kehebatan tulisan yang telah mampu berperan dengan sangat menakjubkan. Betapa tulisan telah mampu menampung, menabung, dan mengoleksi karya-karya serta menyebarkannya. Bahkan ia juga telah mampu “mendongengkannya” kepada generasi yang hidup sampai beratus-ratus tahun kemudian.

Pada gilirannya, tulisan bukan hanya mengakumulasi pengetahuan, melainkan juga memungkinkan pengoreksian, penambahan, dan penyempurnaan dari pengembangan pengetahuan yang baru. Ibarat alat rekam, di samping mampu menyimpan memori dari hasil karya rasa dan cipta manusia, ia juga mampu menerima masukan-masukan baru sehingga koleksinya kian hari kian bertambah banyak dan semakin baik.

Tidak heran jika para pengamat melihat perkembangan budaya dan peradaban manusia akhir-akhir ini sangat cepat. Jika dibandingkan dengan evolusi fisik manusia, grafik kebudayaan dan peradaban telah jauh melesat meninggalkan evolusi fisiknya.

Isyarat Al-Quran tentang Menulis

Kemampuan menulis dianggap sebagai kegiatan yang mulia, sampai-sampai Allah menggunakannya sebagai sumpah dalam Al-Quran, sebagaimana tersirat dalam firman-Nya.

“Nuun, Demi pena dan hasil tulisan manusia dan malaikat” (QS. Al-Qalam [68] : 1).

Dalam ayat tersebut Allah bersumpah dengan pena, juga dengan apa yang ditulis oleh manusia.

Ibnu Abbas mengartikan kalimat *“... atau peninggalan dari pengetahuan (orang-orang dahulu), jika kamu adalah orang-orang yang benar”* (QS. Al-Ahqaf [46]: 4), sebagai tulisan.



Begitu juga Mujahid mengartikan “Allah menganugerahkan Al-Hikmah (kepahaman yang dalam tentang Al-Quran dan As-Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang dianugerahi Al-Hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. Dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah)” (QS. Al-Baqarah [2]: 269), sebagai tulisan.

Aktivitas menulis juga disinggung pada ayat Al-Quran:

“Sesungguhnya Kami menghidupkan orang-orang mati dan Kami menuliskan apa yang telah mereka kerjakan dan bekas-bekas yang mereka tinggalkan. Dan segala sesuatu Kami kumpulkan dalam Kitab Induk yang nyata (Lauh Mahfuzh)” (QS. Yaasiin [36]: 12).

Selanjutnya perbandingan keutamaan ceramah (lisan) dengan tulisan diungkapkan oleh Ibnu al-Muqaffa. Ibnu al-Muqaffa berkata, “Ungkapan lidah itu terasa hanya pada sesuatu yang dekat dan hadir, sedangkan ungkapan tulisan itu berguna bagi yang menyaksikan dan yang tidak menyaksikan, bagi orang yang dulu dan yang akan datang. Ia seperti orang yang berdiri sepanjang waktu.”

Asy-Syukani mengatakan bahwa salah seorang ulama pernah berpesan kepadanya seraya mengatakan, “Jangan kamu menghentikan kegiatan menulismu sekalipun kamu hanya menulis dua baris sehari”. Asy-Suhkani mengatakan, “ternyata kurasakan buah yang dihasilkannya”.

Kegiatan menulis yang perlu dilakukan secara rutin senada dengan sabda Rasulullah Saw., “sebaik-baik amal adalah yang dilakukan pelakunya secara terus menerus sekalipun sedikit”.

Sesungguhnya jika bisa menulis dari hasil pemikiran sebanyak empat baris atau lima baris saja sehari, kita akan mampu menulis 120 halaman, dalam setahun sebanyak 1200 halaman.

Ayat yang lain, yang juga mengingatkan kita tentang pentingnya menulis adalah QS. Al-Baqarah [2]: 282.

“Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermuamalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya.



Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. Dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah mengajarkannya, maka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun daripada utangnya. Jika yang berutang itu orang yang lemah akalunya atau lemah (keadaannya) atau dia sendiri tidak mampu mengimlakkan, maka hendaklah walinya mengimlakkan dengan jujur. Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki (di antaramu). Jika tak ada dua orang lelaki, maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridai, supaya jika seorang lupa maka yang seorang mengingatkannya. Janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan) apabila mereka dipanggil; dan janganlah kamu jemu menulis utang itu, baik kecil maupun besar sampai batas waktu membayarnya. Yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah dan lebih menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguanmu. (Tulislah muamalahmu itu), kecuali jika muamalah itu perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, maka tidak ada dosa bagi kamu, (jika) kamu tidak menulisnya. Dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli; dan janganlah penulis dan saksi saling sulit menyulitkan. Jika kamu lakukan (yang demikian), maka sesungguhnya hal itu adalah suatu kefasikan pada dirimu. Dan bertakwalah kepada Allah; Allah mengajarmu; dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.”

Ayat tersebut tidak ada *asbabun nuzul*-nya. Jika tidak ada peristiwa khusus yang menyebabkan suatu ayat turun, ayatnya menjadi kontekstual dan general. Bagi orang akuntansi, ayat ini biasanya dianggap sebagai legitimasi dasar-dasar ilmu akuntansi modern.

Dari sini bisa dilihat bahwa jika persoalan utang-piutang saja mendapat perhatian yang begitu besar untuk ditulis, artinya Allah ingin agar umat Islam menjadi umat yang menulis, yaitu umat yang menggunakan kalam sebagai basis dalam bermuamalah dan tidak sekadar mengandalkan lisan yang jelas akan mudah untuk dilupakan atau diingkari. Sejak turunnya ayat yang memerintahkan menuliskan perjanjian utang-piutang dan pem-



belian non-tunai, umat Islam langsung berubah menjadi umat yang menggunakan piranti tulis dalam bermuamalah. Ketika sebagian besar manusia masih hidup dalam keterbelakangan, bahkan kertas dan alat cetak belum ditemukan, Tuhan sudah memerintahkan umat Islam untuk melakukan aktivitas yang merupakan ciri manusia modern, yaitu membaca dan menulis! Umat Islam bermetamorfosis menjadi umat yang modern yang tidak lagi hanya menggunakan perjanjian lisan, tetapi berubah menjadi umat yang menggunakan perjanjian tertulis dalam komunikasi bisnisnya. Ayat ini mendorong umat Islam untuk mengembangkan hubungan muamalahnya ke arah yang belum pernah dilakukan oleh umat lain, yaitu ke arah perjanjian tertulis.

Jadi, jelas bahwa Islam membawa perubahan ke arah kehidupan yang sangat modern dengan perintah menulis tersebut. Meski secara tersurat dan tekstual dalam ayat tersebut hanya disebutkan tentang perjanjian utang-piutang dan pembelian non-tunai, implikasi dari perintah ini jelas menjadi acuan dalam segala aspek kehidupan bermuamalah bagi umat Islam setelahnya. Era menulis diawali dengan kebutuhan aktual akan perjanjian utang-piutang dan pembelian non-tunai yang kemudian menjadi berkembang sesuai dengan kebutuhan masyarakat modern setelahnya.

Tidak salah jika kemudian umat Islam menjadi umat yang paling modern dan paling maju pada masa keemasannya dahulu karena perintah untuk membaca dan menulis kemudian dikembangkan untuk memajukan ilmu pengetahuan pada masa itu.

Ketika menulis dipandang penting, ada aktivitas yang saling berkaitan, yaitu membaca. Membaca dan menulis merupakan dua aktivitas yang tidak dapat dipisahkan. Perspektif Al-Quran tentang pentingnya tradisi membaca dan menulis, menurut Abdul Mu'ti, dapat dilihat dari empat alasan:

Pertama, banyaknya perintah membaca dan menulis. Di dalam Al-Quran, kata kerja "*kataba*" (menulis) beserta kata bentukannya disebutkan sebanyak 303 kali. Sedangkan kata "*qaraa*" (membaca) terdapat sebanyak 89 kali. Kata "*qalam*" (pena/alat tulis) disebutkan lima kali. Perbandingan kata "*qaraa*" dengan "*kataba*" sekitar 1:4.



Hal ini berarti aktivitas membaca sangat ditentukan oleh tersedianya bahan bacaan yang menuntut produktivitas menulis. Atau, untuk membangun peradaban, masyarakat harus membaca sedikitnya empat bacaan/ buku setiap hari.

Kedua, pentingnya tradisi menulis juga terlihat dari urutan turunnya ayat-ayat Al-Quran. Imam al-Khazin, dalam *Tafsir al-Khazin al-Musamma libabi al-Ta'wil fi Ma'ani al-Tanzil*, menjelaskan dua surat atau ayat yang pertama kali diturunkan adalah Al-'Alaq (QS. 96) dan Al-Qalam (QS. 68). Dalam kedua surat tersebut kata "*qaraa*" (membaca) dan "*qalam*" yang berarti kegiatan membaca dan menulis disebutkan pada awal surat.

Ketiga, dalam beberapa ayat Al-Quran terdapat perintah agar umat Islam mencatat setiap transaksi yang mereka lakukan dengan sesama manusia. "*Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu melakukan transaksi dalam waktu yang telah ditentukan, maka catatlah...*"(QS. Al-Baqarah [2]: 282). Tradisi menulis juga dicontohkan oleh Allah yang menugaskan Malaikat Raqib dan Atid untuk mencatat semua perbuatan manusia. Catatan tersebut merupakan "rekaman utuh" yang akan disampaikan kepada manusia pada hari hisab (QS. Al-Israa [17]: 14).

Keempat, setiap kali menerima wahyu, Rasulullah memerintahkan kepada para sahabat yang mampu membaca dan menulis untuk menuliskan wahyu di *qirthas*. Perintah tersebut, di samping dimaksudkan untuk melestarikan dan mempermudah hafalan Al-Quran, juga sebagai *counter-culture* dari tradisi masyarakat Arab.

Sebagaimana pengertian bahasa, kata "*arab*" berarti fasih berbahasa. Disebut orang Arab karena mereka sangat menekankan kefasihan berbahasa. Lawan dari "*Arab*" adalah "*ajam*" yang berarti orang yang gagap di dalam berbicara (Karim, 2003). Mereka memiliki tradisi menghafal syair dan silsilah nenek moyang, tetapi tidak memiliki tradisi menulis.

Isyarat Hadis tentang Menulis

Tradisi menulis juga terjadi pada masa Nabi Muhammad Saw., dan para sahabat. Kegiatan ini terdokumentasikan dalam hadis-hadis. Bentuknya



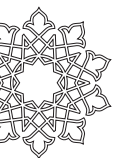
ada surat biasa, surat perjanjian, surat dakwah (ajakan) sampai riwayat penulisan Al-Quran. Beberapa di antaranya:

1. *Dari Ibnu Abbas radhilayyahu'anhuma, dari Nabi Saw. yang beliau riwayatkan dari Rabb-nya (hadis qudsi) Azza wa Jalla berfirman, yang beliau sabdakan, "Allah menulis kebaikan dan kejahatan," selanjutnya beliau jelaskan, "siapa yang berniat kebaikan lantas tidak jadi ia amalkan, Allah mencatat satu kebaikan di sisi-Nya secara sempurna, dan jika ia berniat lantas ia amalkan, Allah mencatatnya sepuluh kebaikan, bahkan hingga dilipatgandakan tujuh ratus kali, bahkan lipat ganda yang tidak terbatas, sebaliknya barangsiapa yang berniat melakukan kejahatan kemudian tidak jadi ia amalkan, Allah menulis satu kebaikan di sisi-Nya secara sempurna, dan jika ia berniat kejahatan dan jadi ia lakukan, Allah menulisnya sebagai satu kejahatan saja" (HR. Bukhari Nomor 6010).*
2. *Telah menceritakan kepada kami Abu Al Yaman telah mengabarkan kepada kami Syu'aib dari Az Zuhri dia berkata; Telah mengabarkan kepadaku Ibnu As Sabbaq bahwa Zaid bin Tsabit Al Anshari radliallahu 'anhu-salah seorang penulis wahyu-dia berkata; Abu Bakar Ash Shiddiq datang kepadaku pada waktu Perang Yamamah, ketika itu Umar di sampingnya. Abu Bakar berkata bahwasanya Umar mendatangi dan mengatakan, "Sesungguhnya Perang Yamamah telah berkecamuk (menimpa) para sahabat, dan aku khawatir akan menimpa para penghafal Quran di negeri-negeri lainnya sehingga banyak yang gugur dari mereka kecuali engkau memerintahkan pengumpulan (pendokumentasian) Al-Quran." Abu Bakar berkata kepada Umar; "Bagaimana aku mengerjakan suatu proyek yang tidak pernah dikerjakan Rasulullah Saw.?" Umar menjawab; "Demi Allah hal itu adalah sesuatu yang baik." Ia terus mengulangi hal itu sampai Allah melapangkan dadaku sebagaimana melapangkan dada Umar dan aku sependapat dengannya. Zaid berkata, Abu Bakar berkata, pada waktu itu di sampingnya ada Umar-sedang duduk, dan dia tidak berkata apa-apa. "Sesungguhnya kamu adalah pemuda yang cerdas, kami tidak meragukanmu, dan kamu juga menulis wahyu untuk Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam karena itu kumpulkanlah Al-Quran (dengan saksama)." Zaid berkata,*



"Demi Allah, seandainya mereka menyuruhku untuk memindahkan gunung dari gunung-gunung yang ada, maka hal itu tidak lebih berat bagiku dari pada (pengumpulan atau pendokumentasian Al-Quran). Kenapa kalian mengerjakan sesuatu yang tidak pernah dikerjakan Rasulullah Saw.?" Abu Bakar menjawab, "Demi Allah hal itu adalah baik." Aku pun terus mengulanginya sehingga Allah melapangkan dadaku sebagaimana melapangkan dada keduanya (Abu Bakar dan Umar). Lalu aku kumpulkan Al-Quran (yang ditulis) pada kulit, pelepah kurma, dan batu putih lunak, juga dada (hafalan) para sahabat. Hingga aku mendapatkan dua ayat dari surat Taubah berada pada Khuzaimah yang tidak aku temukan pada sahabat mana pun. Yaitu ayat: Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin. Jika mereka berpaling (dari keimanan), katakanlah: "Cukuplah Allah bagiku; tidak ada Tuhan selain Dia. Hanya kepada-Nya aku bertawakal dan Dia adalah Tuhan yang memiliki 'Arsy yang agung." (9: 128-129). Dan mushaf yang telah aku kumpulkan itu berada pada Abu Bakar hingga dia wafat, kemudian berada pada Umar hingga dia wafat, setelah itu berada pada Hafshah putri Umar. Diriwayatkan pula oleh 'Utsman bin 'Umar dan Al Laits dari Yunus dari Ibnu Syihab; Al Laits berkata; Telah menceritakan kepadaku 'Abdur Rahman bin Khalid dari Ibnu Syihab; dia berkata; ada pada Abu Huzaimah Al Anshari. Sedang Musa berkata; Dari Ibrahim Telah menceritakan kepada kami Ibnu Syihab; 'Ada pada Abu Khuzaimah.' Juga diriwayatkan oleh Ya'qub bin Ibrahim dari Bapaknya. Abu Tsabit berkata; Telah menceritakan kepada kami Ibrahim dia berkata; 'Ada pada Khuzaimah atau Abu Khuzaimah (HR. Bukhari Nomor 4311).

3. Dari Khorijah bin Zaid bahwa Zaid bin Tsabit radliallahu 'anhu berkata, Aku menulis ayat ke dalam shuhuf lalu aku kehilangan satu ayat yang aku pernah dengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam membacanya. Kemudian aku tidak mendapatkannya kecuali ada pada Khuzaimah bin Tsabit, seorang sahabat yang persaksiannya dijadikan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam seperti persaksian dua orang. Ayat dimaksud adalah QS. Al-Ahzab 23



yang artinya "Dan diantara Kaum Mu'minin ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah" (HR. Bukhari Nomor 2596, Ahmad 20653).

4. Dari Asy-Sya'biy telah menceritakan kepada saya Penulis Al Mughirah bin Syu'bah berkata; Mu'awiyah menulis surat kepada Al Mughirah bin Syu'bah (yang isinya); "Tuliskanlah untuk aku sesuatu yang kamu dengar dari Nabi Shallallahu'alaihiwasallam". Maka dia menulis untuknya: "Aku mendengar Nabi Shallallahu'alaihiwasallam bersabda: "Allah membenci untuk kalian tiga hal: "Orang yang menyampaikan setiap hal yang didengarnya, menyia-nyiakan harta dan banyak bertanya". (HR. Bukhari Nomor 1383, Muslim 3238, Ahmad 17473).
5. Dari Abu Ishaq berkata, aku mendengar Al Bara' bin 'Azib radliallahu 'anhuma berkata; Ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengadakan perjanjian damai dengan penduduk Hudaibiyah, 'Ali bin Abu Thalib adalah juru tulis (sekretaris) yang menulis surat perjanjian yang dibuat diantara mereka, dalam ikrar itu dia menulis "Muhammad Rasulullah", maka kaum Musyrikin berkata: "Jangan kamu tulis "Muhammad Rasulullah", sebab seandainya kamu seorang rasul tentu kami tidak akan memerangimu". Maka Beliau berkata, kepada 'Ali: "Hapuslah". Maka 'Ali berkata: "Aku tidak mau menjadi orang yang menghapusnya". Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menghapusnya dengan tangan Beliau. Lalu Beliau membuat perjanjian dengan mereka, yang isinya Beliau dan para sahabat boleh memasuki kota selama tiga hari dan mereka tidak memasukinya kecuali dalam keadaan pedang-pedang mereka ditutupi (dalam sarung)". Mereka bertanya kepada Beliau: Apa maksudnya menutupi senjata?" Maka Beliau menjawab: "Dimasukkan kedalam sarungnya". (HR. Bukhari Nomor 2500, Ahmad 17832).
6. ...dari Abu Ath Thufail dia berkata; ketika Rasulullah wafat, Fathimah menulis surat kepada Abu Bakar yang berisi; "Apakah kamu atau keluarganya yang mewarisi Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam?" Dia menjawab; "Aku tidak mewarisinya, tetapi keluarganyaalah yang mewarisinya, ... (HR. Ahmad Nomor 14).



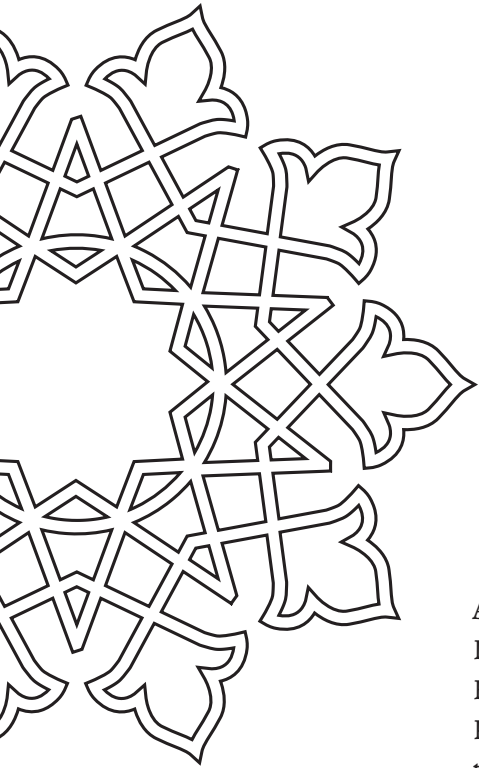
Tradisi Menulis di Kalangan Muslimin

Pada masa hidupnya, Nabi Muhammad Saw. adalah pemimpin masyarakat yang sangat memerhatikan persoalan pendidikan. Beliau menyatakan bahwa pendidikan atau menuntut ilmu itu wajib bagi setiap orang, laki-laki dan perempuan. Beliau juga selalu mencari kesempatan untuk mencerdaskan masyarakat Madinah. Rasulullah Saw. sangat menyadari pentingnya kemampuan membaca dan menulis. Ketika Perang Badar usai, ada 70 orang Quraisy Makkah menjadi tawanan, mereka diminta untuk mengajar 10 orang anak-anak dan orang dewasa Madinah dalam membaca dan menulis sebagai salah satu syarat pembebasan mereka. Biaya untuk menebus tawanan saat itu berkisar antara 1.000-4.000 dirham per orang. Sebuah jumlah yang cukup besar bahkan untuk ukuran masa kini. Rasulullah mau melepas tebusan tersebut dengan sebuah upaya pembelajaran membaca dan menulis bagi umatnya. Ini adalah sebuah gerakan literasi umat yang dilakukan sendiri oleh Rasulullah, bahkan pada saat berperang. Berperang tidak membuat Rasulullah melupakan tugasnya untuk menjadikan umatnya sebagai umat yang melek baca tulis (*literate*). Zaid bin Tsabit ra adalah salah satu sahabat yang akhirnya bisa membaca dan menulis karena kebijakan konversi tebusan tawanan dengan kemampuan literasi umat. Ini adalah sebuah kebijakan pendidikan yang sangat radikal dan juga jenius dari seorang yang semula juga *ummi* (tidak bisa membaca dan menulis)

Oleh karena itu, sejak Al-Quran diwahyukan, menulis berkembang menjadi tradisi baru masyarakat Arab. Tradisi ini memperkuat *halaqah* ilmiah di mana para sahabat saling membaca, mengoreksi, dan menyempurnakan bacaan serta hafalan Al-Quran. Tradisi menulis dilakukan para sahabat, bukan hanya terbatas pada penulisan Al-Quran dan sebagian hadis, melainkan juga pada aspek yang lebih luas.

Menulis juga merupakan tradisi para intelektual muslim, terutama pada abad pertengahan. Karya tulis para intelektual muslim pada zaman keemasan tersebut masih tetap menjadi rujukan berbagai disiplin ilmu sampai saat ini. Kegiatan menulis, baik dalam bentuk terjemahan maupun karya-karya pemikiran, berkembang dengan sangat pesat.





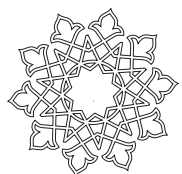
3

Ciri Tulisan Dakwah

APA YANG DIMAKSUD DENGAN TULISAN DAKWAH? APAKAH TULISAN DAKWAH BERBEDA DENGAN TULISAN LAIN? LALU, APA PERBEDAANNYA? Pertanyaan-pertanyaan tersebut, terlihat ringan, namun cukup rumit jika dicari jawaban yang tepat. Termasuk uraian berikut ini pun tidak lepas dari upaya mencoba mencari gambaran perbedaan antara tulisan dakwah dan tulisan selain dakwah, atau disebut yang lainnya, yang boleh jadi belum tentu semuanya tepat.

Tulisan dakwah ialah tulisan yang berpaut erat dengan nilai-nilai keilahian. Ia mengupas apa saja, selama di dalamnya ada nilai-nilai keilahian, baik secara tersurat maupun tersirat. Tulisan dakwah tidak harus ada kata “dakwahnya”, tidak pula selalu harus ada ayat atau hadis yang dikutipnya. Selama menampakkan kebenaran, keadilan, dan kemaslahatan yang merupakan implementasi dari tauhid, ia termasuk tulisan dakwah.

Lalu, apa bedanya tulisan dakwah dengan tulisan bukan dakwah? Untuk menggambarkan



hal ini, berikut akan digambarkan perbandingannya melalui kategori aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.¹

Ciri Kognitif

Aspek kognitif yang dimaksud di sini adalah cara berpikir. Pada aspek ini, cara berpikir penulis yang digunakan ketika menulis dakwah sesuai dengan nilai-nilai ilahiyah. Sementara tulisan lain, mencoba menjauhkan dari hal tersebut. Boleh jadi mereka memisahkannya atau bahkan mereka tidak mengenalnya sama sekali. Lebih lanjut mengenai perbedaan tulisan dakwah dengan tulisan lain, berikut uraian singkatnya.

1. *Tulisan dakwah*: Menekankan pada aspek moral dalam rangka berpikir Islami: cara hidup yang menyeluruh (*din al-kamilah*), tidak ada pemisahan antaraspek kehidupan, antara agama dan negara. *Tulisan lain*: Menekankan pada hukum, perspektif sekuler, komunikasi berdasar pada kode etik.
2. *Tulisan dakwah*: Pantang menyerah terhadap komitmen akan kebenaran. *Tulisan lain*: Retorika supremasi keuntungan.
3. *Tulisan dakwah*: Menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan dan inovasi dalam wilayah yang luas terhadap nilai sekelilingnya. *Tulisan lain*: Tidak ada nilai yang stabil, kecuali kepentingan pribadi dan orientasi keuntungan, serta tidak mengakui adanya yang suci dan yang mutlak.
4. *Tulisan dakwah*: Pertanggungjawaban personal dalam tingkat metafisik. *Tulisan lain*: Citra penciptaan dan perlindungan dibatasi oleh pertanggungjawaban personal dalam tingkat perusahaan serta publik.
5. *Tulisan dakwah*: Kejujuran, integritas, dan memiliki ketegasan sikap atas berbagai kemungkinan. *Tulisan lain*: Propaganda, rumor sebagai perangkat persaingan komersial.
6. *Tulisan dakwah*: Seruan yang masuk akal. *Tulisan lain*: Seruan emosional.
7. *Tulisan dakwah*: Dalam mencapai kebijaksanaan senantiasa berpegang

1 Baca, Wina Armada S., *Menggugat Kebebasan Pers* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1993); Herry Mohammad, *Jurnalisme Islami: Tanggung Jawab Moral Wartawan Muslim* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1992).



pada fakta, informasi, serta pengetahuan. *Tulisan lain*: Fakta dan informasi sebagai komoditas untuk dijual, kadang terjadi devaluasi kebijakan.

8. *Tulisan dakwah*: Murni bertujuan melayani keadilan. *Tulisan lain*: Bertujuan membujuk pembaca untuk pembelian produk dan pelayanan, demi meningkatnya pemasang iklan.
9. *Tulisan dakwah*: Kesopanan. *Tulisan lain*: Sensual secara eksplisit.
10. *Tulisan dakwah*: Keberanian moral. *Tulisan lain*: Penyelamatan ekonomi.
11. *Tulisan dakwah*: Mengingatkan peringatan Tuhan terhadap penyebaran gagasan, sikap, dan perilaku jahat, serta adanya tanggung jawab dipundak setiap orang. *Tulisan lain*: Detail grafis dalam hal seks dan kekerasan, bagian dari seni komersial, serta konsumerisme dipromosikan dalam seluruh harga.
12. *Tulisan dakwah*: Mengingatkan peringatan keras Tuhan dan Rasul-Nya, terhadap penipuan dan fitnah. *Tulisan lain*: Penggambaran kenyataan umum sebagai strategi politik ekonomi.²

Ciri Afektif

Aspek afektif yang dimaksud di sini ialah emosi atau rasa. Pada aspek ini, emosi dalam tulisan tunduk pada nilai-nilai ilahiyah. Sementara tulisan lain mencoba menjauhi hal itu. Lebih lanjut mengenai perbedaan tulisan dakwah dengan tulisan lain dari ciri afektif, berikut uraian singkatnya.

1. *Tulisan dakwah*: Persamaan hak dalam pertanggungjawaban pada tingkat metafisik. *Tulisan lain*: Kekuatan individualisme dan keangkuhan.
2. *Tulisan dakwah*: Persesuaian antara konsensus organisasi atau pada tujuan mendasar, hak untuk menjernihkan dan ketelitian nilai inti (*hududallah*). *Tulisan lain*: Konflik antara kepentingan pribadi dan organisasi dampaknya membingungkan masyarakat.
3. *Tulisan dakwah*: Sikap kolektif dan kooperatif. *Tulisan lain*: Sikap konfrontatif dan kompetitif pada semua tingkatan.

² Bandingkan dengan, Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar: Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*, Cet. V (Yogyakarta: Kanisius, 1989).



4. *Tulisan dakwah*: Orientasi bahasan mengarah pada pembuktian rasional supremasi kebenaran perspektif *tawhidi*. *Tulisan lain*: Perambatan demokrasi dan kapitalisme sekuler.
5. *Tulisan dakwah*: Pencarian standar yang lebih tinggi dalam mencari kebenaran dan integritas untuk kepentingan semua generasi mendatang. *Tulisan lain*: Sebutan yang paling rendah, yaitu paparazi untuk berita sensasional.
6. *Tulisan dakwah*: Peka terhadap penderitaan korban (*madlum*). *Tulisan lain*: Tidak menghargai korban (*madlum*) dalam mengejar bahan yang pantas untuk ditulis.³



*Dan janganlah kamu mengikuti
apa yang kamu tidak mempunyai
pengetahuan tentangnya.
Sesungguhnya,
pendengaran, penglihatan, dan hati,
semuanya akan dimintai
pertanggungjawabannya.
(QS. Al-Israa [17]: 36)*



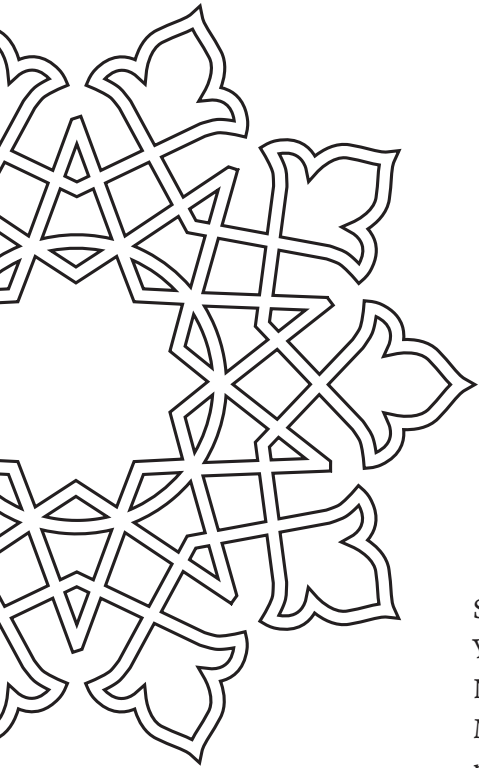
Ciri Psikomotorik

Aspek psikomotorik pada pembahasan ini adalah gerak informasi atau pesan. Gerak informasi dalam tulisan dakwah menjabarkan nilai keilahian). Sementara tulisan lain mencoba menjauhkan dari hal tersebut. Lebih lanjut mengenai perbedaan tulisan dakwah dengan tulisan lain dalam hal psikomotorik, berikut uraian singkatnya.

1. *Tulisan dakwah*: Mencari kebenaran sebagai kebenaran dan yang batil adalah batil. *Tulisan lain*: Penyimpangan kenyataan.
2. *Tulisan dakwah*: Memiliki aturan yang disepakati, memusatkan pada berita yang positif. *Tulisan lain*: Kepentingan perusahaan mengendalikan

³ Baca juga Richard L. Johanessen, *Etika Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1996).





4

Menulis Dakwah: Mitos dan Realitas

SERING DIJUMPAI DI KALANGAN PARA DAI, YANG INGIN TERJUN KE DUNIA TULIS MENULIS, PERASAAN SULIT UNTUK MEMULAI MENULIS. Mereka telah beberapa kali mencoba menulis, namun tidak pernah berhasil. Sebagian yang lain pernah mencoba dengan segenap kemampuan dan setelah beberapa kali gagal, akhirnya berhasil juga. Namun, ketika dikirimkan ke media cetak, ditunggu-tunggu tidak kunjung tampak di koran. Sampai kemudian ada kesimpulan, setelah tulisannya dikembalikan, ternyata tidak dimuat.

Alhasil, tidak sedikit di antara penulis pemula yang merasa kesulitan memasuki dunia menulis. Padahal jika disadari, sebenarnya hampir setiap orang telah terbiasa menulis sejak masa sekolah dasar ketika mencatat dan mengerjakan pekerjaan rumah, tugas-tugas, serta berkirim surat. Dengan demikian, pada dasarnya setiap orang telah memiliki keterampilan menulis.

Oleh karena itu, semua orang yang bisa menulis telah memiliki potensi menjadi penulis.



Hanya potensi itu memang perlu dikembangkan. Ketika sangat mahir menulis catatan, kita juga mahir untuk menulis *diary*. Namun, semua itu baru kreativitas dan produktivitas menulis yang sajiannya diperuntukkan kalangan terbatas. Penulisan catatan untuk dibaca sendiri. Pekerjaan rumah dan tugas-tugas untuk dibaca guru atau dosen. Sementara surat juga dibaca hanya untuk orang yang kita kirim.

Saat kita mencoba menulis untuk media cetak dibutuhkan penyesuaian. Ketika, misalnya, kita mengirim tulisan dengan gaya menulis surat atau gaya mengerjakan tugas, ternyata tidak langsung dimuat. Karena pengalaman demikian, tidak jarang kemudian yang mengeluh, “*Betapa sulitnya menulis*”. Kemudian muncul pertanyaan, “*Apakah menulis itu hanya untuk orang-orang yang berbakat?*”.

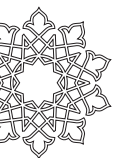
Menjawab permasalahan tersebut, Abdul Hadi W.M.¹ menjelaskan bahwa untuk kemahiran menulis, bakat sebenarnya hanya memengaruhi 5%, keberuntungan 5%, sedangkan sisanya terbesar 90% bergantung pada kesungguhan dan kerja keras. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika Wilson Nadeak² mengatakan bahwa kemahiran menulis hanya bagi yang membiasakan diri.

Hal demikian cukup masuk akal sebab sebenarnya setiap orang yang bisa menulis pun pada dasarnya telah memiliki bakat. Hanya tinggal mengembangkan, dari tulisan yang biasanya hanya untuk dibaca sendiri atau dibaca dosen, menjadi tulisan yang bisa, enak, penting dibaca oleh umum.

Dengan demikian, kesungguhan dan kerja keras yang dibutuhkan, sebagaimana Wilson katakan, terkonsentrasi pada bagaimana kita menyiasati perubahan gaya menulis untuk konsumsi pribadi atau konsumsi kalangan terbatas menjadi konsumsi umum. Hanya itulah sebenarnya titik berangkat persoalan kita. Tidak terlalu banyak.

1 Baca Abu Al-Ghifari, *Kiat Menjadi Penulis Sukses* (Bandung: Mujahid Press, 2002), hal. 105.

2 Wilson Nadeak, *Bagaimana Menjadi Penulis Artikel Kristiani yang Sukses* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1989), hal. 26.



Hambatan itu Ternyata Mitos

Selain dugaan menulis adalah bakat, masih ada anggapan lain yang menjadi penghambat keberanian seseorang untuk memasuki dunia menulis, di antaranya adalah pandangan mengenai ide (inspirasi). Faktor ide ini sebagai kelanjutan dari pandangan tentang bakat.

Banyak orang awam memercayai mitos bahwa penulis yang ‘sesungguhnya’ adalah yang menulis berdasarkan pada ide (inspirasi) yang kuat. Bagi orang seperti itu, menulis tidak memerlukan banyak waktu. Ia hanya menantikan datangnya ide dan keinginan untuk menulis. Setelah itu, biasanya langsung idenya tertuang dalam bentuk tulisan.

Rangkaian dari mitos itu juga masih ada. Kepercayaan bahwa para penulis yang demikian rata-rata genius. Karena itu, mereka menganggap tulisan orang genius akan selalu bagus. Di samping itu, mereka juga percaya bahwa penulis yang ‘sesungguhnya’ menulis tidak lebih dari satu kali, tidak perlu melakukan revisi. Semakin bagus inspirasinya, semakin baik kualitas tulisan yang dihasilkan.

Sejalan dengan pendapat Abdul Hadi W.M., Hairston³ mengistilahkan hal itu sebagai hambatan yang disebut dengan Teori Sentuhan Magis (*Magic Touch Theory*). Menurutny, meski ada benarnya, kebenaran dari teori tersebut sangat kecil. Boleh jadi para penulis dapat menuangkan gagasannya secara cepat, tetapi ingat, kecepatan proses menuangkan gagasan merupakan hasil dari pengalamannya yang panjang dalam proses belajar dan latihan menulis.

Hampir tidak mungkin seseorang juga dapat menulis langsung benar. Penulis profesional sekalipun,⁴ tetap memerlukan revisi dalam proses kepenulisannya. Kenyataannya, tidak sedikit orang yang menulis tidak hanya mengandalkan inspirasi, tetapi juga jadwal ketat, sesuai dengan kebutuhan dan tujuan yang telah diprogram sebelumnya.

³ Lihat, Maxine Hairston, *Contemporary Composition* (Boston: HMC, 1986), hal. 17.

⁴ Kaswan Darmadi menyatakan hal itu sebagai hasil penelitian terhadap para penulis profesional, sesuai dengan yang biasa mereka lakukan, lihat, Kaswan Darmadi, *Meningkatkan Kemampuan Menulis* (Yogyakarta: Andi, 1996), hal. 6.



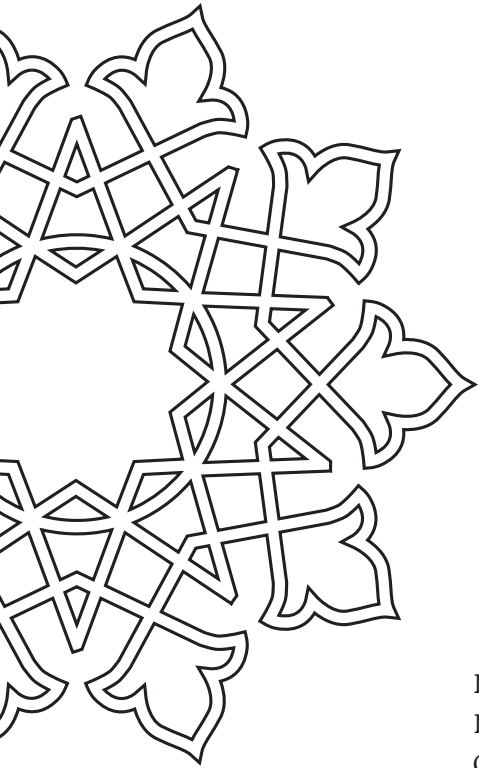
Ada juga yang menyangka dengan mitos kaidah. Mereka memercayai bahwa mereka dapat menjadi penulis yang baik jika mengetahui aturan-aturan menulis yang memadai. Alasannya, bagi mereka, menulis merupakan aplikasi dari sejumlah kaidah-kaidah yang harus dikuasai sebelum menulis. Apabila dapat menguasai aturan tersebut, mereka yakin tidak akan memiliki masalah dalam menulis sehingga mereka pun akan menjadi penulis yang baik.

Padahal, kenyataannya tidak ada seorang penulis pun yang pernah membuat suatu tulisan yang bagus karena ia telah bekerja keras untuk mengingat-ingat semua kaidah atau aturan yang berkenaan dengan menulis. Mereka menulis lebih didorong oleh kemauan, keberanian, dan kesungguhan untuk menuliskan gagasannya sehingga menjadi tulisan.

Ada benarnya penulis yang baik harus dapat menulis dengan menggunakan ejaan yang benar, dan sebagainya. Akan tetapi, mereka berpikir tentang itu semua ketika tahap *editing* dan *rewriting* (penulisan kembali setelah disunting). Sementara ketika menumpahkan gagasan menjadi tulisan, semua aturan itu tidak memiliki kekuatan untuk membantu menciptakan gagasannya jadi tulisan.

Dengan demikian, tampak bahwa hambatan menulis bagi para penulis pemula lebih merupakan dugaan, khayalan, atau mitos semata. Memang, mitos itu muncul bukan tanpa alasan. Alasan yang paling umum biasanya guna menutupi kemalasan mereka untuk tekun berlatih. Dengan alasan mitos tersebut, mereka mendapatkan legitimasi atas keengganannya untuk berlatih menulis.

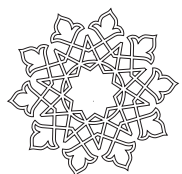




5 *Teknik Menulis Dakwah*

KEBINGUNGAN YANG BIASA DIRASAKAN PARA PENULIS PEMULA ADALAH CARA MENANGKAP GAGASAN UNTUK BERLATIH MENULIS. Untuk itu, kita dapat memulainya dengan melatih pandangan, pengorganisasian pikiran, serta perasaan dan kepekaan kita. Caranya? Kita duduk di tempat terbuka, arahkan wajah kita tanpa menengok ke suatu arah. Lalu lukiskan apa yang kita lihat ke dalam sebuah tulisan, sekurang-kurangnya 500 kata. Saat pertama itu kita tidak usah berharap sempurna, biarkan gagasan mengalir seadanya dan sebebaskan tanpa kekangan, tanpa keharusan ini dan itu. Setelah dipandang selesai, baru kita membacanya.

Ketika membaca itulah saatnya kita perhatikan beberapa hal, seperti apakah tulisan yang dibuat sudah mencakup keseluruhan apa yang dilihat, apakah alur pikirnya jelas, bahasanya enak dibaca, dan tanda bacanya sudah betul.



Berulang kali kita sempurnakan kekurangannya, sampai dirasa menjadi lebih baik. Dengan begitu, secara tidak disadari, kita akan mendapatkan pengalaman-pengalaman berharga yang sebelumnya tidak dikira.

Setelah berulang kali latihan dengan objek perhatian yang berbeda-beda dibarengi dengan kedalaman perhatian yang semakin tajam, dengan sendirinya kualitas tulisan kita akan semakin baik.

Cara Menangkap Ide

Tulisan yang semakin baik didukung oleh kekayaan ide yang kita miliki. Dengan demikian, ide perlu mendapat perhatian serius untuk pengayaan dan pengembangan. Petunjuk praktis di bawah ini dapat digunakan oleh penulis pemula untuk memperkaya ide dan bahan tulisannya.

Pertama, membawa alat tulis dan buku catatan serta buku bacaan ke mana pun kita pergi. Di terminal bus, stasiun kereta, ruang tunggu, dalam bus, atau di mana saja, bawalah buku catatan kecil untuk mencatat apa yang bermanfaat dari bacaan kita. Catat ide baru itu dan buatlah tanggapan kita mengenai ide baru tersebut, di samping catatan itu. Ingat, buku diterbitkan karena ada ide di dalamnya.

Kedua, membuat catatan mengenai hal-hal yang menarik dari peristiwa yang terjadi di sekeliling kita. Catat kata-kata baru yang menarik dan bagaimana cara menggunakannya dalam kalimat. Ingat, naskah tulisan dibentuk oleh kalimat-kalimat; kalimat-kalimat dibentuk oleh kata-kata; kata-kata mengandung ide di dalamnya. Jika ide kita semakin banyak dengan sendirinya membutuhkan semakin banyak kata; jika kata yang kita kuasai semakin banyak, akan semakin mudah menyusun kalimat; jika kita sudah mudah menyusun kalimat, langkah ke arah penulisan akan semakin mudah.

Ketiga, melakukan riset dan wawancara serta diskusi, kemudian hasilnya masukkan ke map. Pada waktu tertentu, bila arsip dalam map itu ada kaitannya dengan tulisan yang akan dibuat, kita dapat menggunakannya.

Keempat, membiasakan menulis dari hari ke hari. Tulisan yang pendek tidak masalah jika kita tidak punya kesempatan untuk menulis tulisan yang panjang. Hal demikian akan membuat kita lebih mahir dalam menulis.



Kelima, mencatat setiap ide yang datang ke pikiran kita. Hindari kepercayaan yang terlalu berlebihan pada daya ingat kita karena sangat mungkin terjadi, apa yang timbul dan menarik dalam benak kita pada saat ini, akan segera sirna 3 atau 4 jam kemudian. Jika tidak mencatatnya, kita tidak akan pernah dapat menemukannya kembali.



Aktivitas membaca

*akan memiliki manfaat lebih
jika didampingi dengan aktivitas menulis.
Membaca buku dengan baik berarti “memahami
materi yang tersaji dalam buku dengan benar,
sesuai maksud yang hendak disampaikan penulisnya”.*
*Bila terdapat gagasan penulis
yang tidak sejalan, kita dapat membantahnya
dengan argumentasi-argumentasi
yang masuk akal, memiliki dasar pijak.
Ini semua akan memiliki manfaat yang berlipat
bagi masyarakat luas
jika dituliskan.*



Teknik Memilih Topik

Untuk menyiapkan tulisan agar menjadi lebih baik dari sekadar catatan pribadi dan latihan menangkap gagasan, pertama-tama kita dapat melakukannya melalui pemilihan topik. Pemilihan topik dilakukan sebagai pembatasan dari banyaknya topik yang mungkin kita angkat ke dalam tulisan kita. Karena tidak mungkin dapat memasukkan semua topik dalam tulisan kita pada satu waktu, pemilihan merupakan langkah yang harus kita lakukan.



Ketika di sekitar kita terdapat banyak topik, baik pendidikan, hukum, politik, ekonomi agama, dakwah, teknologi, serta yang lainnya, pilih salah satu yang cocok dengan minat dan lebih banyak bahannya. Kemudian topik itu kita kaitkan dengan pandangan dari salah satu aspeknya atau dikaitkan dengan aspek yang lain. Misalnya, pendidikan, dilihat dari sistemnya atau dikaitkan dengan kebijakan politik atau yang lainnya.

Setelah memilih topik, kini saatnya menguji apa yang sudah kita dapatkan: (1) Apakah topiknya menarik dan bernilai tinggi bagi orang banyak?; (2) Apakah topiknya sesuai dengan momennya?; (3) Apakah topiknya cocok dan sesuai dengan latar belakang kita? Banyak hal yang menarik di dunia ini. Banyak pula yang kita ketahui dan tidak kita ketahui. Jika itu bukan bidang kita, akan sulit mengembangkannya. Kalaupun bisa, butuh waktu lebih lama dan penguasaan materi terlebih dahulu; (4) Dalam jenis tulisan apa topik itu akan kita tulis? Mungkin lebih tepat jika dijadikan artikel, *feature*, atau mungkin cerpen atau puisi.

Langkah selanjutnya, mengumpulkan bahan-bahan yang sudah ada dan mencari yang belum ada, baik melalui literatur maupun pengamatan dan penelitian. Dengan begitu, diharapkan tulisan kita akan lebih berbobot. Ungkapan-ungkapan yang diperkuat dengan argumen, data, dalil, teori, bahkan paradigma, tentunya akan lebih kuat.

Kiat Mengorganisasi Topik

Jika telah memiliki topik yang dipandang berharga untuk ditulis, itulah saatnya bagi kita untuk memola gagasan menjadi beberapa bagian. Pemolaan dimaksudkan sebagai sarana untuk mempermudah sistematika pembahasan. Berikut adalah langkah-langkahnya.

Pertama, gambarkan tentang fakta-faktanya. Gambaran kenyataan yang kita pilih sebaiknya yang dipersiapkan untuk mengantarkan bahwa di balik fakta itu kita akan mengungkap adanya masalah. Setelah memaparkan fakta-fakta, kita dapat menjelaskan adanya persoalan yang perlu dibahas.

Kedua, menjelaskan persoalan atau masalah. Setelah fakta terurai, jelaskan bahwa di balik fakta ada masalah, seperti kesenjangan antara kenyataan dan



keharusan, atau suatu argumentasi yang mendukung pada keingintahuan. Hal ini kita jelaskan sehingga benar-benar terlihat benang merahnya. Kita pun dapat menambahkan gambaran kemungkinan jika persoalan itu dibiarkan tanpa jalan keluar.

Ketiga, menjelaskan kondisi yang seharusnya, dari ketimpangan antara fakta dan keharusan dengan menggunakan teori atau alur logika yang lurus sehingga tampak adanya pegangan bagi arah perubahan kondisi fakta yang ada ke arah yang lebih baik.

Keempat, memberikan jalan keluar dengan argumentasi yang logis, tanpa ada kesan mengajari. Jalan keluar ini yang akan menjadi pesan dakwah untuk bisa dipertimbangkan sebagai alternatif jawaban dari permasalahan yang dikemukakan bagi para pembaca.

Dan terakhir, *kelima*, membuat kata penutup atau kesimpulan dari semua yang kita uraikan.¹ Penutup akan memberi kesan terakhir bagi pembacanya. Dengan demikian, penutup perlu dibuat agar benar-benar membawa kesan.



Menulis

*berarti menata simbol
dalam bentuk kata, kalimat, maupun paragraf.
Sesungguhnya menulis tidak akan berjalan dengan baik
jika “perangkat lunak” berupa gagasan
yang ada di balik simbol itu
tidak tertata dengan rapi.
Penataan gagasan bisa dilakukan
jika penulis mau mencermati kembali
apa yang ada dalam **pikirannya**.*



¹ Lebih lanjut baca, Cipta Loka Caraka, *Teknik Mengarang* (Yogyakarta: Kanisius, 1987).



Teknik Menyiasati Judul

Judul adalah kepala tulisan. Ia adalah cermin dari keseluruhan isi. Ia juga yang pertama kali dilihat oleh pembaca. Oleh karena itu, judul memiliki peran yang sangat penting dalam sebuah tulisan. Baik atau buruknya suatu tulisan, dan jadi atau tidaknya pembaca membaca tulisan, pada awalnya bergantung pada judul yang disajikan.

Penyajian judul sebaiknya setelah kita dapat mengorganisasikan gagasan. Dengan kata lain, sebaiknya sejak awal kita sudah memiliki judul rancangan sementara. Judul sementara akan sangat berguna untuk mengontrol laju arah tulisan agar tidak melebar terlalu jauh dari topik yang sedang dibahas.

Namun, jika menemukan kejanggalan atau redaksi judul yang lebih pas dan menarik pada rancangan tulisan yang telah dibuat, kita tidak perlu sungkan untuk merevisi kembali judul tersebut. Judul sementara dibuat untuk bisa disempurnakan bila memang kurang pas atau kurang menarik.

Kriteria yang dapat dijadikan patokan dalam mempertimbangkan suatu judul, yaitu: memiliki nilai memotivasi pembaca, langsung, menarik perhatian pembaca, orisinal, memberi gambaran tentang isi, tidak menyimpang dari masalah, tidak terlalu panjang.²

Berikut beberapa contohnya: *Dinamika Agama dalam Kehidupan Dinamis; Etika Komunikasi untuk Komunikasi Beretika; Dunia Islam Gugah Kesadaran Muslim; Pesantren dan Tantangan Modernitas; CWC dan Budaya Tulis.*

Membuat Kerangka Tulisan

Untuk membantu agar pikiran tidak kacau, sebelum memulai tulisan, ada baiknya kita lebih dahulu membuat semacam *outline* atau sub-sub judul.³ Selain akan sangat membantu alur berpikir, pembuatan sub-subjudul juga akan menguntungkan bagi pemberian keterkaitan bahasan dari awal hingga akhir tulisan. Dengannya dapat lebih memperjelas, menambah informasi,

2 Baca, Wilson Nadeak, *Bagaimana Menjadi Penulis Artikel Kristiani yang Sukses* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1989), hal. 39.

3 Menyusun kerangka tulisan, hal ini bisa diawali dan dilatih melalui kajian terhadap pola berpikir yang pembahasannya dapat dipelajari dalam buku-buku logika atau *mantiq*.



dan saling menguatkan sehingga tulisan menjadi satu kesatuan unit yang tidak terpisahkan. Seperti contoh:

- Topik : *Creative Writing Club*
Ide Pokok : Solusi atas permasalahan pengembangan budaya menulis di kalangan mahasiswa.
Latar Belakang : Sekarang ini telah tumbuh kesadaran pentingnya menulis di kalangan mahasiswa, namun mereka masih kesulitan menemukan pola yang efektif dan efisien dalam mengembangkan keterampilan menulis.
Solusi Pokok : Pengembangan keterampilan menulis bagi mahasiswa.

Kerangka:

1. Masalah menulis di kalangan mahasiswa
 - a. Tingginya minat mahasiswa untuk menulis, namun belum ada sistem pengembangan potensi menulis bagi mereka.
 - b. Untuk mengembangkan potensi menulis, masih diperlukan pelatihan dan pengembangan.
 - c. Belum adanya suatu pola pengembangan yang dapat dikembangkan secara swamandiri oleh mahasiswa.
2. Daya saing karya mahasiswa di luar
 - a. Kecilnya produktivitas yang mencerminkan kualitas intelektualitas.
 - b. Kecilnya produktivitas intelektual yang dapat menjadi sumbangsiah terhadap masyarakat umum sekarang dan yang akan datang
3. Usaha-usaha efektif guna mengembangkan budaya menulis di kalangan mahasiswa.
 - a. Untuk menyentuh aspek kognitif mahasiswa, menyiapkan “buku panduan” menulis.
 - b. Untuk menyentuh aspek afektif mahasiswa, memberikan perhatian yang cukup dengan berbagai cara guna mengembangkan budaya menulis.
 - c. Untuk menyentuh aspek psikomotorik mahasiswa, menyiapkan pola sistem *creative writing club* (CMC) untuk aktivitas dan kerja



- sama mahasiswa secara berkelompok dalam melatih serta mengembangkan menulis.
- d. Menyosialisasikan gagasan CWC kepada mahasiswa.
 - e. Menyediakan arahan dan bimbingan pada aktivitas CWC yang baru tumbuh, serta memberikan penghargaan kepada anggota yang sudah berkembang.
4. Menyimpulkan bahwa aktifnya mahasiswa dalam kelompok kreatif menulis akan mempermudah, mempercepat, dan menguntungkan-nya sehingga ia akan bisa lebih cepat meningkatkan kreativitas, intelektualitas, dan produktivitas, serta berkembangnya budaya menulis.

Teknik Menyiasati Lead

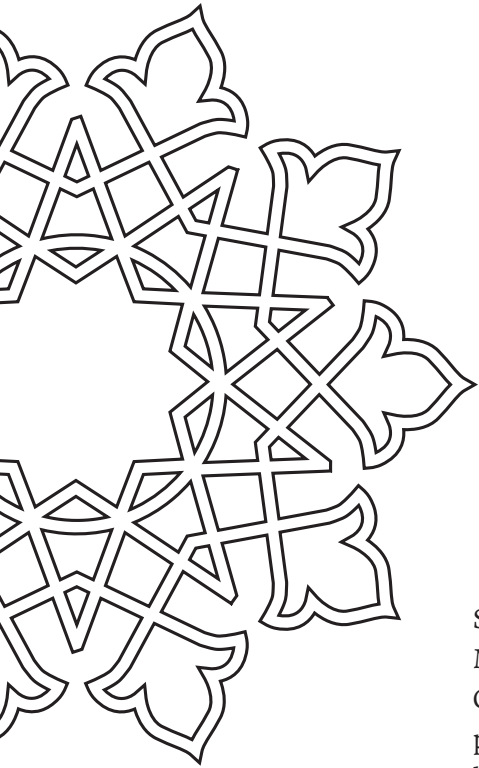
Sesudah memiliki garis kerangka berpikir, tiba saatnya kita memulai membuat tulisan. Tulisan yang pertama setelah judul disebut leher tulisan (*lead*). Leher tulisan merupakan pertemuan kedua kita dengan pembaca setelah judul. Wajar jika kita mengupayakan leher tulisan juga dikemas menarik mungkin sebab jadi atau tidaknya pembaca melanjutkan membaca, ditentukan oleh menarik atau tidaknya leher tulisan.

Untuk membuat leher tulisan yang menarik perhatian pembaca, kita dapat menyiasatinya melalui pemilihan bentuk:

1. Anekdote, pendek namun menggelitik pikiran dan perasaan.
2. Mengejutkan, kalimat atau kata pendek yang merupakan kesimpulan seluruh isi tulisan dengan dibubuhi tanda seru (!).
3. Naratis, uraian situasi pendek.
4. *Action*, mengajak pembaca untuk melakukan sesuatu.
5. Deskriptif, penggambaran, umumnya cocok untuk artikel mengenai alam.
6. Percakapan (biasanya dengan menggunakan kata “Anda”).
7. Ikhtisar (ringkasan), berupa pandangan selintas.⁴

4 Lebih lanjut baca Abu Al-Gifari, *Kiat Menjadi Penulis Sukses* (Bandung: Mujahid Press, 2002).





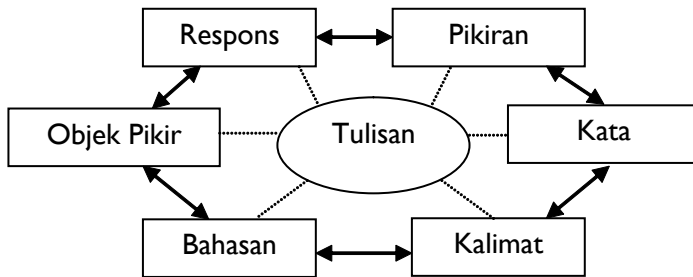
6 **Teknik Meningkatkan Kualitas Tulisan Dakwah**

SETIAP TULISAN DAKWAH, PADA DASARNYA MERUPAKAN SUATU KESATUAN DARI PARAGRAF-PARAGRAF. Setiap paragraf yang ditulis, pada dasarnya merupakan suatu kesatuan dari kalimat-kalimat. Jika didekati lebih saksama, kalimat akan tampak sebagai kesatuan dari kata-kata. Sedangkan kata-kata, tidak akan muncul tanpa adanya ide-ide atau gagasan dari pikiran. Sedangkan isi pikiran itu muncul dari kesan terhadap objek yang dipikirkan.

Dengan kata lain, pernyataan yang ditulis pada dasarnya muncul dari kesan terhadap objek yang dipikirkan, yang masuk ke dalam respons dan diolah dan disistematisasi oleh pikiran. Setelah itu, pikiran mencari simbol untuk menggambarkan apa yang sedang diprosesnya. Simbol-simbol pikiran kemudian berwujud menjadi kata-kata, yang dipilih secara selektif oleh pikiran agar sesuai dengan yang dipikirkan. Setelah itu, kata-kata disusun dalam kalimat yang dikemas menjadi pernyataan.



Gambar 6.1 Skema Alur Berpikir dalam Menulis



Pembahasan suatu pernyataan dalam tulisan dakwah tidak boleh asal-asalan, tetapi harus dilahirkan dari pemikiran yang jelas dan berdasarkan pada fakta yang akurat, disimbolkan melalui kata-kata yang tepat, kalimat yang selaras, alur pikir yang sistematis dan logis, serta didasarkan pada argumentasi dan alasan pendukung yang kuat.¹

Bagaimanapun tulisan dakwah adalah tulisan yang mengandung idealisme dengan visi misi serta tujuan. Oleh karena itu, tidak tepat jika tulisan dakwah tanpa alur sistematis, logis dan sarat dengan argumentasi.

Menguasai Kata

Kata adalah satuan terkecil yang merupakan simbol dari gagasan pikiran. Ia merupakan satuan yang terdiri atas huruf-huruf, untuk menyimbolkan maksud tertentu. Oleh karena itu, penting ketika akan mulai meningkatkan kualitas tulisan dakwah, terlebih dulu mencermati kata-kata yang akan kita gunakan.

Banyak kata yang digunakan dalam menulis, sebagai unsur dasar penyusun kalimat dan paragraf. Permasalahannya, jumlah paragraf lebih sedikit dari kalimat, kalimat lebih sedikit dari kata, kata lebih sedikit dari ide, sementara ide juga lebih sedikit dari kesan, dan kesan lebih sedikit dari objek yang dapat dipikirkan.

¹ Lebih lanjut baca, Nani Machendrawaty dan Aep Kusnawan, *Teknik Debat dalam Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2003).



Dengan kata lain, objek yang dapat dipikirkan lebih luas dari kemampuan merespons, kemampuan merespons lebih besar dari kemampuan berpikir, daya pikir lebih besar dari perbendaharaan kata-kata, serta perbendaharaan kata-kata lebih banyak dari pada perbendaharaan kalimat sehingga kemampuan pernyataan menjadi lebih sedikit. Oleh karena itu, selain perlu selektif dalam memilih kata, seseorang juga perlu menyiasati agar saat membuat suatu pernyataan mampu secara saksama memahami makna pernyataannya.

Upaya untuk memahami pernyataan tersebut, dapat dilakukan dengan membatasi dan memahami kalimat-kalimat yang menyusun pernyataannya. Demikian pula, untuk memahami kalimat-kalimat tersebut, dapat dilakukan membatasi dan memahami kata-kata yang menyusun kalimat-kalimat itu.

Memahami Makna dan Batasan Kata

Berkenaan dengan upaya untuk memahami kata-kata dan membatasi pengertiannya terhadap objek yang dipikirkan, diasumsikan bahwa pikiran akan memiliki kemampuan untuk memasangkan secara tepat antara objek yang dipikirkan dengan simbol yang digunakan. Simbol adalah kata-kata yang juga dipilihnya secara selektif.

Tanpa membatasi dan memahami, pikiran akan sulit menangkap makna dari objek yang ada. Demikian juga pikiran akan sulit memaknai kata-kata yang menjadi simbol dari pikirannya. Kalimat pun akan sangat sulit tersusun secara tepat apabila kata-kata yang menjadi unsur pembangun kalimat tersebut tidak dipahami secara meyakinkan atas batasan dan pengertiannya. Oleh karena itu, memahami makna dan batasan suatu kata menjadi sangat penting bagi penulis.

Manfaat Makna dan Batasan Kata

Jika telah menguasai makna kata yang dipilihnya, seorang penulis akan memiliki alasan yang kuat mengapa ia memilih kata-kata seperti itu. Sebaliknya, jika hanya pintar menggunakan kata-kata tanpa mengetahui maknanya, seorang penulis tidak akan memiliki alasan kuat atas kata



yang digunakannya sehingga ketika menjawab pertanyaan (sanggahan), argumentasinya mudah terpatahkan.

Penguasaan seseorang atas cakupan makna suatu kata atau istilah menjadi sangat perlu. Hal itu dapat dilakukan melalui pemahaman batasan pengertian suatu kata atau istilah. Dengan begitu, setiap kata akan menjadi jelas dan tegas.

Penguasaan terhadap makna dan batasan kata dapat memberi manfaat dalam hal:

1. Pertanggungjawaban setiap kata/kalimat yang diungkapkan.
2. Mengetahui dan memahami esensi dan bentuk dari sesuatu kata.
3. Memberikan keseragaman pemahaman antara pembaca dan penulis.
4. Menambah ketepatan logis dalam menggunakan kata-kata.
5. Memperkokoh setiap dasar konsep argumen yang dikemukakan.²

Semua manfaat tersebut dapat digali apabila setiap penggunaan kata, didasarkan atas pemahaman dan pertimbangan yang tepat, mengapa kata itu dipilih. Pemahaman dan pertimbangan tersebut bukan hanya atas dasar suka dan tidak suka, melainkan atas dasar argumentasi yang jelas.



Setiap kata adalah simbol.
Simbol adalah sarangnya 'jiwa'.
Jika Anda akan menggunakan kata,
kuasailah 'jiwa'-nya.

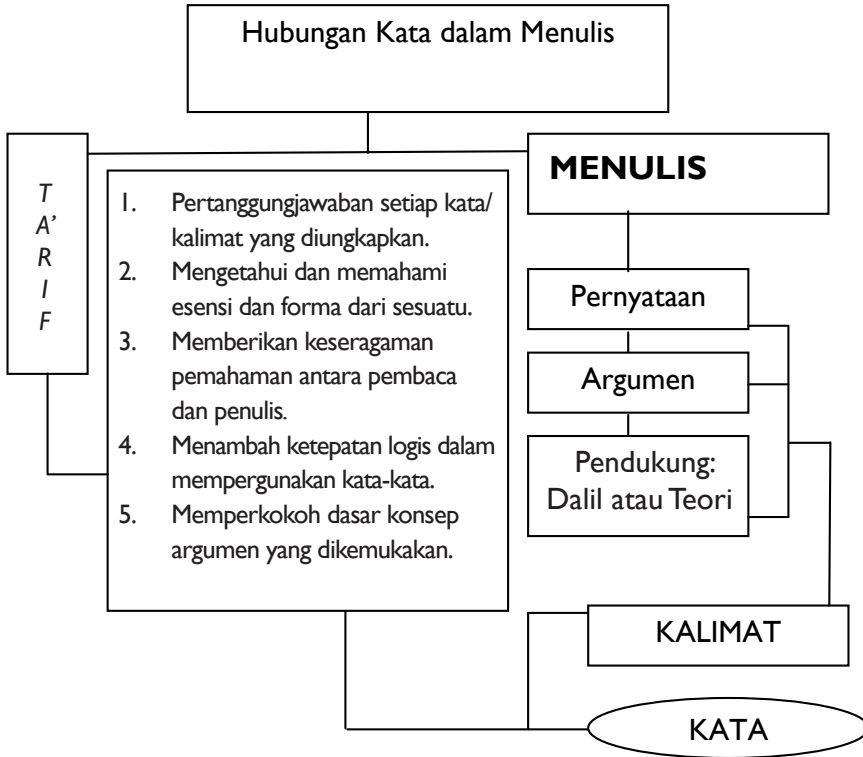


² Pada mata kuliah Logika atau Ilmu *Mantiq*, serta *Kaifiyat Mujadalah*, bahasan tentang *ta'rif* merupakan sesuatu yang penting. Hal itu sesuai dengan keberadaan "kata" yang menjadi dasar bagi setiap kalimat dan pembahasan.



Untuk lebih jelasnya, lihat gambar skema berikut ini:

Gambar 6.2 Skema Kata dalam Menulis



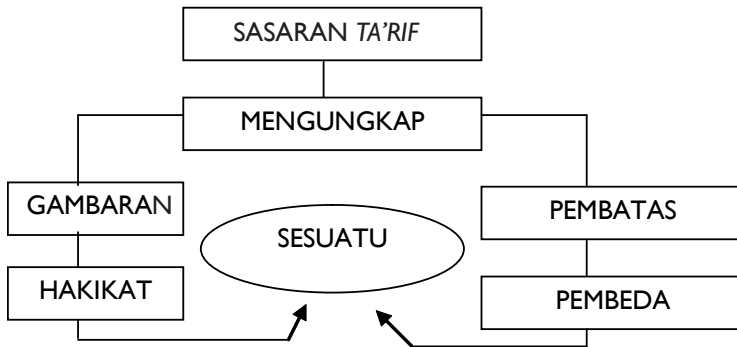
Cara untuk memahami makna suatu kata, dalam logika atau *mantiq* ada yang mengkhususkan kajiannya terhadap makna dan batasan kata, yaitu *ta'rif* atau definisi. *Ta'rif* secara bahasa berasal dari bahasa Arab yang berarti proses memaknai. Sedangkan definisi berasal dari bahasa Latin *definitio*, kata dasarnya *finis*, berarti batas atau memberi batasan. Keduanya disebut *qaul syarih*.

Dengan demikian, secara istilah *ta'rif* bermakna sebagai *suatu pembatasan atau penjelasan kepada suatu pengertian, yang dengan pembatasan atau penjelasan itu, suatu pengertian menjadi jelas dan terang*. Para ahli logika



(*manatiqoh*) merumuskan pengertian definisi sebagai: *Sesuatu yang apabila diketahui ia akan mengakibatkan diketahuinya sesuatu tersebut atau sesuatu itu dapat dibedakan dari yang lain.*

Gambar 6.3 Sasaran Ta'rif atau Definisi



Dalam buku logika atau *matiq*, uraian tentang *ta'rif* atau definisi merupakan sesuatu yang sangat penting.³ Hal demikian beralasan karena dalam mengungkapkan suatu gagasan, diperlukan kejelasan tentang apa yang dimaksudkan.

Memilih Kata

Salah satu cara untuk menyusun kalimat efektif perlu dipilih kata-kata yang *tepat*, *saksama* (sesuai), dan *lazim*. Contoh:

1. Pelatihan itu sangat bermanfaat (*bagi, untuk*, buat, guna) para penulis pemula.
 - a. Hari (*raya*, besar, agung) Idul Fitri jatuh pada 1 Syawal.

3 Lihat misalnya, Syukriadi Sambas, *Mantik: Kaidah Berpikir Islami*, Cet. 1 (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1990), hal. 65-68; Cholil Bisri, *Ilmu Mantiq* (Bandung: Al-Maarif, tt), hal. 27-29; M. Sommers, *Logika* (Bandung: Alumni, 1982), hal. 97-101; Alex Lanur, *Logika: Selayang Pandang*, Cet. XVII (Yogyakarta: Kanisius, 2000), hal. 19-25; E. Sumaryono, *Dasar-dasar Logika*, Cet. I (Yogyakarta: Kanisius, 1999), hal. 38-48; Poespoprojo, *Logika: Ilmu Menalar* (Bandung: Remadja Karya, 1991), hal. 64-68; Poespoprojo, *Logika Scientifika* (Bandung: Remaja Karya, 1986), hal. 127-143; Murtadha Muththahhari, *Pengantar Menuju Logika* (Bangil: YAPI, 1994), hal. 41-46; Mundiri, *Logika*, Cet. II (Jakarta: Rajawali, 1996), hal. 31-36; dan lain-lain.



2. Pemakaian kata tutur

Kata tutur ialah kata yang hanya digunakan dalam pergaulan sehari-hari, terutama dalam percakapan. Kata-kata, seperti *bilang*, *bikin*, *dikasih tahu*, *makanya*, *nantinya*, *bicara*, *jumpa*, *beli* adalah kata-kata tutur. Dalam karya tulis ilmiah, kata tutur hendaknya dihindarkan sebab termasuk kata yang *tidak baku*. Contoh:

a. Mereka sudah (*dikasih*, *diberi*) tahu tentang kewajiban *sholat* (sama, *oleh*) dai, tetapi tetap mereka tidak mendirikannya.

3. Pemakaian kata bersinonim

Kata bersinonim ada yang saling menggantikan dan ada yang tidak. Ada pula yang pemakaiannya dibatasi oleh persandingan yang dilazimkan. Oleh karena itu, penulis perlu memilihnya secara cermat. Kata bersinonim tersebut dapat dibedakan ke dalam beberapa bentuk.

4. Pemakaian kata bernilai rasa

Diantara kata-kata, ada kata yang bernilai rasa. Oleh karena itu, dalam penggunaannya perlu dilakukan pemilihan secara cermat agar ide yang ditulis bisa tepat tersimbol dalam tulisan. Contoh:

a. Semua (*buruh/pekerja/pegawai/karyawan*) berhak menerima gaji tepat pada waktunya.

b. Pertanyaan (*Anda, Saudara*) mengenai kewajiban dakwah memang baik.

5. Pemakaian istilah asing

Tidak jarang kata atau istilah asing digunakan dalam tulisan berbahasa Indonesia. Hal itu terjadi bisa karena belum ada padanannya dalam bahasa Indonesia, atau untuk bermegah-megahan.

Jika belum ada padanannya, kata atau istilah asing bisa digunakan, dengan ditulis miring; namun jika sudah ada padanannya, sebaiknya digunakan padanannya yang ada dalam bahasa Indonesia. Walaupun demikian, penggunaan kata atau istilah asing dapat dipahami dengan pertimbangan:



Lebih cocok karena konotasinya:	
Kritik Profesional Asimilasi Dianalisis	Kecaman Bayaran Persenyawaan Diolah
Lebih singkat jika dibandingkan dengan terjemahannya:	
Eksekusi Imunisasi Inovasi Kontrasepsi Mutasi	Pelaksanaan hukuman mati Pengebalan terhadap penyakit Perubahan secara baru Alat pencegahan kehamilan Diolah
Bersifat internasional:	
Matematika Oksigen Hidrogen Valensi Fisiologi Predikat	Ilmu pasti zat asam zat air martabat ilmu faal sebutan

5. Pemakaian kata umum khusus

Kata umum ialah kata yang ruang lingkupnya luas. Sedangkan kata khusus ialah kata yang ruang lingkupnya sempit. Semakin umum makna suatu kata, semakin kabur fokus sarasannya; semakin khusus makna suatu kata, semakin jelas dan tepat fokus sarasannya. Karena itu, penulisan yang dimaksudkan untuk menjelaskan ide sebaiknya menggunakan kata-kata khusus dari pada kata-kata umum.

Umum	Khusus
Melihat	Memandang (gunung/sawah/laut) Menonton (televisi/film) Menengok (orang sakit) Menatap (muka/gambar) Menoleh (ke kanan/ke kiri) Meninjau (daerah-daerah) Menyaksikan (pertandingan sepak bola)



Jatuh	Roboh (rumah/gedung) Rebah (pohon pisang, tebu/badan) Tumbang (pohon besar) Rontok (daun/bunga) Longsor (tanah)
Membawa	Menjinjing (sepatu/map/sandal) Menggotong (meja/lemari/tiang) Mengambin (anak) Menyandang (bedil)
Pakaian	Baju, celana, sarung, peci, dan sebagainya.

6. Pemakaian kata idiom

Idiom adalah kata yang memiliki rangkaian seikat. Namun dalam penggunaannya, kadang terjadi ketidaksesuaian rangkaian. Untuk itu, jika akan menggunakan idiom, penulis perlu mencermati secara saksama rangkaiannya, misalnya:

Betul	Salah
Bergantung kepada/pada	Tergantung dari Tergantung daripada Bergantung dari
Berbeda dengan	Berbeda dari/daripada
Disebabkan oleh	Disebabkan karena
Hormat akan/kepada/terhadap	Hormat atas/sama
Berdasar pada/kepada (berdasarkan)	Berdasarkan atas
Terdiri atas	Terdiri/terdiri dari
Sesuai dengan	Sesuai
Bertemu dengan	Bertemu/bertemu sama

Demikianlah pembahasan mengenai kata, yang merupakan unsur dasar pembentuk tulisan. Walaupun hanya sebagian kecil yang dikemukakan, hal itu yang sering muncul dan sering dibutuhkan dalam penulisan.⁴

⁴ Lebih lanjut dapat dipelajari, J.S. Badudu, *Pelak-pelik Bahasa Indonesia* (Bandung: Pustaka Prima, 1980).



Menyusun Kalimat

Kalimat bukan sekedar susunan kata-kata tanpa makna, tetapi mesti memiliki gagasan atau isi pikiran yang hendak disampaikan. Kalimat yang baik adalah yang dapat menyampaikan inti gagasan penulisnya secara jelas, dengan menggunakan struktur kalimat yang benar. Agar jelas, inti gagasan perlu memperoleh tekanan dalam struktur kalimat.⁵

Hubungan Kata dengan Kalimat

Sebagaimana telah disinggung di atas, suatu tulisan, baik ilmiah ataupun fiksi, merupakan satu satuan susunan pikiran yang lengkap. Satu satuan susunan pikiran yang lengkap itu tersusun pula dari satuan pikiran yang kecil-kecil. Satuan pikiran yang terkecil, yang diucapkan dalam satuan bentuk bahasa, baik bentuk lisan atau tulisan, disebut kalimat.

Meskipun dalam skala kecil, kalimat mengandung suatu pikiran. Dalam bentuk lisan, kalimat berupa leretan bunyi yang lengkap dengan lagu, jangka (tempo) dan perhentian. Sedangkan dalam bentuk tulisan, kalimat kelihatannya sebagai suatu rentetan beberapa kumpulan huruf, yang biasanya dimulai dengan huruf kapital dan ditutup dengan titik (.), tanda seru (!), tanda tanya (?), dan sebagainya. Dalam bentuk mana pun, yang pasti kalimat mengandung satuan pikiran.

Satuan bunyi (dalam bentuk lisan) atau huruf (dalam bentuk tertulis) merupakan bagian terkecil, yang mempunyai arti tertentu, dinamakan kata. Tetapi sebuah kata yang tercerai dari kata-kata lain, yang berdiri sendiri, biasanya tidak menunjukkan arti yang nyata. Walaupun demikian, tidak dapat dikatakan bahwa kata tersebut kosong, tiada arti sama sekali. Kata itu mengandung beberapa kemungkinan (alternatif) arti.

Bisa saja, arti kata *ada*, tetapi kurang begitu jelas, sebelum kata itu dirangkai dengan kata-kata lain. Setelah dirangkai menjadi kalimat, barulah ia memiliki arti tertentu yang merupakan satu satuan pikiran.

⁵ Lebih lanjut baca, Soedjito, *Kalimat Efektif* (Bandung: Remadja Karya, 1986).



Kata *anak* yang berdiri sendiri, misalnya, tidak segera dapat ditangkap maksudnya, meskipun mungkin perkataan itu telah mengarahkan pikiran ke satu tujuan. Boleh jadi terbayang dibenak seseorang beberapa alternatif: *anak manusia, anak hewan, anak yang sakit, anak yang pandai*, dan sebagainya. Akan menjadi jelas dan segera dapat dimengerti maksudnya apabila dikatakan, umpamanya, “Saya mengajak anak saya yang bungsu berjalan-jalan di kebun, “atau “Anak kecil itu sudah pandai berjalan,” dan seterusnya.

Unsur Kalimat

Kalimat adalah rangkaian kata yang mengungkapkan suatu pikiran yang lengkap. Dalam logika, kelengkapan pikiran, minimal mengandung subjek dan predikat. Subjek adalah kata atau rangkaian kata yang mengacu pada sesuatu, dan yang disebut predikat adalah kata atau rangkaian kata yang mengacu pada tindakan, sifat, dan sebagainya. Dalam bahasa Indonesia juga hampir sama.⁶ Seperti contoh:

Subjek	Predikat
Ahmad	Berdakwah

Meskipun predikat dalam Bahasa Indonesia bisa selain kata kerja, seperti nomina, adjektiva, preposisi dan numeralia, tetapi predikat yang berupa verba yang paling sering digunakan.

Perluasan Kalimat

Perluasan kalimat yang dimaksud adalah penambahan terhadap unsur dasar pembentuk kalimat, sehingga informasi dalam kalimat semakin bertambah banyak. Semakin banyak unsur yang ditambahkan semakin banyak informasi yang dikandungnya, walaupun dalam cakupannya semakin sempit.⁷ Untuk lebih jelasnya lihat kalimat-kalimat berikut.

6 Lihat, Kaswan Darmadi, *Meningkatkan Kemampuan Menulis* (Yogyakarta: Andi, 1996), hal. 94.
 7 Bandingkan dengan bahasan *Ma'fhum* dan *Mushadaq* di dalam Kajian Ilmu *Mantiq*, yang memiliki konsep: “Semakin banyak *ma'fhum* akan semakin sedikit *mushodaq*-nya”, baca, Syukriadi Sambas, *Ilmu Mantik Kaidah Berpikir Islami* (Bandung: Rosdakarya, 1981).



Subjek	Predikat
Dakwah Dakwah Dakwah	Profesional Harus profesional Di muka bumi harus dikelola secara profesional

Pada contoh di atas, unsur kalimat yang mendapat perluasan adalah predikatnya. Pada contoh berikut ini, unsur kalimat yang mendapat perluasan adalah subjeknya.

Dakwah Setiap dakwah Sebagian dakwah	harus profesional harus profesional harus profesional
---	---

Semua perluasan itu masih dapat diperluas lagi sesuai kebutuhan. Penulis yang sudah profesional mengetahui berapa panjang kalimat yang diperlukan untuk tulisannya. Perluasan kalimat dapat dilakukan sampai menghasilkan subjek baru atau predikat baru.

Selain perluasan kalimat, dapat dilakukan perubahan struktur. Kalimat yang semula berstruktur S-P-O misalnya, diubah menjadi O-S-P, atau O-P-S, selama sesuai dengan kaidah kebahasaan dan kebutuhan. Lebih lanjutnya lihat contoh berikut.

Pakar ilmu dakwah mengakui perlunya profesionalisme dakwah (S-P-O).

Diakui pakar ilmu dakwah perlunya profesionalisme dakwah (P-S-O).

Perlu profesionalisme dakwah diakui pakar ilmu dakwah (O-P-S).

Pikiran di Balik Kalimat

Tujuan tulisan adalah untuk mengungkapkan pikiran, gagasan, maksud kepada orang lain secara jelas dan efektif. Oleh karena itu, pikiran, gagasan, maksud harus dituangkan ke dalam kalimat yang baik dan benar sehingga pembaca sanggup menghayatinya sejelas serta sesegar seperti pada waktu pertama kali ide itu muncul di benak penulis.

Apabila kalimat-kalimat yang disusun telah berhasil menciptakan daya khayal dalam diri pembaca, paling tidak mendekati apa yang dibayang-



kan penulis, dapat dikatakan bahwa kalimat tersebut sudah cukup dapat menjalankan fungsinya dengan baik. Artinya, kalimat itu sudah dianggap jelas dan efektif.

Dalam kalimat yang baik dan benar, biasanya tampak dengan jelas inti gagasan yang hendak disampaikan. Inti gagasan itu ditempatkan sedemikian rupa sehingga memperoleh penekanan dan penonjolan secukupnya dalam struktur kalimat. Di samping itu, struktur kalimatnya ditata secara menarik. Penonjolan inti gagasan dan struktur kalimat yang ditata secara menarik dimaksudkan agar pembaca tidak kepayahan ataupun bosan. Kepayahan karena sukar menemukan inti gagasan dalam kalimat tersebut atau bosan karena struktur kalimatnya tidak menarik.

Sebuah kalimat yang baik selalu hanya menguraikan satu gagasan, tidak lebih. Dalam laju kalimat tidak layak diadakan perubahan dari satu gagasan ke gagasan berikutnya, atau menghubungkan dua buah gagasan yang tidak mempunyai korelasi satu sama lain. Bila ini terjadi, suatu pikiran akan menjadi rusak karenanya. Perhatikanlah contoh di bawah ini:

Karena kita manusia merupakan makhluk jasmani, bukan rohani melulu, gagasan dan keinginan yang terdapat dalam *qalbu* harus diwujudkan secara konkret, artinya dapat dilihat, didengar, diraba, atau dirasa, seperti dengan gerak-gerik, tanda, musik, kata-kata, atau tulisan.

Contoh tersebut, meskipun ada yang panjang dan ada yang pendek, satuan pikirannya jelas dan hanya mengandung satu gagasan. Dengan kalimat-kalimat itu, isi pikiran penulisnya dapat dengan mudah dipahami pembaca. Apalagi jika tata struktur kalimatnya disajikan cukup menarik. Dengan demikian, kalimat-kalimat tersebut dapat dikatakan baik dan benar, serta dapat dianggap jelas dan efektif. Mari kita perhatikan contoh berikut ini.

Setelah saya mengajaknya *sholat* serta mengikuti pengajian, dan saya sebagai muslim.

Tapi perasaan saya biasa, tidak ada merasa, *oh*, saya sebagai muslim, tidak, cuma saya berperasaan senang karenanya, cita-cita berdakwah berhasil, yang saya idam-idamkan sejak dulu.



Apakah kalimat-kalimat tersebut efektif? Apa sesungguhnya isi pikiran yang hendak dikomunikasikan lewat kalimat-kalimat itu? Sulit kita mengerti apa sesungguhnya isi pikiran penulisnya. Tampak kalimat itu kabur atau bahkan kacau-balau.

Struktur Kalimat

Sebelum mulai menulis, penulis tentu sudah mempunyai suatu objek yang akan dibahas. Itulah isi pikiran. Isi pikiran ini pertama-tama dikembangkan dalam imajinasi penulis, baru kemudian dituangkan secara tertulis dalam bentuk kalimat. Setelah membentuk kalimat, perlu diperhatikan strukturnya.

Sesuatu yang seyogianya diperhatikan pada struktur kalimat adalah hubungan antara subjek dan predikat, predikat, dan objek, serta keterangan-keterangan yang menjelaskan tiap-tiap unsur tersebut. Rumus-rumus tata bahasa (sintaksis) telah terlebih dahulu perlu dikuasai secara baik oleh penulis.

Pada bahasa tulisan, kekeliruan atau kesalahan pemakaian rumus-rumus tersebut akan sangat kentara dan dapat membawa akibat yang kurang disukai. Jika sekadar tahu kesalahan pemakaian sintaksis, masih bisa ditoleransi. Akan tetapi, jika isi pikiran yang akan disampaikan tidak dapat diterima pembaca, entah tidak dapat dipahami, terjadi salah tangkap, atau salah mengerti terhadap isi pikiran, tentu kesalahan fatal. Simaklah beberapa contoh berikut:

Secara tidak langsung lewat poster-poster itu menanamkan nilai-nilai keimanan kepada anak. Sedangkan lewat cerpennya yang menggambarkan protes seorang cacat bekas *mujahid* yang telah dengan begitu saja ditinggalkan. Di sini membuktikan bahwa keimanan pemimpin masih terlalu kerdil.

Tiga kalimat tersebut terasa janggal karena struktur kalimat yang digunakan dalam tiga contoh itu tidak begitu sempurna. Mari kita telusuri.

Dilihat dari predikatnya, contoh kalimat pertama termasuk kalimat aktif; tetapi manakah objeknya? Siapakah yang menanamkan nilai-nilai



keimanan kepada anak tersebut secara tidak langsung? Lewat cerpennya dimaksudkan, mungkin sebagai subjek. Jika demikian, kata “lewat” dalam kalimat tersebut menjadi tidak penting karena tidak berperan apa-apa, bahkan justru mengganggu. Karena kata “lewat” yang tidak penting dan mengganggu itu, struktur kalimatnya menjadi rusak. Masih untung, kalimatnya masih dapat dipahami.

Juga, pada contoh kedua, di situ ada kelebihan kata yang mengganggu. Karena kata “yang” (yang kedua), kalimat tersebut menjadi tidak selesai. Mestinya, di belakang kata “ditinggalkan” masih harus ada lanjutannya. Akan tetapi, jika yang dimaksudkan adalah sampai pada kata “ditinggalkan” saja, kata “yang” (yang kedua) itu seyogianya dibuang. Struktur kalimat itu akan menjadi baik jika ditulis, “sedangkan cerpennya menggambarkan protes seorang *mujahid* cacat yang telah dengan begitu saja ditinggalkan.”

Begitu pula struktur kalimat pada contoh ketiga. Manakah subjek kalimat itu? Siapa yang membuktikan? Di sini tidak mungkin menjadi subjek karena kata itu merupakan keterangan. Kalimat itu akan menjadi benar strukturnya apabila ditulis “Di sini terbukti...” atau jika hendak berbentuk kalimat aktif, dapat ditulis, “Hal itu membuktikan ...”

Kesalahan pemakaian struktur kalimat pada ketiga contoh tadi tidak begitu parah, namun tetap mengganggu pemahaman. Dari sini, mungkin telah cukup dipahami bahwa struktur kalimat memegang peranan yang tidak dapat diremehkan dalam menulis. Hal yang termasuk tidak boleh diremehkan adalah penggunaan punctuation, penulisan kata, pemakaian huruf.

Ide Setara

Apabila dalam satu kalimat hendak dikemukakan beberapa ide yang sama penting dan fungsinya, sebaiknya tiap-tiap ide yang setara itu ditempatkan sejajar dalam struktur kalimat. Artinya, apabila ide yang satu dinyatakan dalam frase, ide lain yang sederajat harus dinyatakan dalam bentuk serupa. Jika satu ide dinyatakan dalam bentuk kata benda, ide lain seyogianya dinyatakan dalam bentuk kata kerja, begitu juga sebaliknya. Contoh salah:



Hal-hal yang kita perlukan sekarang ini adalah membuat perencanaan yang matang, administrasi harus tertib, dan dana.

Ide setara dalam kalimat itu tidak dinyatakan dalam bentuk sejajar. Sebaiknya diungkapkan dalam bentuk:

Hal-hal yang diperlukan sekarang adalah: membuat perencanaan yang matang, menertibkan administrasi, dan mengusahakan dana.

Penekanan Inti Gagasan

Selain perlu ditata secara menarik, struktur kalimat juga perlu menampilkan penekanan pada inti gagasan yang hendak disampaikan. Hal itu dimaksudkan untuk menambah perhatian pembaca. Penekanan inti gagasan dapat dilakukan dengan beberapa cara.

1. Klimaks. Kata atau ide dituturkan berurutan menurut intensitas dan kepentingannya. Untuk mencapai klimaks, urutan itu berjenjang naik dari yang kurang penting, misalnya:

Nasihat ibunya didengarkannya dengan baik, diperhatikannya dengan saksama, dipikirkannya dengan matang, kemudian diamalkannya dengan sungguh-sungguh.

2. Paradoks. Dua buah frase yang berlawanan atau agak berlawanan bila digunakan dalam satu kalimat atau penuturan akan tampak kontras, yang kerap dapat menimbulkan efek yang mengesankan, misalnya:

Umat tidak lagi membutuhkan janji-janji *muluk* pemimpinnya, yang mereka butuhkan *sederhana* saja, yaitu satunya kata dengan perbuatan.

3. Repetisi. Melalui pengulangan kata tertentu, dapat pula menimbulkan efek tertentu, misalnya:

Menyadari arti *pentingnya* pembinaan, *pentingnya* pengaderan, *pentingnya* kelangsungan dakwah, umat perlu selalu berpikir dan berusaha agar dakwah tetap berlangsung pada setiap masa.

4. Spesifik. Kata yang umum maknanya sering kurang memberikan kesan yang hidup. Semakin umum makna kata yang digunakan, semakin kabur



gambarannya. Semakin spesifik kata yang digunakan, semakin nyata kesannya, misalnya:

Dipapahnya orang tua itu masuk ke rumahnya (Makna *dipapahnya* lebih jelas daripada kata *dibawanya*).

5. Partikel. Terdapat beberapa partikel dalam bahasa Indonesia yang berfungsi untuk menonjolkan inti gagasan dalam kalimat, misalnya:

Tidak lain, pemimpin-*lah* yang seharusnya lebih dahulu memberi teladan.

Dinamisasi Kalimat

Agar rangkaian kalimat tidak monoton (membosankan), diperlukan adanya upaya dinamisasi. Untuk itu, penulis dapat memperhatikan penggunaan penanda hubungan yang menyertainya, misalnya:

1. Untuk penanda hubungan penjumlahan dapat digunakan: dan, lagi, lagi pula, serta, juga, selain, maupun, dan sebagainya.
2. Untuk penanda hubungan perlawanan dapat digunakan: tidak, bukan, hanya, tetapi, melainkan juga, namun, dan sebagainya.
3. Untuk penanda hubungan pemilihan dapat digunakan: atau.
4. Untuk penanda hubungan syarat dapat digunakan: jika, jikalau, kalau, seandainya, andaikata, andaikan, asalkan, bilamana, apabila, dan sebagainya.
5. Untuk penanda hubungan syarat dapat digunakan: jika, jikalau, kalau, seandainya, andaikata, asalkan, bilamana, apabila, dan sebagainya.
6. Untuk penanda hubungan sebab dapat digunakan: sebab, karena, oleh karena, dan sebagainya.
7. Untuk penanda hubungan waktu dapat digunakan: sejak, semula, se-dari (yang menyatakan waktu permulaan); ketika, sambil, waktu, se-waktu, sementara, seiring, seraya, tatkala, selagi, dan sebagainya (yang menyatakan hubungan waktu bersamaan).
8. Untuk penanda hubungan akibat dapat digunakan: sehingga, sampai-sampai, dan maka.



9. Untuk penanda hubungan tujuan dapat digunakan: agar dan supaya.
10. Untuk penanda hubungan konsesif (kebalikan dari syarat) dapat digunakan: sekalipun, walau, walaupun, meski, meskipun, biarpun, dan sebagainya.
11. Untuk penanda hubungan cara dapat digunakan: dengan atau dengan cara.
12. Untuk penanda hubungan perbandingan dapat digunakan: daripada, ibarat, bagaikan, laksana, sebagaimana, dan sebagainya.
13. Untuk penanda hubungan kenyataan dapat digunakan: padahal.
14. Untuk penanda hubungan sangkalan dapat digunakan: seakan-akan, seolah-olah, dan sebagainya.
15. Untuk penanda hubungan penjelasan dapat digunakan: bahwa, ialah, yaitu, yakni, dan sebagainya.
16. Untuk penanda hubungan lebih dapat digunakan: malahan dan bahkan.

Efektivitas Kalimat

Bangunan kalimat yang baik adalah kalimat yang efektif. Ada sejumlah ciri kalimat efektif, di antaranya:

1. Memiliki satu kesatuan pikiran.
2. Keseimbangan pengungkapan (kalau diperlukan).
3. Memperhatikan kehematan.
4. Memperhatikan aspek penekanan.
5. Kalimatnya logis.
6. Kalimatnya padu.
7. Kalimatnya tidak goyah.
8. Kalimatnya Bervariasi: Urutan, aktif-pasif, panjang-pendek, variasi berita-tanya-perintah.

Demikian kajian tentang kalimat. Untuk selanjutnya, dalam tulisan setiap kalimat akan tergabung menjadi paragraf atau alinea. Bagaimana membangun paragraf yang baik? Bahasan selanjutnya akan mengulasnya.⁸

8 Kalimat yang dibangun secara tidak tepat dapat diketahui oleh editor. Oleh karena itu, wajar jika sebaiknya para penulis, sebelum mengirimkan tulisannya ke redaksi surat kabar atau majalah, mengeditnya terlebih dulu.



Menata Paragraf

Paragraf merupakan suatu kesatuan pikiran yang lebih tinggi dan lebih luas daripada kalimat. Ia adalah kumpulan kalimat yang saling bertalian satu sama lain dalam suatu rangkaian yang membentuk sebuah isi pikiran. Isi pikirannya lebih luas daripada kalimat, yaitu terdiri atas pikiran pokok dan pikiran penjelas. Dalam praktiknya, suatu paragraf minimal terdiri atas dua titik, yang membedakan pikiran pokok dan pikiran penjelas tersebut.

Adanya paragraf dimaksudkan untuk memudahkan pemahaman bagi pembaca. Melalui paragraf, pembaca dapat mengikuti pokok pikiran setahap demi setahap. Oleh karena itu, satu paragraf hanya boleh memiliki satu pikiran pokok. Dengan mengikuti paragraf demi paragraf, sampailah pembaca pada keseluruhan pikiran yang dimaksud penulisnya.

Sebaliknya karya tulis yang tidak memberi pembagian paragraf akan sangat menyulitkan pembaca. Pembaca akan kepayahan menghadapi seluruh tulisan sekaligus, apalagi jika tulisan itu cukup panjang. Pembaca akan dicambuk untuk terus membaca sampai selesai tanpa diberi kesempatan untuk mengadakan konsentrasi.

Dalam hal ini, paragraf seolah anak tangga. Dengan menapakinya setahap demi setahap, pembaca akan lebih mudah mencapai puncak.

Panjang-Pendek Paragraf

Tidak ada batasan yang tegas menyebutkan berapa banyak jumlah kalimat yang diperlukan untuk sebuah paragraf. Ia sangat ditentukan oleh banyak-sedikitnya segi-segi gagasan yang ingin disampaikan.

Jika segi-segi gagasan yang akan disampaikan agak banyak, paragraf agak panjang tidak masalah. Walaupun tidak baik jika terlalu panjang ataupun terlalu pendek, misalnya terdiri dari dua kalimat yang pendek pula.

Sebuah paragraf yang baik seyogianya dapat menyampaikan gagasan pokok dan menjelaskannya. Jika dua kalimat belum dapat menjelaskannya, dapat ditambah menjadi tiga atau empat kalimat dan seterusnya.

Misalnya, jika yang disampaikan oleh kalimat pertama adalah sebuah pernyataan, kalimat berikutnya adalah argumentasi-argumentasi yang dapat memperkuat pernyataan tersebut. Demikian pula sebaliknya.



Syarat Pembentukan Paragraf

Ada beberapa syarat yang perlu dipenuhi untuk membuat paragraf yang efektif. Beberapa syarat itu adalah:

1. Kesatuan (*unity*)

Setiap paragraf hanya mengandung satu ide pikiran pokok sebagai pengendali atau pengontrol. Ia juga menjadi kunci bagi kesatuan paragraf. Jika suatu paragraf dimulai dengan ide pokok (pengontrol) yang tidak jelas, penjelasannya pun bisa menjadi tidak jelas.

2. Kekompakan

Kekompakan yang dimaksud adalah perhatian terhadap perkembangan arah paragraf. Perkembangan paragraf agar jangan sampai mengambang ke suatu arah yang tidak relevan untuk menjelaskan gagasan-gagasan pokok. Misalnya, paragraf dimulai dengan kalimat inti yang mengungkapkan gagasan pokok yang hendak disampaikan. Perkembangan selanjutnya, pada kalimat-kalimat berikutnya, mau tidak mau, harus menjelaskan gagasan pokok tadi. Dengan demikian, perkembangan paragraf diarahkan untuk memperkuat, memberikan argumentasi, atau mengonkretkan pernyataan pada gagasan pokok.

3. Kesenambungan (*coherence*)

Coherence arti asalnya adalah tangga yang mempersatukan bagian-bagian. Maksud dari kesinambungan (*coherence*) di sini bahwa sebuah paragraf harus adanya hubungan yang harmonis, yang memperlihatkan adanya kesatuan dan kebersamaan antara kalimat yang satu dan kalimat yang lainnya pada satu paragraf tersebut.

Dengan begitu, arah dan tujuan paragraf akan semakin jelas. Sebaliknya, ketiadaan koherensi dalam sebuah paragraf akan menyulitkan pembaca untuk menangkap maksud dalam hubungan antara satu kalimat dan kalimat lainnya.

Untuk membangun kesinambungan tersebut dapat diupayakan dengan memperhatikan jenis frase atau kata penghubung yang digunakan. Dalam bahasa Indonesia, ada beberapa frase transisi yang berfungsi sebagai penghubung antarkalimat (bukan di dalam kalimat). Di antaranya:



- a. Untuk menyatakan tambahan ide yang sama: kedua, ketiga, juga, akhirnya, selanjutnya, tambahan, lagi pula, berikutnya, di samping itu, demikian juga, dan sebagainya.
- b. Untuk menyatakan contoh atau ilustrasi: misalnya, sebagai contoh, sebagai ilustrasi, dan sebagainya.
- c. Untuk menyatakan pertentangan: tetapi, pada satu pihak dan pada lain pihak, sebaliknya, namun, walaupun demikian, biarpun, bagaimanapun, meskipun, dan sebagainya.
- d. Untuk menyatakan akibat atau hasil: jadi, maka, akibatnya, oleh sebab itu, oleh karena itu, karena itu, dengan demikian, dan sebagainya.
- e. Untuk menyatakan tujuan: supaya, agar, untuk maksud itu, dan sebagainya.
- f. Untuk menyatakan waktu: sesudah itu, sementara itu, sebelumnya, beberapa saat berikutnya, kemudian, dan sebagainya.
- g. Untuk menyatakan ketegasan atau singkatan: pendek kata, ringkasnya, pendeknya, secara singkat, sesungguhnya, jelasnya, dan sebagainya.
- h. Untuk menyatakan tempat: tidak jauh dari itu, di sini, di sana, dekat dengan, berdekatan dengan, dan sebagainya.

Prinsip-prinsip koherensi atau kesinambungan itu juga berlaku dalam konteks antarparagraf. Paragraf sebelumnya harus berkaitan dengan paragraf sesudahnya, dan begitu seterusnya.⁹

Ciri Paragraf Efektif

Berdasarkan uraian sebelumnya, suatu paragraf yang efektif memiliki beberapa ciri. Ciri paragraf yang lain menurut Donald dan More¹⁰ adalah:

1. Hanya memiliki satu ide utama.
2. Menyediakan keterangan atau penjelasan yang relatif lengkap tentang ide utama.
3. Dapat menarik perhatian (tidak membosankan) pembaca.

9 Lebih lanjut baca, Kaswan Darmadi, *Meningkatkan Kemampuan Menulis* (Yogyakarta: Andi, 1996), hal.81.

10 Robert B. Donald, *Writing Clear Paragraphs*, 4th ed. (New Jersey: Prentice Hall, Englewood Cliffs, 1991).



4. Terorganisasi, baik di dalamnya, kaitan dengan sebelumnya, maupun kaitan dengan sesudahnya.



Kesuksesan
adalah sosok yang eksklusif.
Namun, ia tidak datang
dan menghampiri setiap orang.
Meskipun banyak orang berteriak,
"Aku ingin sukses".

Ia tidak akan tergiur oleh angan-angan dan teriakan
belaka. Ia hanya akan datang pada mereka yang berusaha
mendapatkannya. Untuk itu, diperlukan perjuangan dan
pengorbanan...

Apa yang akan Anda korbankan
untuk menjadi penulis sukses?



Menata Penalaran

Penataan Gagasan

Objek yang dapat ditulis oleh para penulis dakwah sangatlah luas. Sementara rubrik atau kolom yang ada sangat terbatas. Oleh karena itu, para penulis dakwah perlu memaklumi bahwa apa yang akan ditulisnya harus spesifik.

Untuk itu, setiap objek tulisan yang telah menjadi gagasan yang siap ditulis hendaknya diatur, digolongkan, dikoordinasi, atau disubordinasi. Setelah itu dilakukan penalaran berupa pengaturan alur dalam berpikir. Alur berpikir yang baik akan membantu sistematisasi dan logisnya suatu gagasan yang ditulis.

Di samping aspek penulisan dan kebahasaan, kekokohan gagasan yang disampaikan menjadi daya tawar layak tidaknya tulisan dimuat di media cetak. Oleh karena itu, penulisan yang baik akan dibangun melalui penataan gagasan, alur penalaran, pengokohan gagasan, aspek penulisan, dan gaya bahasa.



Penggolongan

Bahan yang akan ditulis oleh penulis dakwah sangatlah kompleks. Tidak semua yang kompleks dapat ditulis dalam suatu sajian terbatas. Oleh karena itu, setiap objek yang akan ditulis perlu dikategorikan agar setiap objek tulisan menjadi spesifik (khusus) dan hubungan antarbagian dapat dilihat dengan jelas.

Seorang ahli ilmu dakwah misalnya, menggolongkan tablig (komunikasi dan penyiaran Islam), *irsyad* (bimbingan dan konseling Islam), *tadbir* (manajemen dakwah), dan *tamkin* (pengembangan masyarakat Islam) sebagai bagian dari dimensi dakwah; serta menggolongkan dai, pesan, *mad'u*, media, metode sebagai bagian dari unsur dakwah. Setelah digolongkan, baru masing-masing dibahas dan dianalisis.

Dasar penggolongan ialah adanya unsur persamaan dan perbedaan, misalnya kita mengamati sejumlah kegiatan dakwah. Saat kegiatan dakwah berlangsung, ada unsur-unsur kesamaan: banyak kegiatan dakwah yang dilakukan di media cetak dan eletronik; hal itu kita masukkan dalam “jenis media tablig”. Dalam jenis media tablig yang kita jadikan satu golongan karena segi persamaan, terdapat pula perbedaan-perbedaan. Lalu kita membedakan jenis cetak kepada: koran, tabloid, majalah, dst. Tiap-tiap jenis ini pun dapat kita bagi lebih khusus lagi, misalnya koran harian, mingguan, atau bulanan.

Hal-hal yang sama pun dapat digolongkan secara berlainan berdasarkan salah satu perbedaannya. Misalnya majalah bisa digolongkan atas dasar bidangnya: majalah hiburan, majalah olah raga, majalah agama, majalah pendidikan, majalah kriminal, majalah ekonomi, dan sebagainya. Dapat pula digolongkan atas dasar segmen pembacanya, menjadi majalah anak-anak, remaja, dewasa, umum, dst. Tetapi pada saat yang sama, hanya boleh digunakan satu prinsip untuk menggolongkan. Jangan menggolongkan majalah tadi menjadi: (1) majalah agama, (2) majalah remaja, (3) majalah bulanan. Itu mencampurbaurkan beberapa dasar pembagian dan karenanya salah!

Koordinasi dan Subordinasi

Membuat penggolongan adalah menunjukkan adanya dua hubungan dasar antara ide-ide. Hubungan tersebut, yaitu koordinasi dan subordinasi.



Koordinasi ialah pengaturan dengan cara menempatkan hal-hal/ ide-ide/ unsur-unsur/ bagian-bagian/ kejadian-kejadian satu di samping lainnya sehingga tempat mereka sejajar, setingkat satu sama yang lainnya.

Subordinasi ialah cara menempatkan unsur-unsur bagian dari konsep yang lebih umum atau lebih luas. Dalam jenis metode dakwah, misalnya, kita mengenal *hikmah, mauidzoh, mujadalah, amar ma'ruf, nahyi munkar, indzar, tabsyir*. Metode-metode itu kedudukannya satu sama lain sederajat, tetapi sama-sama menjadi bagian dari pengertian metode dakwah. Dengan kata lain, hubungannya satu sama lain merupakan koordinasi.

Akan tetapi, semua jenis itu, yaitu *hikmah, mauidzoh, mujadalah, amar ma'ruf, nahy munkar, indzar, tabsyir*, kedudukannya di bawah metode dakwah (konsep yang lebih luas); dengan kata lain hubungannya terhadap metode dakwah adalah posisi subordinasi.

Kegunaan Penggolongan dalam Menulis

Menulis sebetulnya tiada lain daripada mengklasifikasikan bahan, yaitu mengkoordinasi dan menyubordinasi. Jangan lupa, menulis pada dasarnya menyusun (bunga), mencocok (merjan), mengikat (permata), kemudian berarti pula menyusun kalimat-kalimat menjadi suatu cerita. Sifat khas sebuah tulisan tampak karena penulis mempunyai pemikiran sendiri mengenai ide-ide dan memberi tekanan serta penafsiran sendiri dalam menyuguhkannya kepada pembaca. Penulis menunjukkan bahwa hal yang satu berhubungan dengan hal yang lain, sambil memperlihatkan ide yang satu bergantung pada ide yang lain, atau fakta yang satu sejajar, sebab atau akibat dari fakta lainnya.

Klasifikasi diperlukan untuk menulis suatu buku tebal dan satu alinea pendek. Klasifikasi adalah usaha untuk menimbulkan susunan/ aturan ketertiban, sedangkan memikir adalah usaha untuk melihat dan mengerti hubungan antara ide-ide: yang satu sejajar dengan yang lain, atau satu di bawah yang lain. Kekaburan dalam karangan menandakan kurangnya pemikiran! ¹¹

¹¹ Lebih lanjut baca, Cipta Loka Caraka, *Teknik Mengarang* (Yogyakarta: Kanisius, 1987).



Maka dari itu, hal-hal kurang penting jangan diberi tempat yang khusus atau uraian panjang dalam karangan! Akhir karangan umumnya untuk memuat bahan yang penting saja. Suatu hal yang kurang penting sebaiknya ditempatkan pada pembukaan karena dapat menarik perhatian pembaca. Penulis mesti memperlihatkan dengan jelas bahwa hal tadi bukanlah hal pokok, melainkan embel-embel.

Penataan Penalaran

Menata penalaran merupakan upaya agar tulisan mengandung aspek logis dan sistematis. Silogisme atau *qiyas* dianggap sebagai cara sederhana untuk membangun penataan penalaran .

Silogisme adalah cara membangun argumen yang konklusinya diambil secara pasti dari premis-premis yang menyatakan permasalahan. Dalam silogisme diketahui adanya dua istilah, yaitu “absah” dan “benar”. “Absah” (valid) berkaitan dengan prosedur penyimpulannya. Dikatakan valid apabila sesuai dengan patokan, dan dikatakan tidak valid jika sebaliknya.

“Benar” berkaitan dengan proposisi dalam silogisme, apakah ia didukung atau sesuai dengan fakta atau tidak. Bila sesuai dengan fakta, proposisi itu “benar”; bila tidak, ia “salah”.

Kesesuaian proposisi dengan fakta dipandang penting sebab dalam silogisme bisa terjadi: dari premis salah dan prosedur valid menghasilkan konklusi yang benar, demikian juga dari premis salah dan prosedur invalid dihasilkan konklusi yang benar. Pembahasan tentang hal ini ditunda dahulu untuk terlebih memperhatikan bentuk standar silogisme.

Jenis-jenis Silogisme (Kategorik)

Terdapat beberapa jenis silogisme, diantaranya:

1. Apabila dalam satu premis partikular, kesimpulan partikular juga.

Contoh:

Semua muslimin yang baik taat kepada Allah.

Sebagian muslimin tidak taat kepada Allah.

Jadi: Sebagian muslimin tidak baik.



(Kesimpulan tidak boleh: Semua muslimin tidak baik)

Semua perintah Allah berguna bagi kebaikan manusia.

Sebagian aturan tidak baik bagi manusia.

Jadi: Sebagian aturan bukan perintah Allah.

(Kesimpulan tidak boleh: Semua perintah Allah tidak baik bagi manusia)

2. Apabila salah satu premis negatif, kesimpulan harus negatif juga.

Contoh:

Semua perbuatan jahat tidak dibalas surga.

Sebagian manusia berbuat jahat.

Jadi: Sebagian manusia tidak dibalas surga.

(Kesimpulan tidak boleh: Sebagian manusia dibalas surga)

Semua perbuatan korupsi tidak baik.

Sebagian pejabat melakukan korupsi.

Jadi: Sebagian pejabat tidak baik.

(Kesimpulan tidak boleh: Sebagian pejabat baik).

3. Dari dua premis yang sama-sama partikular tidak sah diambil kesimpulan.

Contoh:

Sebagian orang kaya tidak zakat.

Beberapa muslimin adalah orang kaya.

Jadi: Beberapa muslimin tidak zakat.

Sebagian orang yang tidak zakat hidupnya gelisah

Beberapa muslimin tidak zakat

Jadi: Beberapa muslimin hidupnya gelisah

Kesimpulan yang diturunkan dari premis partikular tidak pernah menghasilkan kebenaran yang pasti,¹² hanya sampai pada tahap nilai adanya kemungkinan.

Contoh:

Mayoritas Bangsa Indonesia beragama Islam.

Orang Bandung adalah Bangsa Indonesia.

Jadi : Kemungkinan besar mayoritas orang Bandung beragama Islam.

12 Bandingkan, Mundry, *Logika* (Jakarta: Rajawali, 1996), hal. 89.



4. Dari dua premis yang sama-sama negatif, tidak menghasilkan kesimpulan apa pun karena tidak ada yang menghubungkan kedua proposisi dari premis yang ada. Kesimpulan dapat diambil bila salah satu premisnya positif. Kesimpulan yang ditarik dari dua premis negatif tidak sah.¹³

Contoh:

Dakwah bukan mengajak pada kejahatan.

Tablig bukan seruan pada kejahatan.

...(tidak ada kesimpulan)

5. Diusahakan *term* penengah harus *jam'i* (mencakup keseluruhan aspek makna yang terkandung dalam suatu kata). Dua premis yang *term* penengahnya tidak *jam'i* akan menghasilkan kesimpulan yang salah.

Contoh:

Semua santri membaca Al-Quran.

Orang ini membaca Al-Quran.

Jadi: Orang ini adalah santri.

(Padahal bisa juga yang membaca Al-Quran itu bukan santri).

Semua mayat dimandikan.

Anak itu dimandikan.

Jadi: Anak itu adalah mayat .

6. Term predikat dalam kesimpulan harus konsisten dengan *term* predikat yang ada pada premisnya.

Contoh:

Manusia adalah makhluk Allah.

Jin bukan manusia.

Jadi: Jin bukan makhluk Allah.

Shaum Ramadhan adalah wajib.

Sholat lima waktu bukan *shaum* Ramadhan.

Jadi: *Sholat* lima waktu bukan wajib.

7. *Term* penengah harus bermakna sama, baik dalam premis mayor maupun minor. Bila *term* penengah bermakna ganda, kesimpulan akan menjadi lain.

13 *Ibid.*



Contoh:

Orang yang menyuap berarti melakukan dosa.
Para ibu biasa menyuap anaknya setiap hari.
Jadi: Para ibu biasa melakukan dosa.

Bentuk-Bentuk Silogisme

Silogisme juga memiliki beberapa bentuk, seperti:

1. Tipe I : Medium menjadi subjek pada premis mayor dan menjadi predikat pada premis minor.

Contoh:

Semua kejadian mengandung hikmah
Kecelakaan adalah kejadian
Jadi: Kecelakaan mengandung hikmah

2. Tipe II : Medium menjadi predikat, baik pada premis mayor maupun premis minor.

Contoh:

Semua perjuangan membutuhkan kesabaran.
Hura-hura tidak membutuhkan kesabaran.
Jadi: Dalam hura-hura tidak (ada) perjuangan

3. Tipe III : Medium menjadi subjek pada premis mayor maupun premis minor.

Contoh:

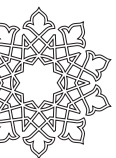
Semua pembaru memiliki pikiran alternatif.
Sebagian pembaru adalah tokoh-tokoh muslim.
Jadi: Sebagian pemilik pikiran alternatif adalah tokoh-tokoh muslim.

4. Tipe IV: Medium menjadi predikat pada premis mayor dan menjadi subjek pada premis minor.

Contoh:

Semua orang kaya adalah manusia.
Semua manusia akan mati.
Jadi: Sebagian yang akan mati adalah orang kaya.

Bentuk silogisme tersebut merupakan bentuk standar, yaitu silogisme yang terdiri atas tiga proposisi, tiga *term*, dan konklusinya disebut setelah



premis-premisnya. Akan tetapi, selain bentuk standar tersebut, dapat terjadi bentuk lainnya.

1. Tidak menentukannya letak konklusi (bagian dari bentuk silogisme)

a. Konklusi di awal.

Contoh:

Aisyah pasti bisa menjaga diri (konklusi).

Karena ia aktif di organisasi dakwah kampus (premis minor).

Semua mahasiswi yang aktif di organisasi dakwah kampus bisa menjaga diri (premis mayor).

Fatimah pasti idealis (konklusi).

Karena ia adalah mahasiswi yang pandai (premis minor).

Semua mahasiswi yang pandai idealis (premis mayor).

b. Konklusi di tengah.

Contoh:

Semua Mahasiswa kreatif pasti sering melahirkan karya inovatif (premis mayor).

Maka Muhammad sering melahirkan karya inovatif (konklusi).

Sebab Muhammad adalah mahasiswa kreatif (premis minor).

Semua mahasiswa yang sering melahirkan karya inovatif adalah mahasiswa mandiri (premis mayor).

Jadi: Muhammad mahasiswa yang mandiri (konklusi).

Sebab Muhammad adalah mahasiswa yang sering melahirkan karya inovatif (premis minor).

2. Seolah-olah terdiri atas tiga *term*

a. Apabila dua *term* di antaranya mempunyai pengertian yang sama, seperti:

Semua amal akan dihisab.

Ahmad suka beramal.

Jadi: Ahmad akan dihisab.

b. Apabila *term* tambahan hanya merupakan pembuktian atau penegeasan dari proposisinya, seperti:



Semua hakim adil karena profesinya menuntut untuk menegakkan keadilan.

Mukhlis adalah hakim.

Jadi: Mukhlis adalah adil.

3. Proposisi kurang dari tiga

Dalam ungkapan yang singkat dan sederhana, seperti sering dijumpai dalam pembicaraan sehari-hari, sangat jarang digunakan silogisme yang menyatakan secara lengkap proposisinya. Adakalanya premis mayor dan adakalanya premis minor yang tidak dinyatakan itu, atau bahkan konklusi. Silogisme seperti ini disebut *taqrib* (entimem).

a. *Taqrib* yang premis mayornya tidak dinyatakan, seperti:

Ini baik, jadi harus dipertahankan.

Asalnya:

Semua yang baik harus dipertahankan.

Ini baik.

Jadi: Ini harus dipertahankan.

b. *Taqrib* yang premis minornya tidak dinyatakan, seperti:

Ia pantas mendapat hukuman karena semua yang bersalah pantas mendapat hukuman.

Asalnya:

Semua yang bersalah pantas mendapat hukuman.

Ia bersalah.

Jadi: ia pantas mendapat hukuman.

c. *Taqrib* yang *natijah*-nya (konklusi) tidak dinyatakan, seperti:

Semua ciptaan Allah patut ditafakuri, dan manusia adalah ciptaan Allah.

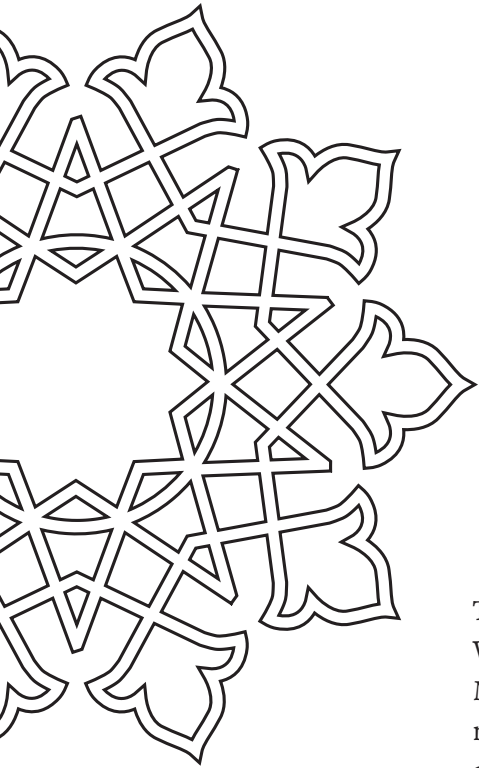
Asalnya:

Semua ciptaan Allah patut ditafakuri.

Manusia adalah ciptaan Allah.

Jadi: manusia patut ditafakuri.





7

Jenis Tulisan Dakwah

TERDAPAT SEJUMLAH RAGAM TULISAN DAKWAH YANG MEMUNGKINKAN DIMUAT DI MEDIA CETAK. Ada tulisan yang lebih dominan memberi ruang pada pendapat penulis (opini atau artikel), tanggapan penulis terhadap karya tulis orang lain (resensi buku dan polemik), serta penggambaran situasi yang terefleksi paduan akal dan rasa (*feature*). Ragam tulisan tersebut, dapat dipakai sebagai media untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah di media cetak.

Artikel

Pada 1990-an, masyarakat Eropa dan Amerika menyebut setiap tulisan yang dimuat di media cetak sebagai *article*. Setelah profesi tulis-menulis berkembang, mulailah dibedakan antara tulisan berisi fakta peristiwa, proses (*feature*), pendapat (kolom opini), dan tulisan yang berisi sikap serta pendirian subjektif mengenai masalah yang sedang dibahas (artikel).



Dengan demikian, artikel adalah tulisan yang berisi fakta, masalah yang ada di tengah masyarakat, ulasan, atau kritik dengan gagasan atau pendirian subjektif yang disertai argumentasi berdasarkan teori keilmuan dan bukti berupa data pendukung. Singkatnya, artikel lebih berisi sikap atau pendirian subjektif yang disertai alasan dan bukti pendukung.

Maksud adanya artikel pada media cetak adalah sebagai wahana penampung ide, gagasan, serta pemikiran tentang suatu hal dari masyarakat. Apa pun bisa ditulis, mengingat isinya berupa opini.

Dalam menulis artikel, para dai memiliki kesempatan untuk menuliskan buah pikirannya dalam mencermati keadaan kehidupan di sekelilingnya. Gagasan yang dapat memberi solusi ragam permasalahan umat dengan pandangan *rahmatan lil alamiin*. Dengan demikian, gagasan para dai yang ada di media cetak dan dibaca oleh banyak umat, dapat menjadi penawar bagi banyak pihak.

Tema Artikel

Terdapat beberapa kriteria mengenai tema yang dapat diangkat menjadi tulisan artikel untuk media massa, di antaranya:

1. Persoalan aktual yang sedang menjadi perbincangan di tengah masyarakat.
2. Persoalan tidak bersifat menghasut, mengadu domba, memfitnah, dan sejenisnya.
3. Isi tulisan sebaiknya lebih bersifat solusi atas persoalan yang dihadapi masyarakat.
4. Menggunakan bahasa ilmiah populer.

Dalam penulisan artikel, aktualitas menjadi prioritas utama. Karena itu, penulis artikel perlu jeli melihat keaktualan. Tema aktual biasanya memiliki waktu yang relatif terbatas. Diperlukan kecekatan dalam menanggapi keaktualan setiap persoalan yang berkembang di tengah masyarakat.

Penulisan Artikel

Penulisan artikel diawali dengan kalimat pembuka. Isinya merupakan pengantar awal bagi persoalan yang akan dibahas, dilanjutkan dengan



uraian yang berisi pemaparan data, kemudian pembahasan masalah berupa analisis, dan diakhiri dengan simpulan.

Bahasa yang digunakan adalah bahasa ilmiah populer, yaitu bahasa yang tetap menggunakan kaidah-kaidah bahasa yang baik dan benar, komunikatif, serta mudah dicerna oleh siapa saja. Prinsip ini penting, mengingat sasaran pembaca media cetak umumnya beragam.

Persoalan Penulisan Artikel

Ada sejumlah persoalan yang biasanya dirasakan oleh penulis artikel, antara lain:

1. Sulitnya menemukan tema aktual dan ide pembahasan.
2. Persaingan karena banyaknya penulis lain yang menulis tema yang mirip pada satu media yang sama.

Untuk menyikapinya, unsur keberuntungan memiliki nilai yang tidak kecil, namun aspek keaktualan memiliki nilai yang cukup besar. Melalui tema yang aktual, tulisan menjadi lebih berkualitas dan mungkin dimuat di media cetak.

Pertimbangan Redaktur

Tulisan yang dibuat penulis melewati sejumlah penilaian. Setelah melewati *editing* internal penulis dan teman sejawat, berikutnya adalah pertimbangan pihak redaktur media cetak. Biasanya ada beberapa pertimbangan yang menjadi patokan. Pertimbangan tersebut menyangkut aspek isi dan aspek penulisan, seperti:

1. Gagasan (ide) artikel: baru atau tidak, merupakan pengembangan tema yang pernah dimuat pada media itu sebelumnya atau bukan.
2. Orisinalitas gagasan, apakah plagiat atau bukan.
3. Kelengkapan dan kedalaman fakta yang mendukung ide pokok.
4. Akurasi fakta yang ditulis.
5. Ada atau tidaknya kemungkinan paragraf, kalimat, atau kata yang bermasalah.
6. Ada atau tidaknya bahasan yang menyangkut SARA.



7. Lingkup kepentingan yang dibidik tulisan, apakah menyangkut kepentingan umum pembaca atau tidak.
8. Mempertimbangkan akibat yang ditimbulkan sebagai reaksi dari publik pembaca.
9. Memeriksa struktur artikel, apakah uraiannya terorganisasi dengan baik atau tidak.
10. Apakah bangunan tulisan menolong pembaca menangkap alur artikel atau tidak.
11. Apakah *lead* (paragraf pertama) menarik minat pembaca atau tidak.
12. Apakah bahasa yang digunakan sesuai dengan kaidah bahasa jurnalistik (hemat, padat, singkat, jelas, dan mudah ditangkap) atau tidak.
13. Apakah penempatan formulasi topik *sentence* dalam suatu paragraf sudah tepat atau tidak.
14. Apakah jembatan antarparagraf berkesinambungan atau tidak.
15. Apakah penggunaan EYD sudah tepat atau tidak.
16. Apakah ada kata yang masih *misleading* atau tidak.
17. Apakah fakta yang tepat disajikan atau tidak.
18. Memeriksa anak judul, tepat atau tidak.

Hal-Hal yang Perlu Dihindari

Meskipun artikel merupakan wahana pengungkapan sikap pribadi, tulisan berupa unek-unek pribadi hendaknya dihindari. Hal tersebut agar artikel masih tergolong tulisan ilmiah dan berbobot. Jika sikap pribadi dikeluarkan sebagai tanggapan terhadap sesuatu yang sedang dipermasalahkan, pendapat, perbuatan atau keputusannya akan lebih subjektif, tidak objektif.

Jika ingin mengemukakan sikap pribadi, harus bersifat objektif. Dengan demikian, perlu dicegah tulisan yang bernada kebencian atau permusuhan sebab artikel adalah karya ilmiah, bukan *haatzaai artikel* (artikel penyebar kebencian).



Membuat Naskah Kasar

Kepala/ Judul

Leher/Lead

Pendahuluan 10%	Fakta	Sumber
	Masalah	Sumber
Isi/Pembahasan 80%	Penyebab	Sumber
	Akibat	Sumber
	Solusi	Sumber
Penutup 10%	Kesimpulan	Sumber

Contoh Artikel

Dinamika Dakwah dalam Kehidupan Masyarakat Dinamis Oleh :Aep Kusnawan

Masing-masing agama pada dasarnya memiliki kesamaan watak dalam dua hal pokok, *pertama*, klaim-klaim keabadian ajaran, nilai, dan petunjuknya. *Kedua*, perintah moral yang secara logis merupakan konsekuensi dari konstalasi pertama. Meski demikian, agama baru akan “nyata” setelah ia “dibenturkan” pada kenyataan-kenyataan hidup di dunia yang serba dinamis. Ini berarti, selain, di satu pihak, agama melakukan rekayasa terhadap kehidupan manusia, namun juga pesan-pesan keagamaan —persepsi keagamaan mengenai tata alam manusia dan moralitas kemanusiaan— perlu “dिसesuaikan” dengan proposisi-proposisi duniawi agar selaras dengan kenyataan dan problematik kehidupan manusia sehingga klaim keabadian dan perintah-perintah moral tidak kehilangan vitalitasnya di dalam keseluruhan “denyut nadi” kehidupan manusia.

Bila penyesuaian telah melahirkan kristal-kristal pola anut sikap, pikir, dan perilaku para penganutnya, bergeraklah nuansa “pandangan dunia” ini menjadi “ideologi” yang, dari mana pun sumber nilainya, senantiasa memuat cita-cita, orientasi, dan pedoman hidup penganutnya. Cita-cita merupakan dambaan akan kondisi ideal, sebagaimana agama (komunitas agama) terimajinasikan; orientasi



merupakan suatu kristalisasi psikis yang mengendap pekat dalam sanubari para penganutnya; dan pedoman hidup merupakan sesuatu yang lebih praktis, yang mengatur umat untuk berperikehidupan sesuai dengan cita-cita terdamba.

Pada poros ideologi ini, eksistensi umat beragama teruji secara intelektual: mampukah mereka merumuskan “suatu tata” intelektual yang memuat peta kognitif mengenai ideal kemasyarakatan yang mereka dambakan? Ke arah mana masyarakat yang bersangkutan diorientasikan? Bila pada poros ini umat beragama berhasil mengupayakan “tata intelektual” termaksud, satu langkah strategis telah berhasil mereka penuhi dalam rangka mengemban tugas-tugas sosial yang dituntut oleh agama yang mereka anut.

Sedemikian pentingkah kehadiran “ideologi” bagi penganut agama? Hal ini akan berpulang kepada visi keagamaan masing-masing. Tetapi, aksentuasi seperti terurai sebelumnya, setidaknya telah menggeser kesan yang selama ini masih menjadi pedoman sebagian besar manusia tentang agama, yakni doktrin eskatologis semata. Padahal, jika agama dipandang sebagaimana adanya, yang merupakan suatu “gagasan gerak” atau “gagasan kerja” yang layak saji —bukan barang mati— sebagaimana agama dianugerahkan oleh Yang Mahakuasa kepada manusia untuk diamalkan, keberadaan agama bukan sekadar ideologi yang abstrak, melainkan dapat dinyatakan dalam kehidupan dinamis.

Refleksi Islam

Untuk lebih mempertegas pandangan tersebut, dapat dilihat dalam Islam, misalnya. Doktrin “keesaan Ilahi” (tauhid) di dalamnya merupakan gagasan paling sentral dan menuntut perwujudan ajaran-ajarannya di dunia ini. Tanpa adanya upaya konkretisasi, tauhid hanyalah konsep kosong belaka. Oleh karena itu, konsisten dengan alur pemikiran tersebut, “pandangan dunia” dan “ideologi Islam” adalah elaborasi doktrin tauhid itu sendiri, yang seharusnya diejawantahkan di dalam kehidupan manusia seluruhnya.

Masalahnya kini, institusi keagamaan Islam yang mana secara langsung dituntut berperan untuk mewujudkan misi tauhid dalam dataran nyata kehidupan manusia di dunia ini? Serta bagaimana institusi itu sebaiknya melangsungkan perannya sehingga lebih menyentuh sasarannya?

Dalam kredo Islam dikenal keseiringan dua eksis pokok, yang tanpa keduanya Islam hanyalah kehampaan. *Pertama*, tauhid. *Kedua*, kerasulan sebagai penebar misi tauhid di muka bumi. Rasul sebagai personifikasi ideal yang



mengemban misi tauhid, memang telah tiada semenjak wafatnya Muhammad Saw. pada 623 masehi. Tetapi, Al-Quran yang diwariskannya sebagai kitab suci umat Islam, mengisyaratkan secara jelas, betapa tidak boleh terputusnya tugas-tugas dan tanggung jawab kerasulan hingga akhir zaman. Dengan demikian, institusi atau pranata kerasulan adalah sumber inspirasi, sekaligus penjamin kesinambungan tauhid.

Dimensi Dakwah

Seiring dengan itu, konkretisasi nilai-nilai tauhid, sebagaimana terkristal di dalam “pandangan dunia” dan “ideologi” Islam, menuntut totalitas penetrasi esensi ke tengah masyarakat, dan tiada mengenal pola cangkokan maupun kombinasi, sepanjang hal itu akan mendevaluasi keagungan serta keluhuran nilai tauhid. Sebab jika nilai tauhid terasimilasi, akan menjadi adukan yang tidak hanya cemar, tetapi juga tidak terampunkan. Dengan demikian, tidak bisa ditawar lagi bahwa tauhid sebagai inti pesan Islam harus menjadi landasan murni bagi kehidupan individual, sosial, dan umat Islam, serta harus menjadi taburan rahmat bagi masyarakat non-muslim dan alam lainnya.

Seiring dengan hal itu, dalam Islam ada istilah yang lain, yaitu dakwah. Dakwah di sini tidak hanya mencakup penyampaian pesan kebenaran saja, yang merupakan dimensi kerisalahan, tetapi juga mencakup pula dimensi kerahmatan (aplikasi).¹

Dimensi kerisalahan dakwah merupakan tuntunan dari QS. Al-Maidah 67 dan Ali Imran 104, dengan memerankan tugas Rasul untuk menyeru agar manusia lebih mengetahui, memahami, menghayati, dan mengamalkan Islam sebagai pandangan hidupnya. Dengan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan yang demikian, dakwah sedang mengarah kepada perubahan perilaku manusia pada tingkat individu maupun kelompok ke arah yang makin Islami. Perubahan perilaku tersebut memungkinkan apabila kegiatan dakwah dapat memengaruhi tata nilai yang dianut oleh individu atau masyarakat.

Dengan demikian, dimensi kerisalahan dakwah, mencoba menumbuhkan kesadaran diri (individu/masyarakat) tentang kebenaran nilai dan pandangan hidup secara Islam sehingga terjadi proses internalisasi nilai Islam sebagai nilai hidupnya. Dengan kata lain, dakwah kerisalahan dalam praktiknya merupakan

1 Baca tulisan Ahmad Watik Pratiknya, “Dakwah, Antisipatif bagi Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Modern” *Media Dakwah*, Oktober 1992.



proses mengomunikasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai Islam.² Dalam hal ini, Islam merupakan sumber nilai dan dakwah sebagai proses alih nilai.

Selain itu, dimensi kerahmatan dakwah, yang mengacu kepada firman Allah, QS. Al-Anbiya: 107, merupakan upaya mengaktualisasikan Islam sebagai rahmat (jalan hidup yang menyejahterakan, membahagiakan, dan sebagainya) dalam kehidupan umat manusia. Dengan begitu, kalau dalam dimensi kerisalahan, dakwah lebih cocok sebagai “mengenalkan Islam” maka dalam kerahmatan, dakwah merupakan upaya mewujudkan Islam dalam kehidupan.

Dalam dakwah kerahmatan, yang dituntut dan dituju ialah umat Islam secara terus-menerus berproses untuk membuktikan validitas Islam yang telah diklaim sebagai *rahmatan lil alamiin*. Bentuk karya dakwah dari dimensi ini ialah berupaya menjabarkan nilai-nilai Islam normatif (dalam Al-Quran dan Sunah) menjadi konsep-konsep kehidupan yang dapat dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Setelah itu, mengupayakan bagaimana konsep operasionalnya sehingga Islam dapat dengan mudah diterapkan dalam kehidupan nyata.

Agen Dakwah Berperan

Hampir setiap nabi, di samping berkuat dalam kesalehan pribadi dengan menjalin hubungan “mesra” dengan Tuhan, “suaranya” juga sarat dengan pesan dan semangat keadilan yang membuat gelisah para tiran, yang hanya memihak pada kepentingan diri, keluarga, serta kroninya. Suatu makna dan semangat keadilan yang biasanya hanya lebih dihayati oleh orang miskin serta teraniaya, dan berada pada kelas sosial yang stratanya rendah dari masyarakat piramida yang menjadi objek eksploitasi oleh segelintir penguasa yang ada di pucuk piramida.

Bukan kebetulan jika banyak nabi hadir dari atau di tengah rakyat jelata, walaupun sebagian ada dari lapisan elite. Namun, jelas hati dan pikirannya senantiasa menyuarakan denyut serta kegelisahan rakyat kecil. Gugatan pun pada gilirannya senantiasa datang dari mereka, yang mata hatinya masih terang, untuk dapat membedakan kebenaran dan keadilan.

Agama menawarkan dua hal penting bagi yang teraniyaya. *Pertama*, janji untuk mendapatkan jalan keselamatan di akhirat kelak. *Kedua*, janji untuk menciptakan perubahan sosial ke arah yang lebih baik, lebih egaliter, dengan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan. Janji-janji tersebut, meskipun datangnya dari Tuhan, tetapi secara

2 Dakwah melalui tulisan di media massa merupakan salah satu bentuk dakwah dimensi kerisalahan. Melalui tulisan, dai mengenalkan Islam dan berupaya menginternalisasikan Islam dalam diri pembacanya.



substansial sesungguhnya juga adalah pilihan dan panggilan nurani umat manusia yang paling fitri sehingga perjuangan di jalan Tuhan adalah perjuangan untuk mengaktualkan potensi kemanusiaannya sebagai makhluk Tuhan di muka bumi dalam menyebarkan cinta kasihnya kepada sesamanya karena prinsip keadilan dan paham egaliterianisme merupakan salah satu ideologi gerakan keagamaan. Di samping konsisten melakukan kritik, juga merupakan realisasi tuntunan agama yang bukan hanya ber-*amar ma'ruf*, tetapi juga giat melakukan *nahy munkar* secara seimbang.³

Agama Sebagai Rahmat

Agama memiliki fungsi rahmat di tengah umat, sejauh ia nyata dalam kehidupan. Dengan pengakuan itu kita berharap akan mendapatkan sesuatu yang banyak. Namun, tanpa adanya upaya yang jelas, terarah, dan terprogram dalam merealisasikannya, agama pun tak akan mendapatkan warna apa-apa dalam kehidupan kita, kecuali seukuran upaya dan amalan yang kita usahakan (*Media Indonesia*, 4 Mei 2001).

Tulisan Polemik: Berdebat Melalui Tulisan

Merebaknya media massa dewasa ini, khususnya media cetak, seperti surat kabar, tabloid, dan majalah, merupakan bagian dari wujud era keterbukaan. Berbagai informasi berseliweran setiap hari dan setiap saat. Berbagai pandangan pun berkembang seakan tiada mengenal henti. Semua dikonsumsi oleh masyarakat dan menjadi bahan referensi informasi mereka.⁴

Lazimnya, setiap informasi yang menjadi referensi, akan senantiasa menjadi rujukan pola pikir, pola sikap, dan pola tindak seseorang. Oleh karena itu, keberadaan isi informasi yang dimuat media massa akan sangat menentukan pola pikir dan pola sikap sebuah masyarakat. Hingga pada gilirannya, baik buruknya sikap dan tindakan masyarakat, sedikit atau banyak, akan dipengaruhi oleh sisi informasi yang disampaikan media massa.⁵

3 Dalam dakwah melalui tulisan, metode *amar ma'ruf nahy munkar* akan lebih tampak pada jenis tulisan polemik.

4 Lebih lanjut baca, Dja'far H. Assegaf, *Jurnalistik Masa Kini*, Cet. III (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1992).

5 Tidak sedikit penelitian, baik dalam tingkat skripsi, tesis, maupun disertasi, yang mengungkap adanya hubungan erat antara isi pesan media massa dan pola pikir, sikap, serta tindak masyarakat. Baik atau buruknya isi informasi media dapat mewarnai masyarakat konsumennya.



Namun, pada lain sisi, pengelola media yang sangat cenderung berpegang pada kebebasan dan keterbukaannya, juga dipacu oleh kebutuhan sensasi, iklan, dan bisnis. Latar belakang tersebut memungkinkan media untuk bersikap lebih longgar terhadap isi pesan dari informasi yang dimuatnya. Kelonggaran yang terjadi tidak hanya berujung pada hal positif, namun memungkinkan juga banyak hal negatif dimunculkan memanfaatkan kelonggaran untuk keuntungan pragmatis.⁶

Menghadapi keadaan demikian, upaya mendewasakan masyarakat merupakan suatu keharusan. Jika tidak, mereka tidak akan memiliki filter bagi informasi yang diterimanya. Untuk itu, diperlukan langkah-langkah untuk membangun kecerdasan, keberanian, kemampuan, dan keterampilan masyarakat untuk bisa memilah serta memilih informasi mana yang layak dijadikan rujukan, mana yang tidak layak dijadikan sumber pandangan dan sikap; mana yang layak jadi referensi, mana yang tidak cocok untuk sampai ke hati.⁷

Indikator yang dibutuhkan dari kemampuan masyarakat tersebut bukan hanya membaca, melainkan juga mampu menilai informasi yang dibacanya dengan meminta klarifikasi lebih lanjut jika meragukan (*man'u*). Sesekali masyarakat juga harus bisa berkata “tidak” terhadap informasi dari media yang dibacanya (*naqdh*) jika tidak sejalan dengan kebenaran yang diyakininya. Bahkan, mereka juga perlu untuk bisa menyajikan tanggapan alternatif dari pandangannya yang berbeda dengan isi pesan dari media tersebut (*mu'ardlah*).

Jika penerimaan masyarakat terhadap gagasan-gagasan tertentu sebagai sebuah kebenaran mutlak masih dangkal, menjadi pertanda pikiran seseorang tidak kritis. Padahal, suasana yang menjunjung tinggi nilai kebebasan berpikir dan mengeluarkan pendapat, setiap tindakan, perubahan, atau halangan akan mendapat pertimbangan yang harmonis ketika masyarakat memiliki kemampuan untuk melakukan kritik yang sehat.⁸ Dalam

6 Lebih lanjut baca, Wina Armanda Sukardi, *Menggugat Kebebasan Pers* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1993).

7 Lebih lanjut baca juga, Herry Mohammad, *Jurnalisme Islami: Tanggung jawab Wartawan Muslim* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1992).

8 Baca kembali, RC. Kwant, *Manusia dan Kritik* (Yogyakarta: Kanisius, 1975), hal. 1-10.



hal ini, kelompok masyarakat, seperti mahasiswa atau anggota masyarakat lainnya yang terdidik, memiliki posisi strategis. Mereka memiliki pandangan yang bisa dijadikan sebagai alat ukur penilaian informasi yang berkembang.

Oleh karena itu, bagi mahasiswa dan kelompok terpelajar lainnya, tantangannya bukan hanya perlu menyiapkan diri sebagai seorang pembaca berita dan artikel surat kabar, atau pengelola pers mahasiswa,⁹ melainkan lebih dari itu, tampil sebagai penulis yang bisa menyampaikan gagasannya ke tengah masyarakat melalui media massa, bahkan memiliki kemampuan untuk menanggapi karya orang lain secara kritis atau disebut berpolemik.¹⁰

Untuk itu, mahasiswa harus menyiapkan diri untuk senantiasa membaca dan memahami segala macam tulisan atau pendapat yang tersebar di tengah masyarakat secara kritis. Tidak hanya itu, dituntut pula untuk sanggup menolak gagasan-gagasan jika dipandang salah atau menyimpang dari kebenaran.

Pengertian Polemik

Polemik merupakan bentuk lain dari *mujadalah*.¹¹ Polemik berasal dari bahasa Inggris, *polemic*, yang berarti debat melalui tulisan. Lebih khas lagi berarti perbantahan (debat) melalui tulisan dalam surat kabar dan sebagainya.¹²

Oleh karena itu, pada prinsipnya polemik “senyawa” dengan *mujadalah*, yang membedakan polemik dengan diskusi dan debat yang juga bentuk lain dari *mujadalah* lebih pada aspek medianya, yaitu tulisan, bukan lisan. Media

9 Lebih lanjut baca, Ana Naddhya Abrar, *Pers Mahasiswa dan Permasalahan Operasionalnya* (Yogyakarta: Liberty, 1992).

10 Dalam pandangan ideal, bukan hanya mahasiswa dan kelompok masyarakat terpelajar yang perlu memiliki kemampuan untuk bersikap kritis terhadap perkembangan informasi yang dibawa oleh media massa, masyarakat umum pun perlu karena mereka memiliki hak untuk menanggapi informasi yang berkembang. Permasalahannya terdapat pada relatifnya alat ukur yang mereka miliki. Untuk meningkatkannya, perlu adanya bimbingan dan pelatihan bagi masyarakat umum. Di samping pelatihan agar mereka melek informasi, juga pelatihan meningkatkan daya kritis terhadap informasi yang berkembang.

11 Lebih lanjut baca, Nanih Machendrawaty dan Aep Kusnawan, *Teknik Debat dalam Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2003).

12 Lihat, WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), hal. 763.



tulisan bukan hanya memiliki keunggulan (bisa diarsipkan dan sebagainya), melainkan juga memiliki keterbatasan tersendiri (tidak bisa langsung, butuh waktu, dan sebagainya). Maka dari itu, polemik akhirnya memiliki ciri-ciri tersendiri, dan menjadi sedikit berbeda dengan *mujadalah* pada umumnya.

Polemik merupakan tulisan berupa tanggapan terhadap tulisan yang telah dipublikasikan di surat kabar atau sejenisnya, yang kemudian dipublikasikan di surat kabar atau sejenisnya. Dengan demikian, ada dua dimensi objek kajian polemik, yaitu paduan antara kajian *mujadalah*¹³ dalam isi dan metodenya, serta prinsip-prinsip penulisan dalam penyajiannya.

Fungsi Polemik

Polemik pada umumnya memiliki fungsi yang sama dengan *mujadalah*. Dari aspek teoretis, polemik berfungsi untuk:

1. Memberi sarana bagi pencarian kebenaran.
2. Memberi sarana untuk pengujian “kebenaran”.
3. Memberi sarana untuk *amar ma'ruf nahy munkar*.

Dalam lingkup praktis, polemik berguna sebagai:

1. Sarana pengakuan kualitas seseorang.
2. Cermin kebebasan akademis.
3. Cermin masyarakat demokratis.

Polemik pun memiliki fungsi khusus, antara lain:

1. Memberikan informasi yang lebih dalam serta komprehensif tentang apa yang tampak dan terungkap dalam tulisan yang ditanggapi.
2. Mengajak pembaca lain untuk memikirkan, merenungkan, dan mendiskusikan lebih jauh fenomena atau masalah yang muncul dalam tulisan yang ditanggapi.

13 *Mujadalah* dalam ilmu dakwah termasuk salah satu dari metode dakwah yang mengedepankan pertukaran pikiran dan uji argumentasi. Dalam bentuknya, secara lisan *mujadalah* bisa berwujud diskusi, lokakarya, seminar, sarasehan, kongres, debat, dan sebagainya. Sedangkan dalam bentuk tulisan *mujadalah* bisa berupa polemik.



3. Memberikan pertimbangan kepada pembaca lain, apakah sebuah tulisan yang ditanggapi pantas mendapat sambutan dari masyarakat pembaca atau tidak.
4. Memberikan tanggapan berupa penilaian, penolakan, maupun klarifikasi terhadap tulisan yang ditanggapi.

Keutamaan Polemik

Jika dibandingkan dengan bentuk *mujadalah* yang lain, seperti *mujadalah bi al-lisan*, keutamaan polemik, antara lain:

1. Menambah wawasan. Ketika membaca tulisan orang lain, penulis polemik akan mendapatkan wawasan baru dari hasil bacaannya. Semakin banyak ia membaca, semakin bertambah pula wawasannya.
2. Menambah daya kritis. Pada saat penulis polemik sedang membaca, yang dilakukannya bukan hanya mentransfer pengetahuan dari tulisan tersebut, tetapi juga mengkritisnya, dan menilainya.
3. Ketika melakukan analisis kritis, penulis polemik juga mengungkapkan tanggapannya melalui tulisan. Pengungkapan daya kritis melalui tulisan, akan sekaligus pula melatih sistematika dan organisasi pandangan penulisnya.
4. Tulisan yang telah selesai dibuat pengkritik belum bisa dikatakan berpolemik jika belum “meyakinkan” redaksi media cetak untuk memuatnya. Jika tulisan tersebut dimuat, polemik berlangsung.
5. Jika tulisan polemik telah dimuat, selain bersiap-siap untuk mencermati tanggapan balik dari penulis yang tulisannya ditanggapi, ia juga bersiap-siap untuk mendapatkan honorarium dari redaksi media cetak.
6. Semakin banyak melakukan penulisan polemik, semakin banyak pula seseorang melakukan “pendidikan” terhadap masyarakat pembaca.
7. Semakin banyak memberikan pendidikan terhadap masyarakat, disadari atau tidak, ia akan semakin banyak dikenal oleh masyarakat pembacanya.

Unsur-Unsur Polemik

Sebuah polemik dapat berlangsung bila terdapat unsur-unsur yang menjadi pelengkapinya, di antaranya:



Penulis dan Tulisan yang Ditanggapi

Penulis dan tulisan yang ditanggapi merupakan unsur penting dalam polemik. Tanpa adanya penulis dan tulisan yang ditanggapi, sebuah tulisan tidak dapat dikatakan sebagai tulisan polemik, tetapi hanya sebuah opini atau artikel atau yang lainnya.¹⁴

Tulisan yang ditanggapi adalah tulisan yang dimuat di surat kabar atau media cetak lainnya. Dalam hal ini, diasumsikan bahwa masyarakat telah membaca tulisan tersebut. Oleh karenanya, jika tulisan yang kita buat mendapat tanggapan, biasanya merupakan “nilai plus”, walaupun dari aspek isi boleh jadi tidak berarti demikian.

Penulis Polemik

Penulis polemik adalah penanggap (*sail*) atau pemberi reaksi terhadap tulisan yang dimuat di media cetak. Dalam hal ini, *penulis polemik* memiliki kualifikasi, antara lain:

1. Telah membaca keseluruhan tulisan yang akan ditanggapi.
2. Mengetahui sepenuhnya tujuan penulis yang ditanggapi.
3. Memiliki pemahaman yang cukup terhadap kelebihan dan kekurangan tulisan yang ditanggapi secara akurat serta faktual.
4. Memiliki kemampuan untuk menyajikan “sesuatu yang lain” dengan tulisan yang ditanggapi.
5. Mengetahui secara baik latar belakang pembaca yang akan menjadi sasaran pembaca tulisan polemiknya nanti, baik selera, tingkat pendidikan, lingkungan, dan sebagainya.
6. Memahami dengan baik karakteristik media cetak yang akan memuat tulisan polemiknya. Setiap media cetak memiliki identitas, termasuk “visi dan misi”. Dengan begitu, penulis polemik akan mengetahui kebijakan dan tulisan macam apa yang disukai redaksinya.¹⁵

14 Mengenai hal ini dapat dibaca lebih lanjut, F.X. Koesworo, J.B. Margantoro, Ronnie S. Viko, *Di Balik Tugas Kuli Tinta* (Sebelas Maret Press dan Yayasan Pustaka Nusatama, 1994).

15 Baca dan bandingkan dengan, Wilson Nadeak, *Bagaimana Menjadi Penulis Artikel Kristiani yang Sukses* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1989); Wilson Nadeak, *Bagaimana Menjadi Penulis yang Sukses* (Bandung: Pustaka Wina, 1994).



Media Massa

Media massa yang dimaksud di sini adalah media cetak. Melalui media cetaklah *mujadalah* melalui tulisan bisa disalurkan. Oleh karena itu, polemik harus dikemas dan diarahkan untuk pemuatan di media massa cetak tersebut. Bukan sebuah polemik bila salah satu tulisan dimuat di media massa cetak, sedangkan yang lain hanya berbentuk makalah.

Itulah sebabnya, keseimbangan media menjadi penting walaupun tidak mengharuskan pemuatan polemik tersebut pada media cetak yang sama. Bisa saja seorang penulis polemik menulis tanggapan tulisan pada media A, sedangkan ia menulisnya di media B, meskipun biasanya polemik berlangsung pada media yang sama.

Polemik lebih memungkinkan jika diarahkan pada media cetak yang sama. Kemungkinan pemuatannya pun akan lebih besar sebab dengan adanya tanggapan penulis, redaksi memandang bahwa artikel yang dimuatnya dibaca dan diperhatikan pembacanya.¹⁶

Semakin sering terjadi polemik, media cetak menjadi diuntungkan sebab semakin banyak yang membaca media tersebut. Semakin banyak yang membaca media tersebut, pemasaran akan semakin luas. Semakin luas pemasaran, akan menaikkan omset yang berarti menaikkan keuntungan media tersebut.

Karakteristik Polemik

Berangkat dari rumpun *mujadalah*, proses polemik memiliki sejumlah kesamaan dengan diskusi dan debat. Namun, karena media yang digunakan berbeda, diskusi dan debat berbentuk lisan, sedangkan polemik berbentuk tulisan, proses *mujadalah* melalui polemik pun memiliki penyesuaian tersendiri dengan karakter media yang digunakannya. Berikut adalah karakter media cetak atau tulisan, antara lain:

1. Disajikan melalui tulisan, bukan pembicaraan.
2. Bersifat selektif, tidak menjamin secara penuh bahwa tulisan yang dibuat pasti dimuat.

¹⁶ Baca lebih lanjut, Ashadi Siregar dan I Made Suarjana (Peny.), *Bagaimana Mempertimbangkan Artikel Opini untuk Media Massa* (Yogyakarta: LP3Y, 1995).



3. Bersifat massa, bukan antarindividu atau kelompok kecil.
4. Terabadikan atau terarsipkan, bukan selintas dan hilang begitu saja.

Dengan karakter-karakter media tulisan tersebut, polemik dibuat dengan karakter, antara lain:

1. Pernyataan, argumentasi, dan alasan pendukung disajikan melalui tulisan dengan mengacu pada kaidah-kaidah penulisan yang baik sesuai dengan media yang akan dituju.
2. Tulisan polemik perlu dibuat seapik, semenarik, serta seorisinal mungkin sebab untuk dapat dimuat, pihak redaksi perlu “dirayu” oleh daya tawar tulisan polemik yang dibuat.
3. Setiap karya polemik dibuat dengan tidak hanya terfokus pada sosok penulis *muda'i* yang ditanggapi, namun menyadari bahwa tulisan tersebut akan dibaca oleh massa yang sangat banyak.
4. Konsekuensi polemik sebagai karya *mujadalah* yang terabadikan, perlu dibuat lebih perinci dan detail, dengan segala antisipasi terhadap berbagai tanggapan yang mungkin akan termuat kembali atau tersampaikan, baik dari penulis yang ditanggapi maupun pembaca lain yang juga membaca tulisan polemik. Tanggapan yang mungkin muncul tentu saja berdasarkan keleluasaan waktu yang relatif luas (karena sifat media tulis yang tidak langsung) serta faktor keterlibatan redaksi yang telah turut memperhitungkan bahwa tulisan tanggapan nantinya yang dimuat adalah yang terbaik menurut mereka. Oleh karena itu, mengedit polemik sebelum dikirimkan merupakan hal yang cukup penting.





Ingatlah bahwa kritikan yang tidak jujur sering merupakan pujian yang tersembunyi.

A. Hajar Sanusi

Pikiran Rakyat, 2 November 1995



Strategi Polemik

Membuat tulisan polemik pada dasarnya melakukan penilaian terhadap karya tulis orang lain. Menilai berarti mengulas, mempertimbangkan, mengkritik, dan mengajukan kelebihan serta kekurangan tulisan orang lain dengan penuh tanggung jawab.¹⁷ Penuh tanggung jawab maksudnya mengajukan dasar-dasar atau argumentasi terhadap pendapatnya serta kriteria-kriteria yang dipergunakan untuk membentuk pendapatnya. Oleh karena itu, semuanya perlu didasarkan atas data dan pendapat yang meyakinkan.

Ketika seseorang membaca tulisan orang lain, bagi penulis polemik, ada beberapa prinsip dasar yang dapat diperhatikan dari tulisan tersebut, antara lain:

1. Jika seorang penulis polemik hendak membuat tanggapan atau ketidaksepakatan atau penolakannya terhadap sebuah masalah atau pendapat yang ditulis orang lain, hendaknya penolakan itu diarahkan pada beberapa pokok penting dari artikel tersebut daripada mengarahkan pada seluruh persoalan. Cara ini dipandang lebih baik daripada menghantam seluruh tulisan sebab kejujuran intelektual akan mencegah penulis memilih pokok-pokok yang tidak penting serta mengadakan generalisasi dengan mengatakan bahwa argumen-argumen tersebut seluruhnya salah.

¹⁷ Melakukan penilaian dalam polemik mirip seperti meresensi buku, lebih lanjut lihat, Daniel Samad, *Dasar-Dasar Meresensi Buku* (Jakarta: Grasindo, 1997).



2. Seorang yang bijaksana tidak akan memercayai begitu saja formulasi-formulasi yang tampaknya sangat formal dalam suatu argumentasi. Biasanya argumen-argumen yang paling baik tidak terikat pada sebuah formulasi sehingga tidak perlu ada formulasi-formulasi formal untuk menyusun sebuah penolakan. Sebaliknya, untuk menolak sesuatu, penulis harus mengutip secara tepat rumusan-rumusan dari argumentasi atau pokok-pokok persoalan yang akan ditolak.
3. Karena penolakan biasanya dianggap sebagai sebuah proses untuk menyerang keyakinan orang lain, tidak ada alasan untuk tidak mempergunakan proses-proses yang sama untuk menguji sikap atau gagasan penulis sendiri. Metode-metode penolakan dapat dipergunakan juga untuk mengadakan evaluasi terhadap argumentasi atau penalaran penulis polemik sendiri.¹⁸

Teknik Membangun Penolakan

Adakalanya sebuah tanggapan menyetujui pandangan orang lain dan adakalanya menolak. Menyetujui gagasan orang lain, dengan penambahan argumentasi dari aspek lain dari kesetujuannya, relatif tidak begitu pelik dan bermasalah. Lain halnya jika polemik tersebut berupa penolakan terhadap gagasan pada tulisan orang lain sehingga bahasan berikut ini pun lebih menyoroti metode penyajian polemik yang berbentuk penolakan. Dalam hal ini, Gorys Keraf¹⁹ mengajukan beberapa metode penolakan tersebut, di antaranya:

1. Menyerang otoritas
Menyerang otoritas adalah menyerang aspek terpenting suatu tulisan. Untuk menilai suatu otoritas, perlu dilihat apakah pendapat otoritas didukung dan diperkuat oleh kesaksian-kesaksian ahli atau oleh eksperimen-eksperimen tertentu. Bila tidak melihat bahwa otoritas yang dikutip tidak diperkuat oleh eksperimen atau fakta-fakta, penulis polemik dapat menolak atau menyerang otoritas yang dikutip tersebut.

18 Bandingkan dengan Gorys Keraf, *Argumentasi dan Narasi* (Jakarta: Gramedia, 1998), hal. 80.

19 Lihat, *Ibid*, hal. 82-98



2. Mengemukakan prabukti (*counter argument*)

Prabukti merupakan cara yang paling efektif untuk menolak suatu pendapat karena ia mengemukakan evidensi-evidensi (alasan pendukung, seperti teori) tambahan atau jalan pikiran yang lebih baik untuk membuktikan kesalahan pendapat lawan.

Prabukti tidak melakukan serangan langsung terhadap suatu pendapat lawan, hanya mengungkapkan fakta-fakta dengan sederhana dan jelas. Contohnya: “Inilah fakta-fakta dan logika yang memperkuat pendapat saya. Berdasarkan evidensi dan jalan pikiran ini, tampaknya hanya ada satu kemungkinan kesimpulan yang lebih masuk akal”. Dengan begitu, pembaca akan mempertimbangkan mana yang lebih masuk akal di antara pendapat tersebut.

3. Menunjukkan kesalahan dalam penalaran

Kesalahan penalaran termasuk hal yang mendasar dalam proses penolakan. Harapan untuk memperoleh sesuatu bagi kebenaran dengan menggunakan jalan pikiran yang kritis sering terhalangi oleh kekeliruan-kekeliruan. Kekeliruan tersebut, misalnya, terjadi karena generalisasi sepintas lalu, analogi yang pincang, semua alih-alih beberapa, kesalahan dalam hubungan kausal, serta kesalahan karena tidak mengerti persoalan. Hal ini yang kemudian penting untuk mendapat ujian sehingga menjadi benar.²⁰ Berikut uraian singkatnya:

a. Generalisasi sepintas lalu

Hal ini biasanya berasal dari keinginan yang kuat untuk menyederhanakan suatu persoalan yang kompleks. Bila diteliti lebih mendalam, hal ini berasal dari mentalitas yang lamban dan tidak mau berusaha untuk meneliti fakta-fakta serta tidak mau mendalami semua bagian dari sebuah topik yang sangat rumit. Argumentasi penalaran semacam ini dapat ditolak dengan memperlihatkan bahwa peristiwa-peristiwa yang khusus belum cukup banyak diselidiki untuk menetapkan kebenaran konklusi. Perlu dicari lagi cukup banyak fakta untuk memperkuat kesimpulan.

²⁰ Uraian lebih lanjut tentang hal ini dibahas dalam banyak buku logika atau *mantiq*.



- b. Analog yang pincang
Suatu analogi induktif masih diterima sebagai suatu corak penalaran yang logis. Akan tetapi, tidak semua analogi merupakan corak penalaran yang induktif. Ada analogi yang tidak sempurna, pincang, atau terlalu dipaksakan seolah-olah analogi induktif. Analogi pincang terjadi, antara lain bila tidak ada kemiripan antara dua hal yang diperbandingkan.
- c. Semua alih-alih beberapa
Hal ini merupakan suatu yang sering muncul dalam menyusun suatu jalan pikiran, yaitu penggunaan kata semua, namun faktanya tidak memberi jaminan kebenaran, hingga ujung-ujungnya menjadi beberapa.
- d. Kesalahan hubungan kausal
Sering timbul kesalahan seperti ini karena peristiwa terjadi sesudah berlangsungnya suatu peristiwa yang lain. Peristiwa yang terjadi lebih dahulu selalu dianggap menjadi sebab, sedangkan peristiwa yang terjadi sesudahnya selalu dianggap sebagai akibat.
- e. Kesalahan karena tidak mengerti persoalan
Sering terjadi ketika menjawab suatu pertanyaan, seseorang sama sekali tidak mengerti isi pertanyaan itu; ia tidak menangkap isi persoalannya sehingga uraian jawaban yang diberikannya pun menyimpang dari pokok pembicaraan. Tidak jarang para mahasiswa, misalnya, dalam ujian memberikan jawaban yang panjang lebar, namun apa yang diuraikan sebenarnya tidak ditanyakan sehingga ia sama sekali tidak menjawab apa yang ditanyakan.

Strategi Penulisan Polemik

Menulis pada dasarnya mengalirkan gagasan, perasaan, dan pikiran melalui gerak tangan yang kemudian disimbolkan dengan lambang-lambang huruf, yang kemudian disusun menjadi kata-kata, lalu disusun menjadi kalimat-kalimat, selanjutnya disusun menjadi paragraf-paragraf yang pada akhirnya mengikat kesatuan unit paragraf tersebut dalam satu bahasan topik tertentu.²¹

²¹ Lebih lanjut baca, A. Hadi Nafiah, *Anda ingin jadi Pengarang?* (Surabaya: Usaha Nasional, 1981).



Dengan demikian, perbedaan antara berbicara dan menulis hanya sedikit. Jika berbicara, aliran gagasan tertuang pada alat bicara (mulut), sedangkan jika menulis, aliran gagasan tertuang melalui tangan yang tersimbol pada huruf-huruf. Walaupun tidak dinafikan, dalam kenyataannya seringkali dijumpai pada sebagian penulis pemula perasaan sulit untuk memulai menulis.

Untuk latihan menulis polemik, kita dapat memulainya dengan melatih pandangan ketika membaca, pengorganisasian pikiran, serta perasaan dan kepekaan kita. Untuk itu, langkah-langkah yang dapat dilakukan ialah:

1. Ambillah suatu koran atau majalah.
2. Bacalah artikel-artikel yang ada di dalamnya.
3. Jika ada artikel yang sesuai dengan keahlian atau hobi kita, bacalah secara saksama.
4. Berilah tanda pada bagian-bagian yang menurut kita merupakan kata kunci atau gagasan pokoknya.
5. Jika bacaan telah selesai, periksalah kembali gagasan-gagasan pokok dari tulisan tersebut, adakah yang kita tidak sependapat dengannya, baik karena perbedaan pendapat maupun karena adanya kekeliruan-kekeliruan. Bisa juga sependapat, namun kita memiliki argumentasi lain.
6. Jika ternyata poin 5 tersebut ada, susunlah tanggapan kita ke dalam penyiapan tulisan polemik.
7. Mulailah latihan menulis gagasan baru yang kita miliki untuk menanggapi gagasan pada tulisan orang lain.
8. Saat pertama kita tidak usah berharap sempurna, biarkan gagasan yang kita miliki mengalir seadanya dan sebebasnya tanpa kekangan, keharusan ini dan itu.
9. Setelah dipandang selesai, kita baca karya tersebut.
10. Ketika membaca, barulah kita perhatikan beberapa hal, seperti apakah tulisan yang kita buat sudah mencakup keseluruhan aspek dari yang ingin kita tanggapi, apakah landasan argumentasi kita cukup kuat dan lengkap, apakah alur pikirnya jelas, apakah bahasanya enak dibaca; lalu periksa juga tanda bacanya.



11. Setelah itu, sempurnakan kekurangannya, jika perlu berulang kali sampai dirasa telah menjadi lebih baik.

Dengan begitu, secara tidak disadari, kita akan mendapatkan pengalaman berharga yang tidak dikira sebelumnya. Setelah berlatih berulang kali dengan objek artikel yang ditanggapi secara berbeda-beda serta kedalaman perhatian yang semakin tajam, dengan sendirinya kualitas tulisan pun akan semakin baik.

Contoh Tanggapan Polemik

Judul Polemik	Tawaran Jalan Alternatif Dinamika Agama
Pihak yang ditanggapi	(Tanggapan untuk Muhajirin dan Aep Kusnawan)
Penulis polemik	Oleh: Jainul Milal Bizawie Koordinator Kajian pada Lakpesdam NU-Jakarta
Leher Tulisan Polemik (resume dari tulisan yang ditanggapi dan permasalahan yang akan dikaji)	<p>Tulisan ini menawarkan ketegasan “jalan alternatif” yang masih kabur, yang didambakan Muhajirin dalam tulisannya, “Realisme Sosial Dinamika Agama”, ketika tidak sependapat dengan “Ideologisasi Agama”-nya Aep K. Proposisi yang mereka tawarkan untuk konkretisasi nilai-nilai tauhid adalah totalitas penetrasi esensi ke tengah masyarakat yang tiada mengenal pola cangkokan dan kombinasi, sepanjang hal itu mendevaluasi keagungan dan keluhuran nilai tauhid. Muhajirin rupanya mengharapkan apa yang dimaksudkan pencangkokan dan kombinasi itu adanya <i>bid’ah</i> (<i>heretics</i>). Namun, lebih lanjut Muhajirin mengkhawatirkan adanya eksklusivisme yang mengarah pada radikalisme ketika adanya ideologisasi agama. Karena itu, realisme-sosial dinamika agama memerlukan adanya kesejatian tauhid dan keikhlasan beragama. Hal ini tidak lain untuk mengawal proses penetrasi dan artikulasinya agar kontestual pada kenyataan sosial dan sejarah.</p> <p>Pada tataran solusi jalan alternatif, Muhajirin mengajak sementara orang untuk memberikan penjelasan lebih tajam lagi tentang pembahasan dan simbolisasi nilai-nilai ketauhidan serta pijakan misi profetiknya. Tulisan ini akan membantu mencari jalan alternatif itu.</p>
Subjudul	Historiografi sebagai Simbolisasi Dalam masyarakat dengan tradisi literer yang ekstensif, pendekatan etnologis sebagian haruslah berdasarkan pada studi terhadap teks-



teks suci. Sebaliknya, makna bahan-bahan tekstualnya hanya bisa ditentukan melalui studi lebih umum terhadap pengetahuan budaya dan keagamaan. Maka dipandang dari perspektif ini, pendekatan filologis, etnologis, dan sejarah agama-agama terhadap studi agama bersifat saling terkait dan saling melengkapi.

Saya tidak mengatakan anggapan Aep bahwa tauhid orang Jawa sarat dengan animisme dan Hinduisme, seperti *selamatan* yang dilakukan kaum abangan. Itu tidak benar. Jikalau Aep melakukan studi-studi sejarah secara komprehensif dan karakter dasar paham ketuhanan yang ada sejak zaman pra-Islam, barangkali ia tidak akan sampai pada kesimpulan itu. Karena “hukum sejarah” mempunyai status aksiomanya sendiri, ia tidak menjadi subjek kontradiksi sebab sejarah bisa “ditulis kembali” untuk disesuaikan dengan gagasan-gagasan ideal.

Kita harus memahami bahwa sinkretisme Jawa merupakan contoh yang disebut Sperber (1975) sebagai simbolisasi. Sperber menggambarkan simbolisasi sebagai proses kognitif yang mengubah representasi-representasi konseptual yang tertafsirkan agar sesuai dengan kategori-kategori semantik yang ada. Jika teori kognisi yang berorientasi pada proses Sperber ini digabungkan dengan teori-teori pengetahuan budaya yang dikembangkan Kessing (1975) dan Lehman (1985), ia akan memungkinkan kita untuk tidak hanya menjelaskan apa agama itu, tetapi juga bagaimana pengetahuan kosmologis dan mitologis diciptakan.

Perjalanan sejarah memang telah menunjukkan bahwa kesejatan tauhid yang didengungkan Muhajirin betul-betul dijaga ketat. Kita bisa menyimak bagaimana tarik-ulur antara kalangan eksoterik dan esoterik. Inilah mengapa kasus-kasus Syekh Siti Jenar, Amongraga, Mutamakkin, atau Al-Halaj terjadi. Ini tidaklah berarti bahwa agama mengabsahkan relativisme tak terkendali. Apa yang diusulkan adalah bahwa unsur-unsur universal lebih mungkin ditemukan pada tingkat proses, yakni cara-cara memformulasikan dan memperhitungkan makna daripada muatannya. Proses yang diidamkan bukanlah harga paten. Tataran proses inilah ruang ijtihad itu diperkenankan, bahkan diharuskan.

Proses yang terpenting adalah cara (*method and way*) bagaimana nilai-nilai agama, terutama tauhid, mampu menjadi paradigma hidup manusia dan bagaimana cara menyampaikannya pada kaum awam (umat). Namun, pokok yang krusial adalah bahwa kendati agama bisa mengemukakan klaim yang berbeda secara radikal mengenai sifat kosmos dan pengalaman manusia, semua tetap merupakan produk imajinasi dan intelektualisasi manusia. Jika orang dengan agama dan budaya berbeda bisa “hidup dalam dunia yang berbeda”, dunia ini tercipta dengan “piranti keras” yang sama.



Untuk tetap berjalan seiring dalam “piranti keras”, diperlukan “rasa” saling menghargai dan memahami sikap keberagaman masing-masing. Kita memahami historiografi agama-agama dengan berbagai problematikanya, hanyalah simbolisasi yang merupakan interpretasi dan konstruksi cara keberagaman manusia. Untuk itu, kita harus melakukan rekonstruksi dan reinterpretasi. Hal ini penting untuk penyikapan yang tepat dalam dinamika agama.

Akan tetapi, dalam rekonstruksi itu juga harus disertai dengan reaktualisasi sejarah secara jujur dan lebih jernih. Kita harus menganalisis kembali penerapan nilai tauhid dan historiografi tradisi keberagaman manusia, kemudian kita arahkan ke dalam tataran teologi masing-masing agama itu sendiri (teologisasi agama).

Dalam perdebatan agama, yang dicari seharusnya bukanlah persamaan dan perbedaan, apalagi kelebihan masing-masing. Namun, bagaimana dengan perbedaan, persamaan, dan kelebihan masing-masing itu mencoba merumuskan visi dan misi dunia, makna, serta tujuan hidup.

Analisis

Argumen teleologis

Bahaya eksklusivisme yang mengarah pada radikalisme memang tak dapat dihindari ketika mencoba melakukan ideologisasi agama. Apalagi hal ini sangat bertentangan dengan prinsip kebebasan Islam itu sendiri. Muhajirin lebih awal memancing dengan ungkapan bahwa masing-masing agama memiliki misi profetik sebagai implementasi dari Rahman-Rahim Tuhan. Karena sarat dengan misi profetik itu maka agama mempunyai elan transformatif untuk mewujudkan cita-cita dunia.

Ideologisasi agama yang digambarkan Aep memang dimaksudkan untuk mewujudkan keadilan dan egalitarianisme, namun bagi Muhajirin, hal itu sulit terwujud jika tidak disertai keikhlasan beragama. Meski harapan Aep dengan “Ideologisasi Agama” akan menyolidkan dan memberikan arahan bagi gerak agama, namun hanya akan memunculkan pembenaran dan pengafiran sepihak. Padahal, pembenaran yang menutup kebenaran yang lain akan menimbulkan benih-benih konflik. Lagi pula ideologisasi agama hanya akan mengakibatkan fanatisme berlebihan, padahal religiusitas seseorang bersifat personal.

Adakah jalan alternatif? Kita harus kembali kepada makna dan tujuan hidup (teleologis) atau *sangkan paraning dumadi* (bahasa Jawa). Menawarkan makna dan tujuan itulah sebenarnya fungsi agama. Akan tetapi, agama hanya dapat melakukan fungsi itu bila agama bervisi universal dan betul-betul berwujud humansitis. Pada zaman seperti sekarang, agama dapat menawarkan cakrawala makna baru bila mereka secara nyata mewujudkan nilai-nilai terdalam manusia modern, yaitu kebaikan



hati, belas kasihan, solidaritas tanpa diskriminasi, keadilan, kebebasan, rasionalitas, kejujuran, dan keterbukaan.

Sebagaimana rintisan pemikiran Schuon tentang *the universal gnosis wich always has existed and always will exist* maka argumen teleologis merupakan jalan untuk memahami filsafat perenial yang membawa kesadaran bahwa dalam setiap agama dan tradisi-tradisi esoterik ada suatu pengetahuan dan pesan keagamaan yang sama, yang muncul melalui beragam nama dan dibungkus dalam berbagai bentuk serta simbol.

Dalam perspektif ini, masalah peka kemutlakan dan relativitas agama dapat diangkat; kemutlakan terletak dalam substansi, dan “inti ajaran agama yang keberadaannya di balik bentuk formal” agama masing-masing. Akan tetapi, hanya jika *the transcendent unity of religious* diakui, wujud historisnya dapat memancarkan substansi Ilahiahnya.

Penghayatan baru ini kiranya berarti dalam meyakini kebenaran agamanya sendiri, kebenaran di bawah permukaan dalam penghayatan keagamaan lain diakui. Penghayatan keagamaan menjadi positif jika nilai-nilai universal dan humanistik jadi acuannya.

Alternatif

Dengan membawa argumen teleologis ini, akan membawa masing-masing agama untuk memformulasikan visi dan misi bersama. Saya yakin masing-masing agama pada prinsipnya mempunyai visi yang sama. Visi yang dikembangkan tentu saja adalah makna tujuan hidup manusia itu sendiri, sebagaimana tersirat dalam tauhid atau lebih rincinya mendekati atau “menemukan” Tuhan.

Dalam Islam hal ini terungkap pada konsep *inna lilahi wa inna ilaihi rajiun* (sesungguhnya kita berasal dari Allah dan akan kembali kepada-Nya). Sementara misinya (istilah Muhajirin misi profetiknya) baru dapat diwujudkan secara bersama. Misi ini merupakan agenda bersama membangun dunia ini lebih damai, demokratis, dan sejahtera. Dan dalam misi ini, keikhlasan beragama belum cukup jika tidak disertai dengan sikap keterbukaan (inklusif) dan kebebasan (baca: pluralis) menerima dan mengakui ekisistensi yang lain.

Penutup

Pada akhirnya, kita kembali kepada diri individu masing-masing karena sikap keberagamaan seseorang bersifat personal. Ketika seseorang mampu mengarahkan teleologisnya untuk beragama secara tepat, niscaya aspek-aspek realisme-sosialnya akan baik dan bermanfaat bagi yang lain. Salah satu agenda yang mendesak adalah bagaimana paradigma setiap manusia kita kembalikan ke fitrahnya, bukan sekadar untuk kepentingan duniawi yang profan.

Bangsa yang religius, namun di pihak lain berbagai hal yang bertentangan dengan nilai-nilai agama justru masih banyak ditemui dalam berbagai sisi kehidupan, maka tidak salah jika mengevaluasi kembali



keberagamaan kita. Sudah sejauh manakah nilai-nilai agama terimplementasikan di tengah kehidupan kita? Jawabannya tentu akan sukar kalau keberagamaan kita sendiri tanpa bentuk dan arah tujuan, tanpa program dan tanpa langkah-langkah strategis. Akibatnya kita tidak tahu hal-hal apa saja yang telah terapkan, apa yang sedang dan apa yang masih belum. Sebaliknya, kita akan lebih mudah untuk mengadakan evaluasi manakala keberagamaan kita tertata secara baik, teratur, menyeluruh, dan seimbang dalam berbagai aspeknya (*Media Indonesia*, 18 Mei 2001).

Tulisan tersebut merupakan salah satu tulisan yang menanggapi tulisan penulis (Aep Kusnawan) yang berjudul, “Dinamika Agama dalam Kehidupan Dinamis” yang dimuat di *Media Indonesia*, 4 Mei 2001. Tulisan polemik ini pun dimuat di media yang sama pada 18 Mei 2001, setelah sebelumnya ada tulisan yang dibuat saudara M. Muhajirin yang juga menanggapi tulisan penulis di atas. Oleh karena itu, kehadiran tulisan ini merupakan tanggapan terhadap tulisan penulis dan saudara M. Muhajirin.

Melalui contoh tulisan tersebut, tampak bahwa penulisnya memakai struktur penulisan sebagai berikut:

1. Judul tulisan polemiknya.
2. Penjelasan objek polemik (yang ditanggapi).
3. Keterangan mengenai penulis.
4. Leher tulisan, berisi tentang rangkuman pokok dari isi tulisan yang akan ditanggapi. Dari sini muncul permasalahan yang kemudian akan dikaji lebih lanjut.
5. Tubuh tulisan, berisi kajian argumentatif dan teoretis mengenai pandangan yang ditanggapi, melalui pemaduan dan kontradiksi dengan pandangan penulis. Sampai pada ujungnya menghantarkan pada kemungkinan suatu solusi.
6. Solusi alternatif, berisi tawaran sebagai jalan keluar dari hasil analisis. Solusi ini sekaligus diiringi dengan penghantaran pandangan orisinal dari penulisnya.
7. Penutup, berupa kesimpulan dari seluruh pokok tulisan yang dibuatnya.





Membuat tulisan polemik
adalah melakukan penilaian
terhadap karya tulis orang lain.
Menilai berarti, mengulas,
mempertimbangkan, mengkritik,
dan mengajukan, kelebihan-kelebihan
serta kekurangan-kekurangannya
dengan **penuh tanggung jawab.**



Resensi Buku

Dewasa ini, hampir setiap minggu, bahkan setiap hari, terbit buku baru. Hampir setiap hari itu pula ada informasi baru yang siap menjadi bahan rujukan pembacanya. Meskipun pada tiap-tiap penerbit biasanya memiliki editor, setiap buku yang siap disebar di pasaran tampaknya perlu mendapat pertimbangan dari para peresensi.²²

Hal tersebut menunjukkan bahwa peluang menulis resensi buku sangat besar, tetapi masih jarang orang yang memanfaatkannya. Para pendakwah pun dapat meresensi sebuah buku untuk mempertimbangkan dan mengoreksi sejumlah informasi yang terdapat dalam buku tersebut, apakah layak serta bermanfaat bagi umat. Oleh karena itu, menulis resensi buku akan memberikan makna tersendiri bagi masyarakat.²³

Bagi kalangan intelektual, penulisan resensi buku dianggap berjasa sebagai perantara antara penulis dan pembaca. Dengan resensi, pembaca dengan cepat dapat mengetahui kekuatan dan kelemahan sebuah buku. Jika ia tertarik, dapat segera membelinya.

22 Baca juga, Bambang Trim, *Menggagas Buku: Langkah Efektif dan Sistematis Menuliskan Ide Anda ke dalam Buku* (Bandung: Bunaya, 2002).

23 Baca, Herry Mohammad, *Jurnalisme Islami* (Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1992), hal. 41-42.



Bagi kalangan awam, resensi buku akan berguna dalam memberikan informasi tentang buku yang baik dan layak untuk dibaca. Mereka terbantu dalam menilai secara kritis sebuah buku yang baru terbit.²⁴

Bagi pengelola surat kabar, resensi buku yang bermutu akan meningkatkan kredibilitas surat kabar tersebut, juga meningkatkan hubungan baik antara surat kabar dan penerbit buku yang telah membantu publikasi.

Bagi penulis resensi, meresensi buku berarti ia mendapat tantangan untuk banyak membaca dan menyelesaikan bacaan. Semakin banyak membaca, menelaah, dan menilai, selama itu itu pula ia akan memperoleh segudang keuntungan, baik keuntungan intelektual, moral, sosial, popularitas, maupun finansial. Khusus bagi moralitas, berarti ia telah memberi saham yang amat berharga karena kearifannya selama meresensi. Sedangkan bagi aspek sosial, secara tidak langsung berarti ia telah menjadi “guru” atau “pendidik” masyarakat secara positif. Ia pun semakin dikenal, baik nama, karya, maupun jasanya. Dengan demikian, ia juga akan memiliki hubungan baik yang bukan hanya dengan penerbit buku, surat kabar, melainkan juga dengan masyarakat pembaca.

Jika hubungan telah terbina karena “jasa baik”, kemudahan penulis resensi dalam mendapatkan finansial merupakan hal yang tidak perlu disangsikan, baik keuntungan finansial yang datang dari media massa maupun penerbit buku. Bahkan mendapatkan undangan untuk bedah buku dari kalangan umat yang telah memercayai kredibilitasnya dalam meresensi buku.²⁵

Dengan demikian, merebaknya industri perbukuan dewasa ini merupakan dorongan ke arah mencerdaskan anak manusia sebab pada setiap buku memuat setetes ilmu. Semakin banyak buku terbit, berarti semakin banyak ilmu yang menetes.²⁶

Oleh karena itu, berdakwah melalui resensi buku menjadi salah satu pilihan strategis dalam membantu masyarakat untuk mengetahui secara praktis informasi buku sekaligus menyeleksinya, baik yang penting untuk

24 Baca Wilson Nadeak, *Bagaimana Menjadi Penulis Artikel Kristiani yang Sukses* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1989), hal. 48-52.

25 Baca, Abu Al-Ghifari, *Kiat Menjadi Penulis Sukses* (Bandung: Mujahid Press, 1992), hal. 105-109.

26 Baca, Hernowo (Ed.), *Sebuah Buku, Setetes Ilmu* (Bandung: Mizan, 1991).



dibaca karena bermutu maupun yang lemah kualitasnya sehingga sebaiknya dilengkapi oleh penulisnya.

Keuntungan Menulis Resensi Buku

Mempertegas penjelasan sebelumnya, seseorang yang menekuni penulisan resensi buku di media cetak, akan memperoleh keuntungan ganda. Selain memperoleh honor dari media cetak, ia juga akan memperoleh honor dari penerbit buku setelah menyerahkan kliping resensiannya yang dimuat di media massa. Bukan hanya itu, ia juga dapat memperoleh buku baru secara gratis yang diberikan penerbit buku untuk dirensi kembali.

Dengan begitu, kedudukan peresensi adalah mitra penebit buku dan surat kabar. Ia memberikan jasa bagi surat kabar juga kesempatan beriklan gratis bagi penerbit buku. Tidak heran jika suatu saat penulis resensi, secara tidak terduga, dapat diangkat sebagai tim khusus peresensi dari suatu penerbit buku, tentunya dengan gaji khusus.

Memahami Inti Resensi

Kata resensi berasal dari bahasa Belanda, *recensie*. Orang Belanda mengambil kata tersebut dari bahasa Latin, *recensere*, yang bermakna memberi penilaian. Sedangkan dalam bahasa Inggris digunakan istilah *review* untuk mengupas isi buku, pertunjukan musik, seni tari, seni lukis, film, drama, dan sebagainya. Dari asal kata tersebut, resensi buku dapat dipahami sebagai langkah memberikan penilaian, mengungkapkan kembali isi buku, memberikan ulasan, membahas, mengkritik, ataupun meringkas. Dengan pengertian yang cukup luas, maksud ditulisnya resensi buku adalah untuk menginformasikan apa saja yang termuat dalam buku tersebut secara sekilas kepada orang lain.

Dalam praktiknya, khususnya di media cetak, resensi buku lebih banyak dimanfaatkan sebagai suatu cara memperkenalkan atau mempromosikan buku-buku baru dari penerbit kepada masyarakat umum melalui media cetak.

Istilah resensi buku di beberapa koran atau majalah sering diganti dengan istilah lain, seperti apresiasi buku, info buku, bedah buku, tinjauan buku, timbangan buku, rehal, maktabah, sorotan buku, ulasan buku, berita buku.



Sebelum meresensi, hendaknya peresensi memahami dulu tujuan resensi. Tujuan dari kehadiran rubrik resensi pada media masa adalah:

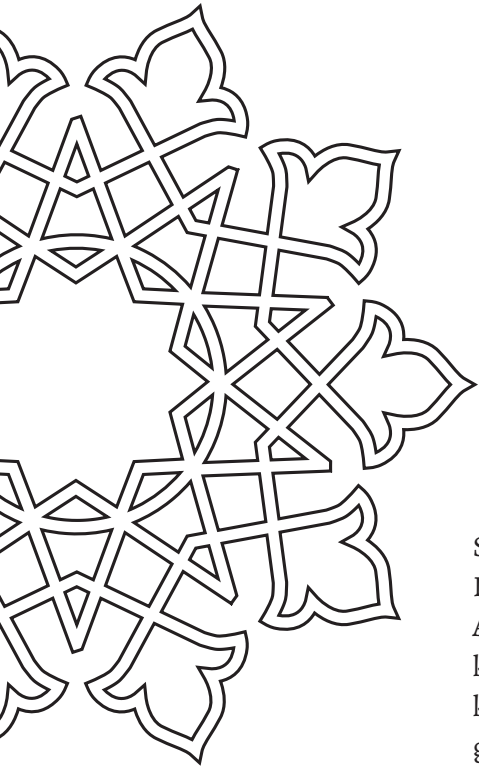
1. Memberikan informasi atau pemahaman yang komprehensif tentang apa yang tampak dan terungkap dalam sebuah buku.
2. Mengajak pembaca untuk memikirkan, merenungkan, dan mendiskusikan lebih jauh fenomena atau masalah yang muncul dalam sebuah buku.
3. Memberikan pertimbangan kepada pembaca, apakah sebuah buku pantas mendapat sambutan dari masyarakat atau tidak.
4. Menjawab pertanyaan yang muncul jika seseorang melihat buku baru terbit, seperti siapa pengarangnya? Mengapa ia menulis buku itu? Apa pernyataannya? Bagaimana hubungannya dengan buku-buku sejenis yang ditulis penulis lain? dsb.
5. Agar para pembaca memperoleh bimbingan dalam menilai buku-buku.
6. Agar setelah membaca resensi, pembaca berniat membaca atau mencocokkan seperti apa yang telah ditulis dalam resensi.
7. Bagi yang tidak ada waktu untuk membaca buku, ia dapat mengandalkan resensi sebagai sumber informasi.

Tipe-Tipe Resensi

Terdapat beberapa tipe resensi buku, yang semuanya bertujuan menginformasikan isi buku tersebut. Setiap tipe resensi memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing. Berikut adalah beberapa tipe resensi, antara lain:

1. **Meringkas**
Dalam hal ini, setiap buku tentu memaparkan berbagai macam persoalan. Dari sekian persoalan yang diuraikan dalam sebuah buku dapat diringkas menjadi sebuah uraian yang padat dan jelas.
2. **Menjabarkan**
Adakalanya sebuah buku sangat sulit dipahami oleh awam, seperti buku terjemahan atau disiplin ilmu tertentu. Maka dari itu, tugas peresensi di sini adalah menjabarkan muatan isi buku tersebut sesingkat dan sejelas mungkin. Hal tersebut memang tidak mudah. Untuk itu, kita tidak bisa gegabah dengan menganggap mampu meresensi buku yang berada di





8

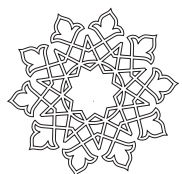
Dakwah di Media Sosial

SALAH SATU MEDIA YANG TENGAH DIGAN-DRUNGI OLEH MASYARAKAT SEKARANG INI ADALAH MEDIA SOSIAL. Media sosial merupakan salah satu dari produk *cyberspace*, yaitu tempat kita berada saat mengarungi dunia informasi global interaktif yang bernama internet. Internet adalah jaringan telekomunikasi satelit global. Kehadirannya di tengah masyarakat bagaikan sebuah batu yang diceburkan ke kolam, lalu dampaknya beriak ke sekelilingnya. Demikian halnya dengan media sosial, kehadirannya, di samping menyita perhatian banyak kalangan, juga berdampak pada berbagai segi kehidupan.

Definisi Media Sosial

Berikut ini beberapa definisi mengenai media sosial yang berasal dari berbagai literatur penelitian (Nasrullah, 2016: 11):

1. Mandibergh (2012) menyatakan bahwa media sosial adalah media yang memudahkan kerja sama di antara pengguna yang menghasilkan konten (*user generated content*).



2. Shirky (2008), media sosial dan perangkat lunak sosial merupakan alat untuk meningkatkan kemampuan pengguna untuk berbagi (*to share*), bekerja sama (*to co-oporate*), di antara pengguna dan melakukan tindakan secara kolektif yang semuanya berada di luar kerangka institusional maupun organisasional.
3. Boyd (2009) mengemukakan bahwa media sosial sebagai kumpulan perangkat lunak yang memungkinkan individu maupun komunitas untuk berkumpul, berbagi, berkomunikasi, dan dalam kasus tertentu saling berkolaborasi atau bermain. Media sosial memiliki kekuatan pada *user generated content* (UGC), di mana konten dihasilkan oleh pengguna, bukan oleh editor sebagaimana media massa.
4. Van Dijk (2013) menyatakan bahwa media sosial adalah *platform* media yang memfokuskan pada eksistensi pengguna yang memfasilitasi mereka dalam beraktivitas maupun berkolaborasi. Karena itu, media sosial dapat dilihat sebagai medium (fasilitator) *online* yang menguatkan hubungan antarpengguna sekaligus sebagai sebuah ikatan sosial.
5. Meike dan Young (2012) mengartikan media sosial sebagai konvergensi antara komunikasi personal dalam arti saling berbagi di antara individu (*to be shared one-to-one*) dan media publik untuk berbagi kepada siapa saja tanpa ada kekhususan individu.

Dari sejumlah pengertian tersebut, Rulli Nasrulloh (2016: 11) menyimpulkan bahwa media sosial adalah medium internet yang memungkinkan pengguna mempresentasikan dirinya maupun berinteraksi, bekerja sama, berbagi, berkomunikasi dengan pengguna lain dan membentuk ikatan sosial secara virtual.

Karakteristik Media Sosial

Setelah mengetahui pengertian media sosial, akan lebih dekat jika kita juga mengenal karakteristiknya. Dengan mengenal karakteristiknya, dimungkinkan dapat memaklumi berbagai hal terkait media sosial. Ada beberapa karakteristik media sosial, di antaranya:



1. Karakter Jaringan

Media sosial memiliki karakter jaringan sosial. Ia terbangun dari struktur sosial yang terbentuk pada jaringan internet, yang berdasar pada jaringan teknologi informasi, mikro elektronik. Jaringan tersebut terbentuk antarpengguna yang secara teknologis dimediasi oleh perangkat teknologi, seperti komputer, telepon genggam, atau tablet.

Media sosial membentuk jaringan antarpenggunannya walaupun di dunia nyata mereka saling kenal ataupun tidak. Jaringan yang terbentuk antarpengguna selanjutnya membentuk komunitas antarpengguna yang memunculkan nilai-nilai, sebagaimana masyarakat dalam teori sosial. Misalnya, pengguna tidak dapat memublikasikan pandangan secara sembarangan, baik status maupun komentar. Meski tidak tertulis, ada nilai-nilai dan aturan yang melekat mengenai bagaimana komunikasi terjadi di antara anggota media sosial, sebagaimana masyarakat pada umumnya

2. Karakter Informasi

Informasi merupakan aspek penting dari media sosial. Ia diproduksi, dipertukarkan, dan dikonsumsi sehingga menjadi komoditas yang sangat bernilai. Informasi bagi pengguna media sosial menjadi alasan mereka untuk saling berinteraksi dan membentuk masyarakat jejaring di internet. Bagi seseorang yang hendak melibatkan diri di media sosial, ia harus menyertakan informasi pribadinya. Data tersebut menjadi representasi identitas pengguna yang juga sering menjadi alasan terbentuknya jejaring di media sosial karena kesamaan asal daerah, pendidikan, kegemaran, dan identitas lainnya yang dikonsumsi antarpengguna.

3. Karakter Arsip

Informasi yang diunggah di media sosial tersimpan dan dapat diakses kapan pun. Ia tidak akan hilang begitu saja karena pergantian jam, hari, minggu, maupun bulan atau tahun. Dengan demikian, media sosial tidak hanya memiliki kekuatan jaringan, tetapi juga memiliki kekuatan pengarsipan. Tidak berlebihan jika media sosial dapat



dikatakan sebagai medium pustaka digital dan menjadi semacam portal untuk mengakses arsip-arsip yang tersimpan pada ribuan bahkan jutaan komputer lainnya.

Jika seseorang memiliki akun media sosial, secara otomatis ia telah membangun ruang atau gudang data. Gudang data tersebut diisi oleh pengguna yang pintunya terbuka untuk dimasuki oleh sejumlah orang.

4. Karakter Interaksi

Jaringan di media sosial tidak hanya memperluas pertemanan atau kepengikutan, tetapi juga membangun interaksi antarpengguna. Di dalamnya terjadi saling mengomentari dan memberi tanda, saling mempromosikan dan membagi perasaan, saling memberi informasi.

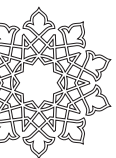
5. Karakter Simulasi Sosial

Layaknya masyarakat di suatu negara, dalam media sosial pun terdapat hubungan antarmasyarakat, ada aturan dan etika yang mengikat penggunaannya. Pada saat yang sama, keadaan yang riil di benak khalayak semakin berkurang dan seakan tergantikan dengan realitas yang semu. Kondisi ini disebabkan oleh imaji yang disajikan media secara terus menerus. Khalayak seakan-akan sulit membedakan antara yang tampil di layar dan di dunia nyata. Khalayak seakan ada di antara realitas dan ilusi.

Interaksi yang terjadi di media sosial memang mirip yang terjadi pada realitas. Akan tetapi, interaksi pada media sosial hanyalah simulasi, bahkan kadang berbeda dengan realitas.

6. Karakter Konten oleh Pengguna

Pada media sosial, konten sepenuhnya milik dan berdasarkan pada kontribusi pengguna atau pemilik akun. Ini merupakan relasi simbolis dalam budaya media baru yang memberikan kesempatan dan keleluasaan pada pengguna untuk berpartisipasi. Situasi yang berbeda dengan media tradisional, di mana khalayak sebatas menjadi objek, sasaran yang pasif dalam distribusi pesan, atau sebatas kontributor pesan. Kondisi media sosial membawa pada kondisi produksi yang *do-it-yourself*.



7. Karakter Penyebaran (*Share/Sharing*)

Media sosial tidak hanya menghasilkan konten yang dibangun dan dikonsumsi oleh penggunanya, tetapi juga didistribusikan serta sekaligus dikembangkan oleh penggunanya. Ini menunjukkan bahwa khalayak aktif menyebarkan konten sekaligus mengembangkannya (mendapatkan komentar dan mendapatkan data atau fakta baru).

Alasan penyebaran informasi di media sosial menjadi penting, antara lain bahwa upaya membagi informasi pada anggota komunitas lain menunjukkan posisi atau keberpihakan khalayak terhadap isu atau informasi yang disebarkan, serta konten yang disebarkan sebagai sarana untuk menambah informasi atau data baru sehingga konten yang dibangun semakin lengkap.

Pada praktiknya, ada semacam kesadaran bahwa konten yang disebar tersebut patut atau layak diketahui oleh pengguna lainnya dengan harapan muncul konsekuensi, seperti aspek hukum, politik, ekonomi, edukasi masyarakat, maupun perbincangan sosial. Kekuatan penyebaran konten di media sosial memiliki konsekuensi, bukan hanya di dunia maya, melainkan juga di dunia nyata.

Jenis-Jenis Media Sosial

Seiring dengan kehadirannya yang diminati banyak kalangan, media sosial mengalami sejumlah perkembangan, antara lain dengan lahirnya beragam jenis media sosial. Rulli Nasrullah mengambil kesimpulan bahwa setidaknya ada enam kategori besar untuk melihat pembagian media sosial, yakni:

1. Jejaring Sosial (*Sosial Networking*)

Jejaring sosial adalah media sosial yang paling populer dalam kategori media sosial. Medium ini merupakan sarana yang bisa digunakan pengguna untuk melakukan hubungan sosial, termasuk konsekuensi atau efek dari hubungan sosial tersebut, di dunia virtual.

Facebook merupakan media sosial yang digunakan untuk memublikasikan konten, seperti profil, aktivitas, atau pendapat peng-



guna; juga sebagai media yang digunakan untuk memberikan ruang komunikasi dan interaksi dalam jejaring sosial di ruang siber.

Karakter utama dari jejaring sosial adalah setiap pengguna membentuk jejaring pertemanan. Dalam banyak kasus, pembentukan pertemanan ini biasanya berdasarkan pada suatu hal yang sama, misalnya hobi, pandangan politik, organisasi, pendidikan, profesi.

2. *Jurnal Online (Blog)*

Blog merupakan media sosial yang dapat digunakan untuk mengunggah aktivitas keseharian, saling mengomentari, dan saling berbagi. Pada awalnya, *blog* merupakan suatu bentuk situs pribadi yang berisi kumpulan tautan ke situs lain yang dianggap menarik dan diperbarui setiap harinya. Berikutnya, *blog* memuat banyak artikel dan memuat kolom komentar yang bisa dilihat oleh pengunjung.

Karakter *blog* antara lain bahwa penggunaannya adalah pribadi dan konten yang dipublikasikan pun terkait dengan pengguna itu sendiri. Namun, pada perkembangan *blog* selanjutnya, digunakan juga institusi untuk memperkenalkan lembaganya. Jenis *blog* ini ada *personal homepages*, seperti *.com (dot com)* atau *.net (dot net)*. Selain itu, ada pula *weblog* gratis, seperti *wordpress (www.word.com)* atau *blogspot (www.blogspot.com)*.

3. *Jurnal Online Sederhana (Microbloging)*

Microbloging adalah jenis media sosial yang memfasilitasi pengguna untuk menulis dan memublikasikan aktivitas serta pendapat penggunaannya, misalnya *Twitter*. *Twitter* dapat menjadi media bagi penggunaannya untuk menjalin hubungan dengan pengguna lain, menyebarkan informasi, mempromosikan pendapat, sampai membahas isu terhangat, dan menjadi bagian dari isi tersebut dengan turut berkicau (*tweet*) menggunakan *hashtag* tertentu.

4. *Berbagi Media (Media Sharing)*

Situs berbagi media (*media sharing*) merupakan jenis media sosial yang memfasilitasi penggunaannya untuk berbagi media, seperti dokumen (*file*), video, gambar, misalnya *Youtube*, *Flickr*, *Photobucket*, atau *Snapfish*.



5. Penanda Sosial (*Social Bookmarking*)

Penanda sosial (*social bookmarking*) merupakan media sosial yang bekerja untuk mengorganisasi, menyimpan, mengelola, dan mencari informasi atau berita tertentu secara *online*.

Informasi yang diberikan di media sosial bukanlah informasi yang utuh. Pengguna hanya disediakan informasi (teks, foto, atau video) yang singkat, sebagai pengantar, kemudian pengguna diarahkan kepada tautan sumber informasi tersebut. Cara kerjanya seperti lemari katalog di perpustakaan. Di sini peran pengguna memberikan label atau tagar (*hashtag*) kemudian memasukannya ke dalam situs *social bookmarking*. Beberapa yang termasuk *social bookmarking* adalah *delicious.com*, *stumbleUpon.com*, *digg.com*, dan *LintasMe*.

6. Media Konten Bersama (*Wiki*)

Media konten bersama (*wiki/wikipedia*) merupakan situs yang kontennya berasal dari kolaborasi para penggunanya. Mirip dengan kamus atau ensiklopedi, *wiki* menghadirkan beberapa pengertian, sejarah, hingga rujukan buku atau tautan tentang suatu kata. Dalam praktiknya, penjelasan-penjelasan tersebut dikerjakan oleh pengunjung. Artinya, ada kolaborasi dari semua pengunjung untuk mengisi situs ini.

Dengan demikian, situs *wiki* hanya menyediakan perangkat lunak yang bisa dimasuki oleh siapa saja untuk mengisi, menyunting, bahkan mengomentari sebuah tema yang dijelaskan. Setiap pengguna yang memberikan kontribusi dapat melihat kronologi perubahan-perubahan yang terjadi. Dapat melihat data terakhir, valid atau tidaknya, referensi yang berkembang, hingga foto-foto terkait (2016: 40-47).

Media Sosial dan Ekspresi Keagamaan

Moch. Fakhruroji, dalam *Islam Digital*, menyatakan bahwa dalam banyak kasus terdapat fenomena *cyberreligion*. Maksudnya bahwa terdapat fenomena di mana terdapat hubungan yang signifikan antara agama dan internet, baik sebagai media maupun sebagai sebuah ruang kebudayaan. Fenomena tersebut telah menyebar ke berbagai belahan dunia,



tidak terkecuali Indonesia. Maraknya situ-situs yang bertema keagamaan menyebabkan banyaknya pengguna yang mem-*posting* informasi keagamaan, juga para pencari informasi sebagai rujukan, serta pencari pengetahuan. Internet memang tidak membangun agama dengan sendirinya, tetapi para pengguna internet, yaitu orang-orang yang interes terhadap agama dan keagamaan, yang mengisi ruang-ruang internet sebagai media sosial mereka.

Dengan mempertimbangkan pandangan Dawson dan Comwan, Moch. Fakhruroji (2011: 93) mencatat ada beberapa persoalan penting yang patut ditindaklanjuti, di antaranya:

1. Siapa pengguna internet dengan tujuan agama, bagaimana dan mengapa mereka menggunakannya.
2. Sifat dan kualitas pengalaman orang-orang yang melakukan aktivitas keagamaan secara online.
3. Hubungan antara aktivitas keagamaan secara *online* dan *offline*. Dalam hal ini kita perlu mendapatkan pemahaman lebih baik dari konteks sosial secara keseluruhan.
4. Detail dan komperatif dari aktivitas keagamaan *online* tertentu.
5. Diperlukan kajian mengenai bagaimana fitur-fitur teknologi tersebut digunakan dalam layanan keagamaan dan implikasinya.
6. Adanya tinjauan terhadap internet, apakah lebih sesuai untuk mencapai tujuan agama pada masa yang akan datang?

Berdakwah di Media Sosial

Sesuai dengan pandangan mengenai ekspresi keagamaan dalam internet, sebagai media sosial, internet memungkinkan digunakan oleh para pendakwah. Konten internet yang berbobot tentu adalah yang menyeru kepada kebaikan dan mencegah pada kemunkaran, memberi nilai guna dan bermanfaat bagi banyak pihak. Oleh karena itu, pertanyaan selanjutnya adalah bagaimana kita memanfaatkan media sosisal untuk berdakwah? Atau bagaimana menjadikan tulisan di media sosial bermuatan dan bernilai dakwah?



Untuk itu, setidaknya ada beberapa kiat menulis dakwah di media sosial, antara lain:

1. Menulis dengan tulus
Menulis dengan tulus dapat menyebabkan lancarnya aliran kata-kata yang akan kita tulis. Dorongan ketulusan meratakan jalan bagi hadirnya gagasan yang mungkin sebelumnya tidak terduga. Tulisan di media sosial yang bagus biasanya tercermin dari konten yang berkualitas, dan itu biasanya lahir dari pernyataan yang keluar sepenuh hati. Tulisan jauh dari kesan dipaksakan.
2. Tulis yang bermanfaat
Penulis yang baik biasanya mengerti apa yang dibutuhkan pembacanya. Semua pengunjung media sosial tidak berharap pergi dengan tangan hampa. Sebaliknya, mereka berharap dengan mengunjungi media sosial akan mendapatkan hal baru yang bermanfaat, serta dapat menerapkannya di tengah kehidupan nyata. Dengan demikian, penulis dakwah perlu menulis sesuatu yang berguna dan bermanfaat sehingga pengunjung tidak merasa sia-sia mengunjungi media sosial.
3. Mencari solusi untuk masalah orang lain
Setiap orang pasti memiliki masalah, bisa masalah yang berarti kesenjangan antara harapan dan kenyataan atau sejumlah keinginan yang belum terlaksana. Maka dari itu, agar tulisan diminati, sebaiknya menghadirkan solusi atas masalah yang dihadapi calon pembaca. Untuk menyajikan solusi yang tepat, penulis dakwah terlebih dahulu perlu mengidentifikasi siapa yang akan “dibidik” dari tulisannya. Setelah diidentifikasi, selanjutnya cari masalah yang sedang mereka hadapi, lalu analisis akar penyebab masalah tersebut. Dari akar masalah tersebut kemudian dibuat jalan keluarnya, lalu sajikan kepada para pembaca.
4. Tidak hanya menulis tentang diri sendiri
Menulis di media sosial sebaiknya tidak diperuntukkan mengekspos diri. Jika hanya itu yang dilakukan, dapat diduga penulis lebih mengutamakan pamer. Biasanya orang tidak begitu menyukai pamer. Maka dari itu, penulis dakwah sebaiknya menyadari bahwa apa yang



ditampilkan sebaiknya tidak hanya menulis tentang diri sendiri, tetapi menyentuh kepentingan banyak pihak.

5. Menyentuh pembaca

Sebaik-baiknya komunikasi adalah yang komunikatif. Komunikasi yang komunikatif ketika menulis dakwah di media sosial adalah yang menyentuh pembaca. Untuk menyentuh pembaca, tidak hanya memberikan jawaban atas komentar mereka, tetapi bisa juga dengan memberikan penghargaan berupa hadiah, misalnya *e-book* bagi komentar terbaik.

6. Membuat *headline* yang memikat

Headline akan menentukan ketertarikan pengunjung untuk membaca. Pembaca biasanya berkunjung dan menyisihkan waktunya untuk membaca, antara lain karena ketertarikan judul yang disajikan. Untuk membuat judul yang menarik, penulis dakwah pemula dapat mempelajari kiat menyusun judul dari para penulis media sosial terkemuka. Pelajari apa yang membuatnya menarik.

7. Fokus pada hal yang penting

Fokus pada yang esensial merupakan langkah efektif untuk produktif menulis di media sosial. Terlalu asyik mendesain *layout* atau mencari gambar yang paling pas hanya akan menguras banyak waktu. Lebih baik memperbanyak menulis konten dan berinteraksi dengan pembaca.

8. Mengungkap secara jelas yang akan dibahas

Tulisan di media sosial akan cenderung membosankan bila konten yang ditulis tidak jelas pokok persoalannya. Karena itu, sebelum menulis, penulis dakwah harus menyiapkan terlebih dahulu apa yang akan dibahas.

9. Hindari penggunaan bahasa formal

Berbeda dengan tulisan ilmiah murni yang cenderung kaku dan formal, menulis di media sosial cenderung fleksibel dan menggunakan bahasa tutur. Maka dari itu, akan lebih komunikatif jika konten tersaji seperti bercakap-cakap dengan teman.



Beberapa Contoh Tulisan Dakwah di Media Sosial

Dakwah bi al-qalam (kitabah), yaitu penyampaian dan penyebarluasan ajaran melalui bahasa tulisan. Pada implementasinya, proses dakwah melalui tulisan dapat terbagi menjadi dua kategori, yaitu *kitabah* melalui media cetak, seperti buku, surat kabar, majalah, tabloid, dan jurnal, serta *kitabah* melalui media elektronik, seperti *blog*, *website*, *mailing list* (Enjang A.S. dan Aliyuddin, 2009).

Berikut adalah contoh artikel dalam *blog* kategori fikih dan muamalah.

Memindahkan Jenazah ke Tempat Lain, Pandangan Kacamata Fikih

19 April 2013 | *Creator*: Mausul El-Bustan | Kategori: Fikih

Maut bisa menimpa kita di mana pun. Bisa jadi orang Madura mati saat berada di Jakarta. Hal ini tidak menutup kemungkinan di antara keluarga almarhum ada yang berniat untuk memindahkan jenazah ke tempat lain untuk dirawat dan dimakamkan di tempat asalnya. Lalu bagaimana pandangan Islam pada kasus tersebut menurut kaca mata fikih. Memandikan, mengafani, dan mensalati harus dilakukan di tempat ia menghembuskan napas terakhir, sedangkan memindah untuk dimakamkan, ulama masih berbeda pendapat, ada yang berpendapat haram, ada yang makruh, kecuali apabila tidak dikhawatirkan rusak (membusuk) dan:

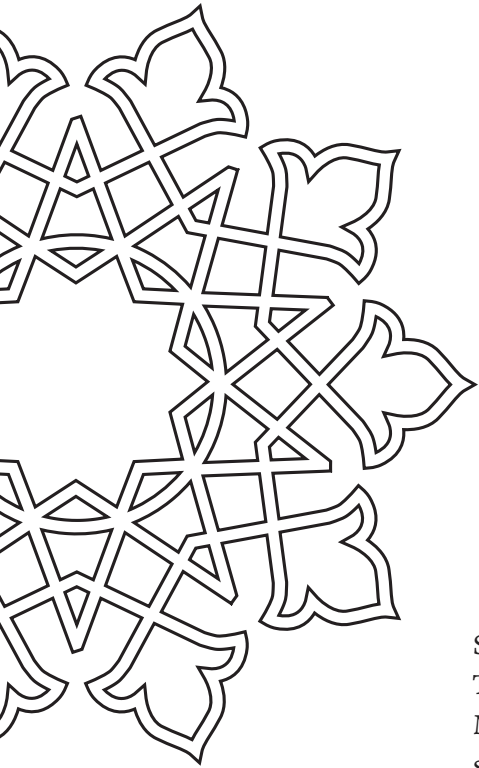
1. Pemindahan jenazah sudah menjadi kebiasaan (tempat penguburan di luar desa).
2. Atau dipindah ke Makkah, Madinah, Baitul Maqdis, dan makam orang-orang saleh yang mana hal ini justru lebih baik.
3. Atau dipindah dari masyarakat *fasiq*, tanah labil, dan daerah rawan bahaya.

4 Persiapan Menyambut Bulan Suci Ramadhan

19 April 2013 | *Creator*: Wardah Musthofiyah | Kategori: Muamalah

1. Mempersiapkan nurani atau persiapan rohani
Persiapan rohani atau mempersiapkan nurani untuk menyambut Ramadhan merupakan persiapan yang sudah seharusnya dipersiapkan. Persiapan rohani dapat dilakukan dengan cara *tazkiyatun*





9 *Kiat Mengirimkan Tulisan*

SETIAP PENULIS MEMILIKI HARAPAN AGAR TULISAN YANG DIKIRIMKANNYA DAPAT DIMUAT DI MEDIA CETAK. Hal tersebut merupakan suatu kewajiban. Namun, dalam kenyataan, tidak jarang tulisan yang dikirim ke media cetak tidak dimuat atau dikembalikan. Banyak kemungkinan mengapa suatu tulisan yang dikirim tidak dimuat. Mungkin tulisannya tidak memenuhi kriteria, tulisan sejenis sudah banyak dimuat, penulis yang mengirimkan tulisan jumlahnya banyak sehingga perlu bersaing dengan tulisan yang lebih baik, tidak aktual, atau tidak sesuai dengan visi-misi media.

Oleh karena itu, setiap media biasanya mengadakan seleksi terhadap sejumlah tulisan yang masuk. Untuk membangun seleksi yang objektif, redaksi media cetak umumnya memiliki kriteria tentang tulisan yang layak muat. Kriteria umum tersebut penting untuk disikapi oleh setiap penulis dakwah.



Memenuhi Kriteria Tulisan

Ada beberapa kriteria umum tulisan yang biasanya diterapkan di berbagai media cetak. Kriteria tersebut merupakan seleksi awal layak tidaknya pemuatan suatu tulisan.

Kriteria Umum

1. Tulisan asli, bukan jiplakan/saduran/terjemahan, belum pernah dimuat di media cetak lain, dan hanya ditulis/dikirim khusus untuk media cetak tersebut.
2. Mengandung unsur baru, baik data konkret, pandangan baru, saran-saran, dan atau opini.
3. Gagasan tulisan menyangkut kepentingan sebagian besar pembaca media.
4. Memiliki kelengkapan dan kedalaman fakta yang diperlukan untuk mendukung ide pokok.
5. Memiliki akurasi fakta yang diperlukan.
6. Tidak ada bagian paragraf, kalimat, atau kata yang memungkinkan diperkarakan pembaca.
7. Memenuhi aspek-aspek yang menyangkut etika jurnalistik dan tidak mengandung unsur SARA (suku, agama, ras, dan adat-istiadat).
8. Bermanfaat bagi publik.

Kriteria Teknis

1. Tulisan bersifat aktual.
2. Struktur tulisan terorganisasi dengan baik.
3. *Lead* dibuat menarik agar membangkitkan orang untuk membaca.
4. Bahasa yang digunakan sesuai dengan kaidah pemakaian bahasa jurnalistik (singkat, padat, jelas).
5. Penempatan dan formulasi *topic sentence* dalam suatu paragraf tepat.
6. “Jembatan” atau “kata penghubung” sesuai.
7. Tidak ada kata yang menimbulkan *misleading*.
8. Penggunaan EYD tepat.
9. Penempatan fakta yang benar.



10. Penempatan anak judul yang pas (jika diperlukan).
11. Cara penyajian tulisan tidak berbelit-belit, tetapi padat, singkat, mudah ditangkap, dan enak dibaca.
12. Jumlah halaman untuk tulisan opini maksimal 5,5 halaman kuarto, resensi buku 5 halaman kuarto, kolom 4-5 halaman, dan cerpen 8 halaman, Semuanya ditulis dengan ketikan 2 spasi, dengan tulisan yang jelas, rapi dan bersih tanpa coretan.
13. Kalimat penutup tepat dan memberi kesan bagi pembaca.¹

Jika suatu tulisan telah memenuhi kriteria tersebut, kemungkinan besar akan dimuat. Namun, jika belum terpenuhi, sebaiknya kita menulis ulang dan memperbaiki hal-hal yang masih janggal.

Mengaktualkan Tulisan

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, aktual berarti sedang menjadi pembicaraan orang banyak, baru saja terjadi, atau masih baru. Tulisan aktual berarti tulisan yang memiliki daya tarik untuk dibaca karena sesuai dengan kondisi dan situasi yang sedang hangat dibicarakan di tengah umat.

Aktualitas terbagi menjadi tiga jenis. *Pertama*, aktualitas tidak teragenda. Aktualitas jenis ini berkaitan dengan kejadian yang sedang terjadi di tengah-tengah masyarakat, seperti ledakan bom, narkoba, kekeringan, wabah penyakit, bencana alam, demonstrasi, kenaikan harga BBM.

Kedua, aktualitas teragenda. Aktualitas ini berkaitan dengan adanya hari-hari tertentu, seperti Hari Raya Idul Fitri, Idul Adha, Isra Mi'raj, atau hari-hari nasional dan dunia yang monumental.²

Ketiga, menyimak tajuk rencana suatu media. Tajuk rencana adalah tulisan opini yang isinya mengulas hal-hal aktual yang dibuat oleh pihak redaksi suatu media. Apa yang ditulis dalam tajuk rencana merupakan ulasan terhadap fenomena yang menarik perhatian media tersebut. Oleh sebab

1 Lihat, Ashadi Siregar (Peny.), *Bagaimana Mempertimbangkan Artikel Opini untuk Media Massa* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), hal. 70.

2 Lihat, Wilson Nadeak, *Bagaimana Menjadi Penulis Artikel Kristiani yang Sukses* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1989).



itu, jika penulis menghendaki aktualitas dalam tulisannya, perhatikan apa yang tengah disoroti oleh media tersebut.

Jika semua hal tersebut diperhatikan, bukan tidak mungkin pihak redaksi mempertimbangkan untuk memuat tulisan yang memiliki relevansi dengan kondisi dan situasi yang sedang berkembang.

Menyiasati Aktualitas Tidak Teragenda

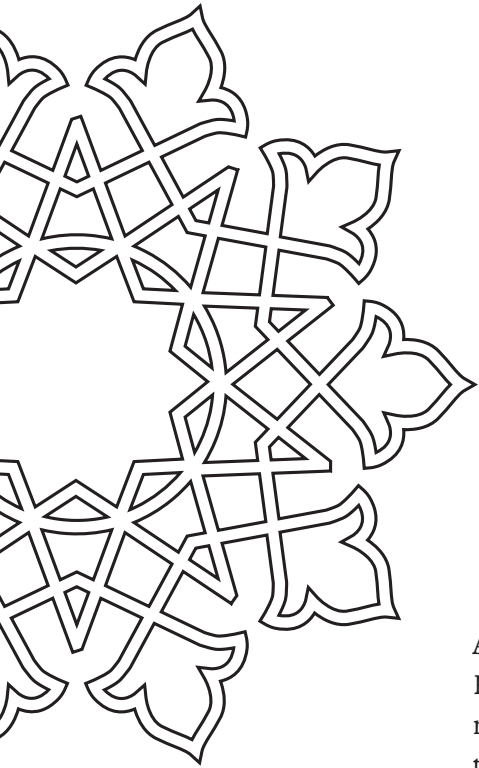
Setiap peristiwa yang terjadi di tengah masyarakat, ada yang dikategorikan kejadian biasa-biasa saja dan ada yang memerlukan penelaahan lebih lanjut sehingga layak untuk diangkat menjadi bahan tulisan. Persoalannya adalah bagaimana seorang penulis bisa mengetahui permasalahan aktual yang tidak teragenda? Ada beberapa cara untuk mengetahuinya, di antaranya:

1. Mengamati perkembangan fenomena kehidupan masyarakat secara terus-menerus. Misalnya, tentang kemiskinan masyarakat daerah pinggiran kota dalam kaitannya dengan pola migrasi masyarakat yang bersangkutan.
2. Mengikuti perkembangan *symptoms* (gejala-gejala) yang muncul dalam kehidupan masyarakat. Misalnya, munculnya berbagai kegiatan demonstrasi, pemogokan tenaga kerja, atau berbagai langkah yang dilakukan para dai kontemporer.
3. Mengikuti perkembangan *trend* (kecenderungan) yang muncul dalam kehidupan masyarakat. Misalnya, maraknya kegiatan dakwah kampus, perkembangan *gadget* terbaru.
4. Mengikuti munculnya peristiwa-peristiwa monumental. Misalnya, pengumuman kenaikan harga BBM, kelahiran undang-undang baru, atau peristiwa lainnya yang menimbulkan berita besar.

Menyiasati Aktualitas Teragenda

Ada sejumlah peristiwa aktual yang senantiasa teragenda karena terjadi setiap tahun. Untuk itu, sebaiknya penulis menyadari betul tentang hal ini dengan melakukan beberapa hal, di antaranya:





11

Mengembangkan Kecerdasan Penulis Dakwah

APA KAITAN KECERDASAN DENGAN KETERAMPILAN MENULIS? Itulah pertanyaan yang mungkin muncul. Secara langsung tampaknya tidak memiliki hubungan, namun di balik ketidaktampakannya itu terdapat hubungan yang senyatanya sangat berkaitan.

Salah satu contoh kecil, ketika persoalan yang dialami penulis pemula yang merasa tidak berbakat menulis, pada awalnya dari persoalan pribadi yang belum matang. Ketika mau menjadi penulis, namun malas berlatih atau ketika mencoba berlatih mudah putus asa, tidak sedikit yang mundur di tengah jalan hanya karena kurang sabar dan kurang rajin berlatih.

Untuk itu, bagian ini penulis anggap penting untuk disampaikan. Di samping juga mengingat bahwa tulisan yang dibuat pada dasarnya merupakan karya, hasil curah hati, rasa, pikir, dan karsa penulisnya. Keberadaan hati, rasa, pikir, dan karsa tersebut akan sangat mewarnai



terhadap karya tulis seseorang. Untuk melatih agar tulisan lebih memiliki bobot yang baik, perlu muncul dari pribadi-pribadi yang memiliki hati, rasa, pikir, dan karsa yang berkualitas.

Berikut beberapa gambaran kepribadian yang perlu ditumbuhkan pada jiwa para penulis, sebagai wahana saling mengingatkan.

Mengembangkan Kecerdasan Spiritual

1. Banyak berdoa: setiap memulai pekerjaan dan setiap saat.
2. Bersyukur atas nikmat dan karunia-Nya.
3. Bersyukur dan berbanggalah atas keberhasilan.
4. Konsisten dengan janji.
5. Beribadah tepat waktu.
6. Berpikir konstruktif: Berjiwa besar.
7. Ikuti kata hati nurani, bukan perasaan.
8. Jangan berbuat berlawanan dengan nurani.
9. Jujur dan dapat diandalkan.
10. Rutin membaca Al-Quran.
11. Rutin *shalat* malam dan *dhuha*.
12. Rajin mengikuti kegiatan keagamaan.

Mengembangkan Kecerdasan Emosi

1. Ikuti humor di majalah, TV, radio, media sosial.
2. Nikmati hari ini dengan gairah.
3. Miliki kebiasaan hidup teratur.
4. Belajar kendalikan ke-aku-an.
5. Belajar menerima perbedaan dengan orang lain.
6. Mampu mengendalikan emosi.
7. Atasi kelemahan dengan kemauan kuat.
8. Bercita-cita realistis tidak terlalu ambisius.
9. Pantang menyerah sampai sukses.
10. Tetap optimis di tengah kesulitan.
11. Berani mencoba hal baru yang positif.

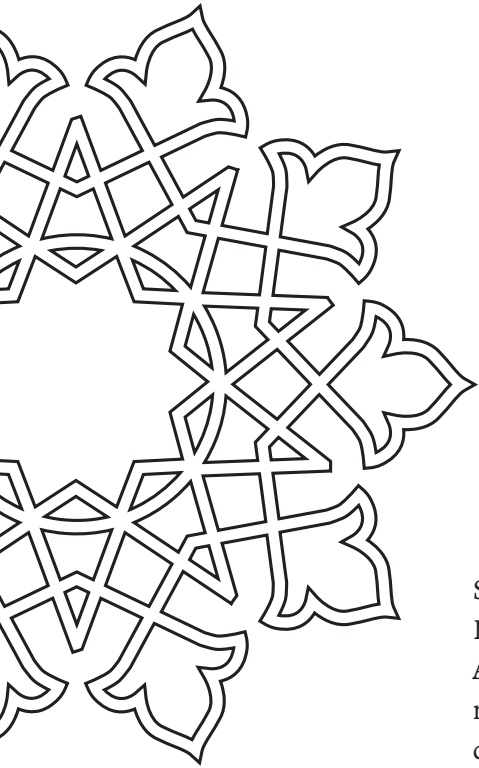


12. Rayakan “kegagalan” Anda dengan sahabat karib, dan bersyukurlah karenanya.
13. Bertanggung jawab, tidak mencari kambing hitam.
14. Carilah konsultan pribadi yang progresif dan tulus.
15. Banyak bergaul dan berhubungan dengan orang atau kelompok penulis yang telah maju.
16. Membiasakan hidup mandiri.
17. Jadilah diri sendiri.
18. Bila ada yang menilai baik, carilah penyebabnya sehingga rendah hati.

Mengembangkan Kecerdasan Intelektual

1. Tumbuhkan kesadaran bahwa Anda memiliki potensi yang unik untuk dikembangkan dan sikap positif yang berbeda dengan orang lain.
2. Kembangkan bakat dan kemampuan diri.
3. Kembangkan bakat melalui hobi.
4. Rajin berlatih dan disiplin.
5. Mampu membuka diri.
6. Miliki “guru besar” pengembangan diri.
7. Banyak membaca.
8. Senang bermain ke toko buku.
9. Rutin membeli buku, koran, dan majalah.
10. Senantiasa mengikuti setiap perkembangan informasi.
11. Banyak bergaul dengan orang berwawasan.
12. Terbuka mengeluarkan pendapat.
13. Banyak bertanya, terutama yang mengarah ke solusi: Bagaimana?
14. Berani bertanya kepada orang lain.
15. Senang berdiskusi dengan topik positif.
16. Berani mencoba lagi, tuntaskan misi.
17. Persiapkan isian kerja yang dilakukan hari ini.
18. Tambah dan kuasai keterampilan khusus.
19. Kuasai bahasa asing internasional.
20. Ikuti pelatihan yang bermutu.





10

Jika Tulisan Dimuat dan Tidak Dimuat

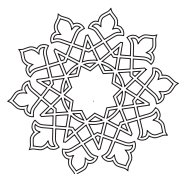
SETIAP PENULIS YANG MENGIRIMKAN NASKAHNYA KE MEDIA CETAK, MEMILIKI HARAPAN AGAR TULISANNYA DIMUAT. Harapan itu muncul karena memang tidak semua tulisan yang dikirimkan ke meja redaksi bisa lolos dan dimuat.

Jika Tulisan Dimuat

Bila tulisan seseorang ternyata berhasil dimuat, peluang diraihnya berbagai keutamaan menulis pun menjadi terbuka. Masalahnya kini adalah apa yang perlu dilakukan penulis jika tulisannya dimuat?

Bersyukur

Jika tulisan yang kita kirim dimuat, apa yang harus diperbuat? Pertama kali yang penting dan harus dilakukan adalah bersyukur, minimal hati serta bibir kita mengucapkan *alhamdulillah*. Selain merupakan buah dari kerja keras kita, pada hakikatnya dimuatnya tulisan adalah kemurahan Allah Swt.



Dengan dimuatnya tulisan, berarti berbagai keuntungan menulis mulai ter genggam, baik keuntungan finansial, popularitas, idealitas, mendidik masyarakat, serta aktivitas ber dakwah. Oleh karena itu, sudah sewajarnya, penulis dakwah menyambutnya dengan rasa syukur.

Rasa syukur tidak hanya akan berdampak terhadap “kesalehan” hubungan seorang penulis dengan Allah, tetapi juga pada tumbuhnya kematangan jiwa serta kedewasaan. Rasa syukur tersebut merupakan kesadaran ter dalam yang timbul dari rangsangan empiris yang naik pada kesadaran supranatural dan suprarasional. Dengan demikian, seorang penulis yang sering bersyukur akan muncul sebagai seseorang yang semakin cerdas dengan keluasan dan kedalaman pandangannya. Bukan orang yang sempit dan kurang kreativitas.

Masalahnya kini, apakah dimuatnya tulisan berarti aktivitas menulis selesai? Tidak! Dimuatnya tulisan justru mengharuskan kita untuk lebih giat dan produktif lagi. Kepercayaan, melalui kelayakan muat dari media cetak, merupakan bekal motivasi yang tidak kecil yang kini sudah kita pegang. Oleh karena itu, kepercayaan tersebut perlu terus dipelihara dan dikembangkan.

Menambah Keuntungan

Masih ada keuntungan lain yang dapat digali dari tulisan yang telah dimuat, khususnya jika tulisan yang dimuat berupa resensi buku. Resensi buku yang telah dimuat sebaiknya segera diarsipkan, cantumkan pula media yang memuatnya serta tanggal, bulan, dan tahun pemuatan. Setelah itu, fotokopi arsip tersebut, kemudian kirimkan hasil fotokopi arsip tersebut ke penerbit buku yang bukunya kita resensi, sedangkan sisanya kita simpan.

Mengapa dikirimkan ke penerbit buku? Maksudnya, untuk memberitahukan kepada penerbit secara langsung dari penulis resensi, sekaligus penawaran kerja sama dalam peresensiaan selanjutnya. Untuk itu, sertai pengiriman arsip dengan surat-surat yang ditujukan kepada penerbit buku yang dirensensi, sertakan pula fotokopi identitas. Isinya memberitahukan



bahwa kita telah membuat resensi salah satu buku dan telah dimuat di media. Karena itu, jika kerja sama diterima dan ditawarkan untuk merensi buku terbaru dari penerbit buku tersebut kita harus siap. Berikut adalah contoh surat pengantar kepada penerbit:

Kepada:

Yth. Penerbit Buku

Remaja Rosda Karya

di Tempat

Assalamu A'laikum Wr. Wb

Bersama ini, penulis kirimkan salinan resensi buku dengan judul: *Etika Komunikasi untuk Komunikasi Beretika*, karya Richard L. Johannesen, yang dimuat di *Kompas* pada 15 Desember 1996. Resensi tersebut merupakan resensi atas buku terbitan Remaja Rosdakarya.

Besar harapan penulis agar pihak Remaja Rosdakarya dapat melanjutkan kerja sama di bidang peresensian. Untuk itu, penulis berharap penerbit dapat mengirimkan buku terbitan terbaru untuk dirensi.

Demikian surat ini penulis sampaikan. Atas perhatian dan kerja samanya penulis sampaikan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Penulis,
Aep Kusnawan

Berdasarkan pengalaman penulis, jika surat pemberitahuan semacam itu telah dikirimkan ke penerbit, umumnya para penerbit buku akan menyambutnya dengan baik. Mengapa demikian? Sebab dengan resensi sebenarnya penerbit buku menerima keuntungan, di antaranya:

1. Buku sebagai produk yang dipasarkan ke tengah masyarakat akan diketahui *feedback*-nya secara analisis dari resensi buku yang dilakukan pihak masyarakat pembaca.
2. Untuk memasarkan buku, penerbit memerlukan iklan sebagai promosi. Biaya ruang iklan di media cetak tidak murah. Oleh karena itu, melalui resensi, penerbit buku menemukan jalan untuk “beriklan” secara gratis.



Sangat wajar jika biasanya penerbit akan memberikan buku baru untuk diresensi lagi. Tidak hanya itu, biasanya mereka juga menyelipkan amplop berisi sejumlah uang sebagai tanda terima kasih. Jika demikian, bukankah itu artinya penulis mendapatkan keuntungan yang bertambah?

Gambar 10.1
Gambaran Penghasilan Penulis Per Bulan (Tentatif)

No	Media	Honor *	Pemuatan*	Dana Terkumpul Perbulan*
1.	Media Indonesia	500.000	1 Kali	500.000
2.	Kontan	500.000	1 Kali	500.000
3.	Koran Jakarta	450.000	1 Kali	450.000
4.	Jawa Pos	800.000	1 Kali	800.000
5.	Bisnis Indonesia	500.000	1 Kali	500.000
6.	Kompas	1.000.000	2 Kali	2.000.000
7.	Sindo	400.000	1 Kali	400.000
8.	Lampung Pos	200.000	1 Kali	200.000
9.	Pikiran Rakyat	350.000	2 Kali	700.000
10.	Koran Tempo	600.000	1 Kali	600.000
11.	Republika	400.000	2 Kali	800.000
12.	Tribun Jabar	200.000	2 Kali	400.000
13.	Kedaulatan Rakyat	400.000	1 Kali	400.000
13.	dll	-	-	-
Jumlah				8.350.000

* Kisaran

Mengelola Honorarium

Honorarium adalah tanda “terima kasih” secara finansial sebagai imbalan atas karya yang telah dibuat dan dihargai pihak lain. Dengan demikian, sudah sepantasnya jika seseorang yang tulisannya telah dimuat di media cetak mendapat imbalan yang setimpal. Persoalannya adalah bagaimana caranya mengelola honor tersebut agar lebih produktif?

Honor yang diterima sebaiknya tidak dipakai untuk berfoya-foya. Hal pertama yang perlu dilakukan adalah membagi pos peruntukannya. Memang, hal ini merupakan masalah pribadi penulis sehingga setiap orang akan berbeda dalam pengurusan honoronya. Akan tetapi, sebagai gambaran, tidak salah jika dilakukan pengaturan, misalnya:



- | | |
|---|-------|
| 1. Zakat/Infak | 2,5% |
| 2. Beli koran/buku | 25% |
| 3. Pengembangan organisasi | 5% |
| 4. Pemenuhan kebutuhan pribadi/keluarga | 67,5% |

Melalui pengaturan keuangan tersebut, seorang penulis dakwah memiliki perhatian terhadap:

1. Pembersihan hartanya dari hak orang lain.
2. Kepedulian pada pengembangan kecerdasan dan penambahan informasi.
3. Solidaritas sesama guna mengembangkan profesi.
4. Pemenuhan kebutuhan pribadi atau keluarga.

Mengarsipkan Tulisan

Selain itu, ada langkah lain yang dapat dilakukan ketika tulisan telah dimuat. Langkah tersebut adalah mengarsipkan tulisan. Mengapa diarsipkan? Bagaimana caranya?

Setiap karya yang dibuat, tentu mengandung makna bagi pembuatnya. Begitu juga tulisan yang pernah dibuat, bahkan yang tidak dimuat sekalipun memiliki makna sebagai arsip dari karya kita. Untuk apa?

1. Jika tulisan tidak/belum dimuat, barangkali suatu saat akan berguna kembali jika ada momen yang tepat.
2. Jika tulisan telah dimuat, boleh jadi akan sangat berguna untuk menambah tugas mandiri pada mata kuliah tertentu, sebagai referensi saat mencari pekerjaan, kenaikan pangkat, atau mungkin dapat kita olah menjadi buku semacam bunga rampai.

Oleh karena itu, tulisan yang dimuat sebaiknya tidak dibuang begitu saja, dan sebaiknya diarsipkan. Bagi kita, arsip bukan sekadar tugas atau iseng. Betapa tidak, arsip ternyata menyimpan sejumlah “kehebatan” di dalamnya, antara lain:

1. Menanamkan tertib administrasi.
2. Tidak menyepelekan hal yang sudah dianggap kurang berguna.
3. Mengambil pelajaran dari hasil kreativitas masa lalu.



4. Berwawasan ke depan.
5. Sebagai penambah wawasan.

Jangan hanya mengarsipkan karya milik sendiri, karya yang bermutu dari orang lain pun sebaiknya diarsipkan. Bagi penulis, arsip tersebut akan berguna sebagai penambah sumber informasi dan bahan untuk tulisan berikutnya. Jangan sepelekan koran atau majalah bekas sebab dari sana kita dapat “mutiara” yang berharga.

Meningkatkan Produktivitas Menulis

Setelah tulisan dimuat, kita pasti memiliki keinginan untuk menjadi seorang penulis produktif. Akan tetapi, hambatan dan tantangan yang harus dihadapi ternyata tidak sedikit, seperti kedisiplinan penulis, etos kerja, sulit menemukan masalah yang mau ditulis, sulit mencari data, dan lain-lain.

Ukuran produktivitas setiap orang berbeda. Seorang penulis mungkin menyebut dirinya produktif jika mampu menulis tiga artikel atau lebih dalam satu hari. Sementara bagi penulis lain, mereka menganggap dirinya produktif bila dalam sehari dapat menulis satu artikel atau tulisan lainnya.

Seperti diketahui, pekerjaan menulis adalah pekerjaan yang menggunakan dan mengandalkan otak sebagai sarana utamanya. Oleh karenanya, untuk dapat selalu produktif dalam menulis, dibutuhkan otak yang segar dan suasana hati yang jernih serta ceria. Kesegaran otak berarti kemampuan memanfaatkan pikiran secara optimal. Sementara suasana hati yang jernih dan ceria adalah terciptanya sebuah kondisi di mana hati bersih dari segala persoalan yang mengganggu, seperti tertekan, sedih, atau gelisah. Sebaliknya, jika perasaan gelisah, sedih, dan semacamnya menjadi tema tulisan atau sesuatu yang menjadi ide dasar tulisan, hal semacam ini justru dapat memacu produktivitas dalam menulis.

Berikut ini adalah sejumlah saran Ahmad Bahar¹ yang diharapkan dapat membantu produktivitas dalam menulis:

1 Ahmad Bahar adalah salah seorang penulis produktif lulusan UGM yang terjun ke dunia tulis menulis. Dari tangannya telah lahir berbagai tulisan artikel dan sejumlah buku, salah satunya, *Kiat Sukses Meraih Penghasilan dari Media Massa* (Yogyakarta: Pena Cendikia, 1996).



1. Memelihara Kepekaan

Pada umumnya, penulis yang baik adalah penulis yang selalu peka dan “gelisah”. Artinya, ia akan merasa sedih dan dadanya bergemuruh ketika melihat masalah-masalah yang menyimpang dari hati nuraninya.

Hati dan perasaan seorang penulis bagaikan tertusuk-tusuk duri ketika melihat ketidakadilan, kesewenang-wenangan, keserakahan, kediktatoran, kerusakan moral, dan sifat atau keadaan sejenis lainnya. Ia menjadi benar-benar gelisah ketika hal-hal yang tidak sesuai dengan hati nuraninya tidak segera mendapat penyelesaian. Nalurnya sebagai penulis seolah terpanggil untuk ikut membantu menyelesaikan persoalan-persoalan tersebut melalui gagasan-gagasan atau tulisan-tulisannya.

Melihat kenyataan bahwa di dunia ini selalu ada ketidakadilan, pelanggaran hak asasi manusia, keserakahan, dan semacamnya maka situasi serta kondisi tersebut merupakan lahan yang tidak habis-habisnya bagi seorang penulis. Mungkin yang menjadi masalah adalah ternyata tidak semua orang peka terhadap hal-hal tersebut. Artinya, bisa saja seorang penulis biasa-biasa saja ketika melihat adanya kesewenang-wenangan, ketidakadilan, dan semacam. Ia sama sekali tidak tergerak hatinya atau tergores perasaannya ketika melihat segala kerusakan moral tersebut. Bagi kelompok orang seperti ini, yang diperlukan adalah penciptaan kegelisahan bagi mereka. Caranya, dengan melatih kepekaan agar dalam dirinya tercipta “kegelisahan”. Dengan kepekaan yang cukup, memungkinkan seorang penulis menjadi produktif.

Walaupun masih cukup banyak cara lain untuk melatih agar dapat tercipta kepekaan dan “kegelisahan” dalam kaitannya dengan persoalan yang akan ditulis, dari sinilah produktivitas seorang penulis dapat dimulai. Tiap-tiap orang tidak sama dalam melatih kepekaan perasaannya.

2. Membangun Kebiasaan Disiplin

Sebenarnya pekerjaan apa pun membutuhkan kedisiplinan para pelakunya. Tanpa kedisiplinan yang baik, tidak akan dicapai hasil yang optimal. Demikian juga dengan menulis. Namun, khusus pekerjaan yang satu ini dituntut kedisiplinan yang lebih besar.





Dr. Aep Kusnawan, M.Ag., adalah dosen tetap di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN SGD Bandung. Menyelesaikan S1 pada Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin IAIN (sekarang UIN) Sunan Gunung Djati Bandung (1995), S2 pada Program Pascasarjana Konsentrasi Studi Masyarakat Islam (2004), dan S3 pada Program Doktor Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Bandung (2016). Selain aktif sebagai dosen, saat ini menjabat sebagai Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum, Perencanaan, dan Keuangan Fakultas Dakwah dan Komunikasi (2015-sekarang), serta Ketua Presidium ABKI (Asosiasi Bimbingan Konseling Islam) (2016). Sering dilibatkan dalam ajang MTQ sebagai Dewan Hakim Provinsi Jawa Barat, Cabang Musabaqah Menulis Kandungan Al-Quran (M2KQ) sejak 2005-sekarang.



TEKNIK MENULIS DAKWAH

Perkembangan teknologi komunikasi dan informasi dewasa ini telah jauh berkembang dan semakin beragam. Surat kabar, majalah, dan berbagai jenis media sosial semakin banyak. Dakwah pun kini tidak lagi dilakukan sebatas khotbah di masjid, musala, kantor, atau sekolah, tetapi tersebar melalui berbagai media massa, diantaranya media cetak dan berbagai jenis laman virtual, sehingga memungkinkan segmen dakwah lebih luas dan dapat dilakukan secara intensif. Melalui tulisan yang dikemas secara populer, pesan dakwah dapat tersebar serta diterima banyak kalangan. Dibandingkan lisan, tulisan memiliki kekuatan menabung pemikiran dari waktu ke waktu, mengoleksi pesan dari masa ke masa, serta mentransformasi ide dan konsep dari generasi ke generasi. Tulisan ibarat tali pengikat pesan yang tak lekang oleh zaman dan waktu.

Buku *Teknik Menulis Dakwah* merupakan ikhtiar penulisnya untuk meramu sejumlah potensi positif dari perkembangan teknologi media massa, khususnya media cetak dan media sosial; tulisan, dan dakwah; juga untuk menumbuhkembangkan budaya tulis agar sejajar dengan budaya tutur, khususnya di kalangan para dai. Buku ini memaparkan betapa pentingnya menulis dakwah, bagaimana teknik menulis, bagaimana meningkatkan kualitas tulisan dakwah, kiat mengirimkan tulisan, dan bagaimana mengembangkan kecerdasan penulis dakwah.

Buku ini akan sangat bermanfaat bagi siapa saja yang ingin belajar menebar pesan dakwah melalui kehebatan tulisan dan keunggulan media cetak serta media sosial; juga bagi yang ingin mendaftarkan diri agar tercatat dalam lembar peradaban dan menghiasinya dengan nilai-nilai *Ilahiyah*. Lebih khusus bagi para dai, dosen, dan mahasiswa fakultas dakwah.

ISBN 978-602-7973-44-2



9 786027 973442

